

KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN REGIONAL PROVINSI BENGKULU

Agustus 2016

Buku Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Bengkulu dipublikasikan secara triwulanan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu, untuk menganalisis perkembangan perekonomian Provinsi Bengkulu secara komprehensif. Analisis dalam buku ini mencakup Perkembangan Ekonomi Makro Daerah, Keuangan Pemerintah; Perkembangan Inflasi Daerah; Stabilitas Keuangan Daerah, Pengembangan Akses Keuangan, dan UMKM; Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah; dan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan. Penerbitan buku ini bertujuan sebagai : (1) Laporan kepada Kantor Pusat Bank Indonesia tentang kondisi perkembangan ekonomi dan keuangan di Provinsi Bengkulu, dan (2) Informasi kepada *stakeholders* di daerah mengenai perkembangan ekonomi dan keuangan terkini.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu

Bambang Himawan : Kepala Perwakilan
Christin R. Sidabutar : Deputi Kepala Perwakilan
Dhony Iwan Kristanto : Analis Ekonomi
Heryanto Handoko : Analis Ekonomi
Deded Tuwanda Prima : Analis Ekonomi
Muhammad Fajar A. : Analis Ekonomi

Softcopy buku ini dapat di-download dari website Bank Indonesia dengan alamat
<http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/bengkulu/Default.aspx>

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil

Misi Bank Indonesia

- Mencapai stabilitas nilai rupiah dan menjaga efektivitas transmisi kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.
- Mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap gejolak internal dan eksternal untuk mendukung alokasi sumber pendanaan/pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.
- Mewujudkan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar yang berkontribusi terhadap perekonomian, stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan dengan memperhatikan aspek perluasan akses dan kepentingan nasional.
- Meningkatkan dan memelihara organisasi dan SDM Bank Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai strategis dan berbasis kinerja, serta melaksanakan tata kelola (*governance*) yang berkualitas dalam rangka melaksanakan tugas yang diamanatkan UU.

Nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu *Trust* (kepercayaan), *Integrity* (integritas), *Professionalism* (profesionalisme), *Excellence* (kesempurnaan), *Public Interest* (kepentingan publik), *Coordination & Teamwork* (koordinasi & kerjasama)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku "*Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Bengkulu Agustus 2016*" dapat selesai disusun dan dipublikasikan kepada *stakeholders* Bank Indonesia. Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional diterbitkan secara triwulanan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai Perkembangan Ekonomi Makro Daerah, Keuangan Pemerintah; Perkembangan Inflasi Daerah; Stabilitas Keuangan Daerah, Pengembangan Akses Keuangan, dan UMKM; Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah; dan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan.

Kami sampaikan bahwa perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2016 tumbuh sebesar 5,41% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 5,00% (yoy). Sementara itu, dari sisi harga, inflasi Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 5,47% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,93% (yoy). Terkait kajian dimaksud, kami berharap informasi yang kami sajikan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran dan/atau proses pengambilan kebijakan beberapa pihak terkait.

Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu terus disempurnakan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran membangun dari pengguna/pembaca demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya, besar harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan melindungi setiap langkah kita.

Bengkulu, 23 Agustus 2016
KEPALA PERWAKILAN
BANK INDONESIA PROVINSI BENGKULU



Bambang Himawan
Deputi Direktur

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
INFO GRAFIS	
RINGKASAN EKSEKUTIF	ix
BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH	1
1.1. Sisi Permintaan	1
1.2. Sisi Penawaran	8
BOKS 1. POTENSI SEKTOR KEMARITIMAN DALAM USAHA PERIKANAN TANGKAP DI BENGKULU	14
BAB 2 KEUANGAN PEMERINTAH	17
2.1. Penerimaan Pemerintah Provinsi	17
2.2. Belanja Pemerintahan Provinsi	19
BAB 3 PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH	23
3.1. Inflasi Tahunan	23
3.2. Inflasi Bulanan	28
3.3. Aktivitas Pengendalian Inflasi (TPID)	30
BOKS 2. AKSI TIM PENGENDALIAN INFLASI DAERAH “MENJELANG LEBARAN, INFLASI VOLATILE FOODS TERKENDALI	32
BAB 4 STABILITAS KEUANGAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN, DAN UMKM	35
4.1. Ketahanan Sektor Korporasi	35
4.2. Ketahanan Sektor Rumah Tangga	38
4.3. Eksposur Sektor UMKM	40
4.4. Pengembangan UMKM	42
BOKS 3. Klaster Itik Talang Benih “Mendukung Program Pengendalian Inflasi”	44
BOKS 4. HASIL SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA DAN LIAISON “PERBAIKAN KINERJA DUNIA USAHA MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI”	49
BAB 5 PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH	55
5.1. Sistem Pembayaran Tunai	55
5.2. Sistem Pembayaran Non Tunai	56
BAB 6 KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN	59
6.1 Ketenagakerjaan	59
6.2 Kemiskinan	61
BAB 7 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	63
7.1. Prospek Makroekonomi	63
7.2. Prospek Inflasi	65
7.3. Rekomendasi Kebijakan	66

TABEL INDIKATOR

DAFTAR ISTILAH

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Volume Ekspor Luar Negeri Provinsi Bengkulu (Komoditas)	5
Tabel 1.2.	Volume Ekspor Luar Negeri Provinsi Bengkulu (Tujuan)	6
Tabel 1.3.	Ekspor Produk Perikanan Sumatera Januari-Juni 2016	14
Tabel 1.4.	Garis Pantai, Luas Laut	14
Tabel 1.5.	Pendapatan Rata-rata per Rumah Tangga Nelayan (Ton.tahun)	14
Tabel 1.6.	Jumlah Kapal Motor	15
Tabel 2.1.	Pendapatan APBD Provinsi Bengkulu Triwulan II 2016	18
Tabel 2.2.	Belanja APBD Provinsi Bengkulu Triwulan II 2016	20
Tabel 2.3.	Belanja APBN Provinsi Bengkulu Triwulan II 2016	21
Tabel 3.1.	Komoditas Inflatoir	24
Tabel 3.2.	Komoditas Deflatoir	24
Tabel 3.3.	Inflasi Kelompok Barang	25
Tabel 3.4.	Inflasi Bahan Makanan	26
Tabel 3.5.	Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	26
Tabel 3.6.	Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	27
Tabel 3.7.	Inflasi Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa keuangan	28
Tabel 5.1.	Netflow Uang Kartal	55
Tabel 5.2.	Perkembangan Kliring	56
Tabel 5.3.	Perkembangan RTGS	57
Tabel 6.1.	Tingkat Pengangguran Terbuka	59
Tabel 6.2.	Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor (%)	60
Tabel 6.3.	Tenaga Kerja Menurut Pendidikan	60
Tabel 6.4.	Tenaga Kerja Berdasarkan Pekerjaan	60
Tabel 6.5.	Indeks Kemiskinan (P1 dan P2)	62

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Pertumbuhan Ekonomi	1
Grafik 1.2.	Harga Komoditas	2
Grafik 1.3.	Nilai Tukar Petani	2
Grafik 1.4.	<i>Saving Index</i> Konsumen	2
Grafik 1.5.	Pertumbuhan Belanja Daerah	2
Grafik 1.6.	Pertumbuhan Belanja Barang	3
Grafik 1.7.	Pertumbuhan Belanja Pegawai	3
Grafik 1.8.	Penanaman Modal Asing	3
Grafik 1.9.	Pangsa PMA	3
Grafik 1.10.	Kredit Investasi	4
Grafik 1.11.	NPL dan Suku Bunga Kredit Investasi	4
Grafik 1.12.	Volume Ekspor Total	4
Grafik 1.13.	Volume Jembatan Timbang	5
Grafik 1.14.	Volume Ekspor Luar Negeri Karet	5
Grafik 1.15.	Volume Ekspor Karet (Jembatan Timbang)	5
Grafik 1.16.	Volume Ekspor Batubara	6
Grafik 1.17.	Harga Internasional Batubara	6
Grafik 1.18.	PDRB Impor Luar Negeri	7
Grafik 1.19.	PDRB Impor Antar Provinsi	7
Grafik 1.20.	Perkembangan NTP dan IEK	7
Grafik 1.21.	Pangsa Konsumsi RT dalam SK	7
Grafik 1.22.	Perkiraan Harga Komoditas IMF	8
Grafik 1.23.	Volume Ekspor Luar Negeri Sawit	9
Grafik 1.24.	Perkembangan Harga Sawit	9
Grafik 1.25.	Tendensi Bisnis Sektor Pertanian	9
Grafik 1.26.	Nilai Tukar Petani	9
Grafik 1.27.	Survei Pedagang Eceran Pasir	10
Grafik 1.28.	Kredit Pertambangan	10
Grafik 1.29.	Konsumsi Barang Tahan Lama	10
Grafik 1.30.	Indeks Tendensi Konsumen	10
Grafik 1.31.	Survei Pedagang Eceran Perdagangan	10
Grafik 1.32.	Jembatan Timbang Masuk	11
Grafik 1.33.	Kredit Perdagangan	11
Grafik 1.34.	Kredit Konstruksi	11
Grafik 1.35.	Status Proyek Infrastruktur	11
Grafik 1.36.	Penumpang Pesawat	12
Grafik 1.37.	Penumpang Kapal	12
Grafik 1.38.	Kondisi Perhotelan	12
Grafik 1.39.	Nilai Konsumsi Ikan Segar/Nilai Konsumsi Total Tahun 2016	15
Grafik 1.40.	Inflasi Ikan Segar Tahun 2016	15
Grafik 3.1.	Inflasi Tw II 2016 (% yoy)	23
Grafik 3.2.	Perkembangan Inflasi Tahunan	24
Grafik 3.3.	Indeks Kondisi Ekonomi	30

Grafik 3.4.	Survei Pedagang Eceran	30
Grafik 3.5.	Inflasi Tahunan Bengkulu dan Sumatera Periode Ramadhan & Idul Fitri	32
Grafik 3.6.	Inflasi Bulanan Bengkulu dan Sumatera Periode Ramadhan & Idul Fitri	32
Grafik 3.7.	Disagregasi Inflasi Bulanan	33
Grafik 3.8.	Inflasi <i>Volatile Foods</i>	33
Grafik 4.1.	Realisasi SKDU	36
Grafik 4.2.	Indikator SKDU Korporasi	36
Grafik 4.3.	Pangsa Kredit Korporasi	36
Grafik 4.4.	Pangsa Kredit Korporasi Sektoral	36
Grafik 4.5.	Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral	37
Grafik 4.6.	NPL Kredit Korporasi	37
Grafik 4.7.	Survei Konsumen (%)	38
Grafik 4.8.	Pertumbuhan DPK Perseorangan	39
Grafik 4.9.	Komposisi DPK Perseorangan	39
Grafik 4.10.	Pertumbuhan Kredit Perseorangan	40
Grafik 4.11.	NPL Kredit Perseorangan	40
Grafik 4.12.	Pangsa Kredit Perseorangan	40
Grafik 4.13.	Pangsa Kredit UMKM	41
Grafik 4.14.	Pertumbuhan Kredit UMKM	41
Grafik 4.15.	Suku Bunga Kredit UMKM	41
Grafik 4.16.	NPL Kredit UMKM	42
Grafik 4.17.	Hasil SKDU dan Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu	49
Grafik 4.18.	Realisasi SKDU	50
Grafik 4.19.	Likert Scale Penjualan	50
Grafik 4.20.	Volume Ekspor	50
Grafik 4.21.	Harga TBS dan CPO	51
Grafik 4.22.	Kapasitas Utilisasi	51
Grafik 4.23.	<i>Likert Scale</i> Biaya	51
Grafik 4.24.	<i>Likert Scale</i> Harga dan Margin	52
Grafik 4.25.	<i>Likert Scale</i> Investasi	52
Grafik 5.1.	<i>Netflow</i> Kas	55
Grafik 5.2.	Pemusnahan Uang	56
Grafik 5.3.	Uang Palsu (Lembar)	56
Grafik 5.4.	Perkembangan TUKAB	57
Grafik 6.1	Nilai Tukar Petani	61
Grafik 7.1.	Perkiraan Harga CPO	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Zona Potensi Fishing Ground	15
Gambar 1.2.	Tataniaga Perikanan Tangkap	16

PEREKONOMIAN
BENGKULU

2016
TRIWULAN II

PEREKONOMIAN MELANJUTKAN
TREN PENGUATANNYA DIKUTI
PENINGKATAN LAJU INFLASI

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian triwulan II 2016 meningkat. Peningkatan terutama didorong Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah. Sementara di sisi sektoral, pertumbuhan didorong sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; perdagangan; dan konstruksi.



HARGA
KOMODITAS
EKSPOR



TBS SAWIT



KARET

Q1 2016	Rp1.133/kg	Rp4.741/kg
Q2 2016	Rp1.473/kg	Rp5.372/kg

0.22

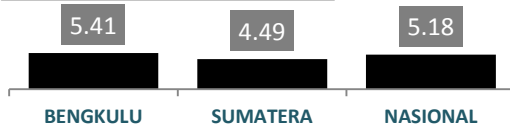
-

0.27

EKSPOR

Q1 2016 Q2 2016

PERBANDINGAN Q2 2016



KEUANGAN DAERAH

Sampai dengan Triwulan II 2016, realisasi pendapatan mencapai 47,15% sementara realisasi belanja mencapai 30,01%.

PENGELUARAN

Rp 705M



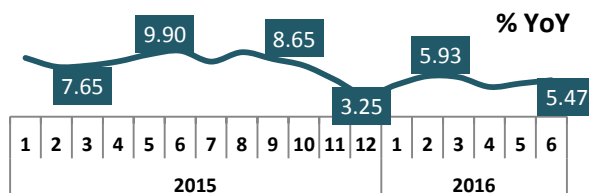
REALISASI APBD PROVINSI

Rp
1.008M
PENDAPATAN

	Pendapatan	Belanja
Q2 2015	43,24 %	26,17 %
Q2 2016	47,15 %	30,01 %

PERKEMBANGAN INFLASI

Tekanan inflasi menurun, bersumber pada komponen *Volatile Foods*. Rendahnya inflasi *volatile foods* dirorong oleh kecukupan pasokan dan tidak terlepas dari upaya pengendalian inflasi yang dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).



INFLASI
INTI

Q1-2016	4,79
Q2-2016	4,95



ADMINISTERED
PRICES

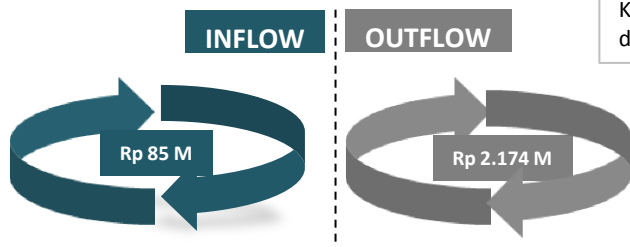
Q1-2016	6,09
Q2-2016	8,29



VOLATILE
FOODS

Q1-2016	8,28
Q2-2016	4,02

SISTEM PEMBAYARAN



Transaksi tunai mengalami *net outflow* sebesar Rp 2,1 Triliun. Kondisi tersebut merupakan siklus tahunan pada periode Ramadhan dan menjelang Idul Fitri.

410,740

NET FLOW KAS

-2,088,302

Q1 2016

Q2 2016

OUTLOOK TW IV 2016

LPE 5,0 – 5,4%

Sisi Permintaan → didorong oleh **Konsumsi RT, Investasi, dan Kinerja Ekspor.**

Sisi Penawaran → ditopang oleh sektor **transportasi dan perdagangan serta penyediaan akomodasi dan makan-minum.**

FAKTOR PENDORONG :

- ✓ Peningkatan Konsumsi : (i) Peningkatan ekspektasi konsumsi seiring musim liburan akhir tahun; (ii) Membaiknya pendapatan masyarakat seiring perbaikan komoditas CPO dunia.
- ✓ Peningkatan investasi : (i) Iklim investasi membaik seiring pencabutan 32 regulasi daerah yang menghambat investasi

FAKTOR PENAHAN :

- ✓ Sampai dengan Agustus 2016, APBD-P beberapa Pemerintah Daerah belum ditetapkan.
- ✓ Isu pemotongan anggaran belanja negara (Struktur PDRB Bengkulu didominasi [20%] oleh Kons umsiPemerintah).
- ✓ Menurunnya produksi batubara
- ✓ Dampak negatif LaNINA pada produksi pertanian, perkebunan (terutama kopi), dan perikanan.
- ✓ Melemahnya kinerja pertambangan : (i) Pencabutan izin tambang sementara (PT CBS) di Bengkulu Tengah dan (ii) potensi kerawanan di perairan Filipina di mana Filipina merupakan tujuan utama ekspor batubara Bengkulu (47%).

INFLASI 4,1 – 4,5%

Pendorong Inflasi : *volatile foods dan administered prices*

- ✓ *Volatile foods* → Potensi LaNINA terhadap produksi tanaman pangan dan hortikultura di mana sebesar 40% pertanian tabama di Bengkulu masih mengandalkan sawah tadah hujan.
- ✓ *Administered Prices* → Potensi kenaikan angkutan udara menjelang musim liburan akhir tahun. Sejak awal tahun 2016, kenaikan tarif angkutan udara di Bengkulu berada di atas rata-rata inflasi angkutan udara di Sumatera.
- ✓ *Inflasi inti* → relatif terkendali, didukung nilai tukar yang stabil dan kondisi makroekonomi yang terjaga, serta upaya pengendalian inflasi oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID).

REKOMENDASI KEBIJAKAN

- ✓ Percepatan serapan APBD sesuai instruksi Presiden dalam RAKORNAS TPID ke VII. Sehubungan dengan hal tersebut, pembahasan APBD-P 2016 yang tertunda di beberapa Pemda diharapkan agar dapat segera diselesaikan di mana pangsa Konsumsi Pemerintah memiliki pangsa mencapai 20% dari total PDRB Bengkulu.
- ✓ **Alokasi anggaran belanja infrastruktur perlu dijaga ditengah kebijakan pemotongan fiskal pusat ke daerah.** Berdasarkan data DJPK terhadap APBD TA 2016, belanja modal untuk keseluruhan Pemerintah Provinsi/Kab/Kota masih berada pada level 23.67% dari total anggaran atau masih dibawah ketentuan Permendagri No.27/2013 yang mewajibkan Pemda untuk mengalokasikan belanja modal minimal 30% dari APBD.
- ✓ **Penurunan produksi batubara Bengkulu perlu diantisipasi.** Perkembangan terakhir mencatat bahwa aksi kerusuhan antara warga dan pelaku usaha di beberapa lokasi pertambangan telah mendorong Otoritas terkait melakukan penutupan sementara produksi tambang yang berdampak pada penurunan produksi. Sebagai catatan, sektor pertambangan memberikan kontribusi sebesar 4% terhadap PDRB Bengkulu. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dicari solusi bijak yang mampu menjembatani kepentingan pengusaha dan warga masyarakat sekitar.
- ✓ **Meredam dampak ekonomi terkait bencana LaNina yang diperkirakan terjadi pada Agustus dan September 2016.** Tingginya curah hujan dikhawatirkan akan berdampak pada kualitas produksi tabama, hortikultura, kopi, lada serta produksi perikanan.
- ✓ **Percepatan serapan dana desa perlu mendapat perhatian.** Sampai dengan Juli 2016 masih terdapat 151 Desa belum mencairkan Dana Desa tahap pertama yang tersebar di Kabupaten Rejang Lebong [111], Bengkulu Utara [29], Kepahiang [5], Mukomuko [3], Lebong [2], Bengkulu Tengah [1]. Beberapa kendala terkait pencairan tersebut yaitu : (i) penyusunan laporan pertanggung jawaban pencairan Dana Desa periode sebelumnya, (ii) implementasi dalam tataran penyusunan program/proyek yang dapat didanai dana desa, (iii) monitoring dan penggunaan dana desa agar tepat sesuai ketentuan dan meminimalisir resiko penyimpangan.
- ✓ **Menghadapi Idul Adha, kecukupan pasokan sapi perlu diantisipasi.** Pemerintah daerah diharapkan menjamin kepastian kecukupan stok sapi pada perusahaan-perusahaan *fedloter* di Bengkulu. Upaya ini dapat dilakukan melalui upaya sidak pada H-14 untuk memberikan informasi terakurat kepada masyarakat melalui media massa.
- ✓ **Sesuai arahan Presiden dalam RAKORNAS TPID ke VII di Jakarta, Pemda diharapkan memiliki arah kebijakan Pengendalian Inflasi.** Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk *roadmap* TPID. Sampai dengan saat ini dari 11 TPID Pemrov/Kab/Kota yang telah terbentuk, *roadmap* pengendalian inflasi baru dimiliki oleh TPID Pemprov.

RINGKASAN

KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN REGIONAL PROVINSI BENGKULU AGUSTUS 2016

PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH

Perekonomian Bengkulu triwulan II 2016 tumbuh 5,41% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 5,00% (yoy). Pada triwulan II 2016, pertumbuhan ekonomi Bengkulu lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Sumatera (4,49% yoy) maupun Nasional (5,18% yoy).

Di sisi **permintaan**, ekspansi fiskal daerah yang meningkat cukup signifikan khususnya pada pos belanja pegawai terjadi tepat disaat ekspektasi konsumsi masyarakat meningkat menghadapi Ramadhan dan Tahun Ajaran Baru. Kondisi ini mendorong Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah tumbuh cukup signifikan. **Sementara di sisi penawaran**, pergeseran musim panen tabama dan peningkatan produksi TBS paska kenaikan harga CPO mendorong sektor pertanian dan industri pengolahan tumbuh cukup optimis.

Ekonomi Bengkulu Tumbuh 5,41% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,00% (yoy).

KEUANGAN PEMERINTAH

Realisasi pendapatan terhadap pagu Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2016 lebih tinggi dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan bersumber dari Pendapatan Asli Daerah. Realisasi pendapatan pada triwulan II 2016 mencapai 47,15%, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya hanya mencapai 43,24%. Sementara itu, **realisasi belanja** juga mengalami kenaikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi pada triwulan II 2016 mencapai 30,01%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 26,17%. Kenaikan serapan belanja daerah juga tercermin dari belanja APBN yang tercatat sebesar 51,20%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 42,19%.

Kinerja Keuangan Pemerintah lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya.

PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Tekanan inflasi pada triwulan II 2016 menurun. Tekanan inflasi di Provinsi Bengkulu pada triwulan II tahun 2016 sebesar 5,47% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,93% (yoy). Kondisi ini didorong oleh menurunnya tekanan inflasi yang cukup signifikan pada kelompok *volatile foods*.

Menurunnya tekanan inflasi kelompok *volatile foods* didorong oleh kecukupan pasokan dan tidak terlepas dari upaya pengendalian inflasi yang dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) selama Ramadhan.

Sementara itu, inflasi kelompok *administered prices* mengalami tekanan yang cukup tinggi, bersumber dari kenaikan Tarif Angkutan Udara dan Tarif Air Minum PAM.

Dengan perkembangan tersebut, sampai dengan triwulan II 2016, inflasi Bengkulu tercatat sebesar 3,62% (ytd), lebih tinggi dibandingkan rata-rata historis inflasi selama 5 tahun terakhir (2011-2015) sebesar 3,33 % (ytd). Inflasi Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2016 berada di atas inflasi nasional (3,45%) maupun rata-rata inflasi Sumatera (3,71%) serta berada di luar sasaran inflasi nasional tahun 2016 ($4 \pm 1\%$).

STABILITAS KEUANGAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM

Ketahanan sektor korporasi pada triwulan II 2016 menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil survei SKDU Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu di mana responden yang menjawab terjadinya perbaikan di sisi akses kredit, likuiditas, dan rentabilitas mengalami peningkatan. Sementara eksposur perbankan ke sektor korporasi mengalami perbaikan NPL namun pertumbuhan kredit cenderung melambat. Eksposur perbankan terhadap ketahanan sektor rumah tangga pada triwulan II 2016 cukup terjaga yang ditunjukkan oleh tingkat NPL dilevel wajar.

Tekanan Inflasi menurun, didorong oleh penurunan harga pada komoditas *Volatile Foods*.

Ketahanan sektor korporasi dan rumah tangga pada triwulan II 2016 menunjukkan perbaikan.

PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Pada triwulan II 2016, posisi pengedaran uang kartal di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu mengalami *net cash outflow*. *Net cash outflow* mencapai Rp 2,1 Triliun, berbeda dengan triwulan sebelumnya yang tercatat *net cash inflow* sebesar Rp 0,4 Triliun. Pola *net cash outflow* tersebut merupakan siklus tahunan pada periode Ramadhan dan menjelang Idul Fitri

Selain menjaga dan memelihara kestabilan nilai Rupiah, Bank Indonesia juga berupaya menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat (*clean money policy and fresh for circulation*). Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu melakukan kegiatan pemusnahan Uang yang Tidak Layak Edar (UTLE) dengan menggunakan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK) dan Mesin Sortasi Uang Kertas Racik (MSUK-R) secara berkala. Rasio jumlah pemusnahan uang kartal terhadap *inflow* triwulan II 2016 mencapai 304%. Tingginya rasio disebabkan oleh rendahnya *inflow* pada triwulan laporan yang tercatat sebesar Rp 85 Miliar.

Pada triwulan II 2016, Provinsi Bengkulu mengalami *net cash outflow*. Kondisi ini seiring dengan siklus tahunan pada periode Ramadhan dan menjelang Idul Fitri.

KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Perkembangan ketenagakerjaan sampai dengan periode Februari 2016 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mengalami kenaikan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Sementara itu, meskipun lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) pada triwulan II 2016 masih mengalami tekanan. Perbaikan harga komoditas yang terbatas masih belum mampu mendorong kesejahteraan petani secara signifikan. Meskipun demikian, hasil Liaison dan SKDU menunjukkan adanya peningkatan kondisi ketenagakerjaan pada triwulan II 2016 yang diperkirakan akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Tingkat Pengangguran Terbuka meningkat seiring dengan belum pulihnya daya beli masyarakat. Namun demikian, kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan diperkirakan akan meningkat seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi

PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

Sejalan dengan kondisi ekonomi nasional, proses pemulihan perekonomian Provinsi Bengkulu diperkirakan terus berlanjut pada triwulan IV 2016. Perekonomian triwulan IV 2016 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5.0 - 5.4% (yoy) dengan bersumber pada Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Kinerja Ekspor. Sementara di sisi sektoral

Pertumbuhan Ekonomi diperkirakan lebih baik yang didorong oleh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Kinerja Ekspor.

pertumbuhan ekonomi akan ditopang oleh Sektor Transportasi & Pergudangan serta Sektor penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum seiring dengan musim libur akhir tahun.

Pada akhir tahun 2016, inflasi Bengkulu diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun 2015. Inflasi Bengkulu berada pada kisaran 4,1 - 4,5% (yoy) meningkat dibandingkan realisasi inflasi tahun 2015 sebesar 3.25% namun masih dalam target inflasi nasional yaitu $4\pm 1\%$.

Sumber tekanan inflasi Bengkulu sampai dengan akhir tahun 2016 diperkirakan berasal dari *volatile foods* dan *administered price* sementara inflasi inti terkendali.

Perkembangan inflasi inti sampai dengan akhir tahun 2016 diperkirakan terjaga meskipun masih berpotensi bias ke atas.

Sementara itu, potensi La Nina yang terjadi pada paruh kedua 2016 dikhawatirkan mempengaruhi kuantitas produksi tanaman pangan dan hortikultura, sementara infrastruktur pendukung produksi di Bengkulu masih sangat minimal dalam meredam efek yang ditimbulkan. **Kondisi ini diperkirakan akan memberikan tekanan yang cukup signifikan pada *volatile foods*.** Selanjutnya, sumber tekanan *administered price* yang perlu dikhawatirkan sampai dengan akhir tahun 2016 adalah inflasi tarif angkutan udara. Berdasarkan perkembangan historis yang terjadi sejak awal tahun 2016, kenaikan tarif angkutan udara di Bengkulu relatif diatas rata-rata daerah lain di Sumatera. Kondisi ini menjadi rentan mengingat jumlah frekuensi penerbangan di Bengkulu adalah yang terkecil dibandingkan Provinsi tetangga [Sumsel, Sumbar, Lampung] sehingga *shock* atas kebijakan pengurangan frekuensi penerbangan yang dilakukan oleh salah satu maskapai dapat mendorong tarif angkutan udara meningkat signifikan diluar kewajaran. **Potensi ini perlu diantisipasi khususnya pada bulan Desember 2016 pada musim natal dan tahun baru.**

Inflasi tahun 2016 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 namun masih berada dalam sasaran inflasi nasional.

BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH

Kinerja perekonomian Provinsi Bengkulu triwulan II 2016 tumbuh 5,41% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 5,00% (yoy). Ekspansi fiskal daerah yang meningkat cukup signifikan khususnya pada pos belanja pegawai terjadi tepat disaat ekspektasi konsumsi masyarakat meningkat menghadapi Ramadhan dan Tahun Ajaran Baru. Kondisi ini mendorong Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah tumbuh signifikan. Di sisi penawaran, pergeseran musim panen tabama pada triwulan II 2016 dan peningkatan produksi TBS paska kenaikan harga CPO mendorong sektor pertanian dan industri pengolahan tumbuh cukup optimis. Pada triwulan II 2016 pertumbuhan ekonomi Bengkulu tercatat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Sumatera (4,49% yoy) maupun Nasional (5,18% yoy).

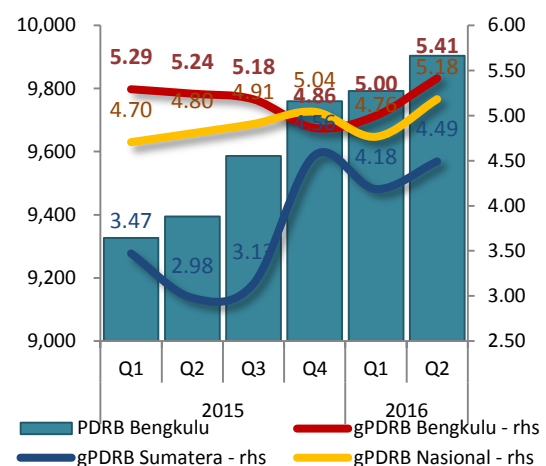
Sampai bulan Juli 2016, perkembangan terkini mengindikasikan bahwa perekonomian Bengkulu pada triwulan III 2016 diperkirakan melambat. Ekspansi fiskal daerah berpotensi terkendala, atas macetnya pembahasan APBD-P 2016 di sejumlah Pemda di Provinsi Bengkulu. Faktor lainnya adalah dampak kebijakan pemotongan anggaran belanja Pemerintah Pusat di daerah. Disisi penawaran, kinerja sub sektor pertanian tabama berpotensi kembali menurun dampak LaNina, sementara pada sub sektor perkebunan, produksi karet diperkirakan masih belum menunjukkan perbaikan sebagai dampak kebijakan pembatasan ekspor karet/kebijakan AETS (Agreed Export Tonnage Scheme) yang berlaku hingga 31 Agustus 2016.

1.1. SISI PERMINTAAN

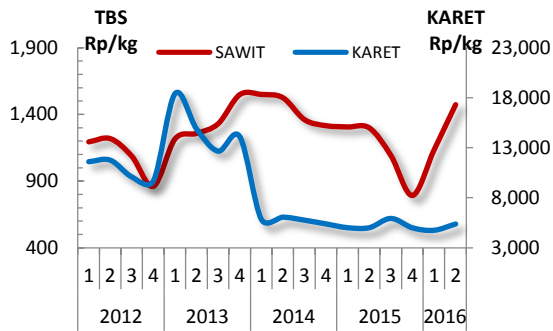
Perekonomian Bengkulu triwulan II 2016 tumbuh lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan tersebut sedikit bias keatas dibandingkan perkiraan Bank Indonesia sebelumnya di mana perekonomian Bengkulu triwulan II 2016 diproyeksikan tumbuh pada kisaran 4,90 - 5,40% (yoy).

Pada triwulan II 2016 Konsumsi RT tumbuh 6,32% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,44% (yoy). Peningkatan kinerja Konsumsi RT tersebut didorong oleh meningkatnya daya beli dan ekspektasi konsumsi masyarakat. Hal ini didukung oleh perbaikan pendapatan

masyarakat yang bersumber dari perbaikan harga komoditas sawit, karet, dan kopi [Grafik 1.2]; serta pembayaran gaji ke-13/14 PNS, dan pencairan THR.

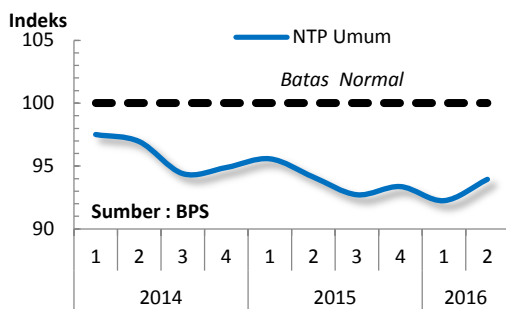


Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi



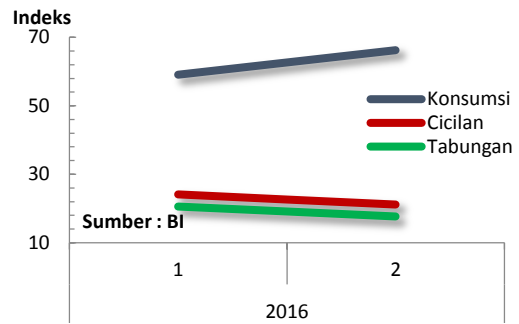
Grafik 1.2. Harga Komoditas

Membaiiknya daya beli tersebut terindikasi dari kenaikan rata-rata NTP triwulan II 2016 yang tumbuh dari 92,24 menjadi 93,94 [Grafik 1.3]. Sementara itu, peningkatan ekspektasi konsumsi masyarakat terindikasi dari kenaikan Indeks Tendensi Konsumsi (ITK) dari 100,57 ke 106,01.



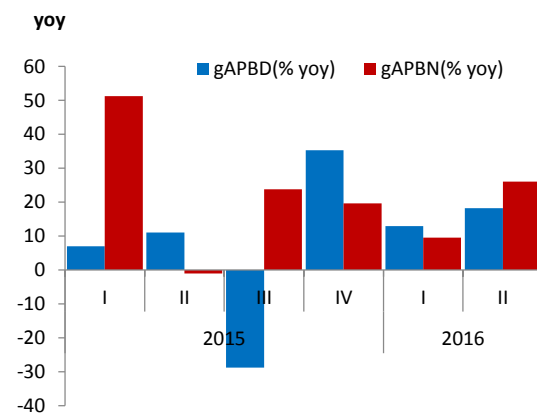
Grafik 1.3. Nilai Tukar Petani

Cukup kuatnya daya beli masyarakat dan tingginya ekspektasi konsumsi didukung pula oleh kondisi inflasi yang melambat (*lihat Bab Perkembangan Inflasi Daerah*). Survei Konsumen Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu mencatat bahwa rata-rata penggunaan penghasilan rumah tangga untuk konsumsi pada triwulan II 2016 mencapai 66,2% meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 59,1% [Grafik 1.4]



Grafik 1.4. Saving Index Survei Konsumen

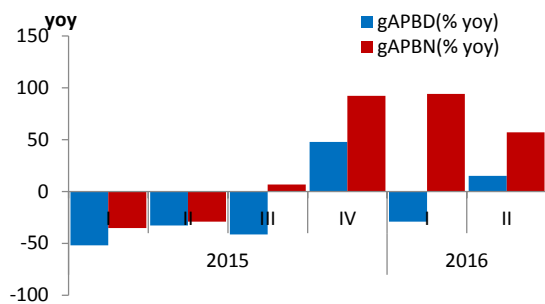
Peran fiskal daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Bengkulu pada triwulan II 2016 cukup signifikan. Pertumbuhan konsumsi pemerintah tercatat sebesar 7,78% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,79% (yoy). Ekspansi fiskal yang cukup besar terjadi pada pos belanja pegawai [realisasi gaji ke-13/14] dan pos belanja barang/jasa.



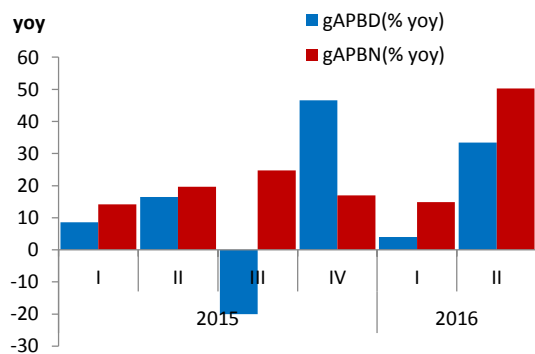
Grafik 1.5. Pertumbuhan Belanja Daerah

Belanja daerah yang bersumber dari APBN tumbuh 26% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya (9.6% yoy) maupun periode yang sama tahun 2015 (-1,10% yoy) [Grafik 1.5]. Demikian pula dengan Belanja APBD Pemprov meningkat hingga (18.25% yoy) di atas pertumbuhan

triwulan sebelumnya (12,94% yoy) maupun periode yang sama tahun 2015 (-28.78% yoy) Peningkatan belanja daerah yang bersumber dari APBN terjadi pada Pos Belanja Pegawai sementara Peningkatan belanja daerah yang bersumber dari APBD Pemprov terjadi pada Pos Belanja Pegawai maupun Belanja Barang [Grafik 1.6] dan [Grafik 1.7].



Grafik 1.6. Pertumbuhan Belanja Barang

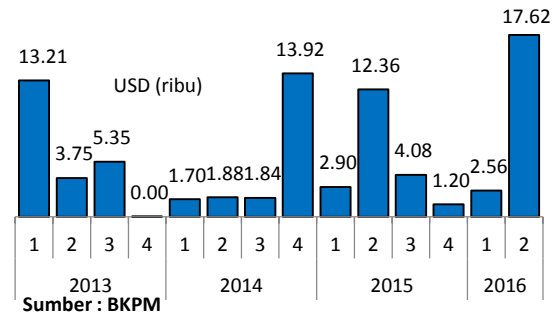


Grafik 1.7. Pertumbuhan Belanja Pegawai

Ekspansi fiskal pada pos belanja pegawai lainnya didorong pula oleh pencairan tunjangan sertifikasi guru untuk triwulan I 2016 pada Mei 2016; dan pembayaran rapel gaji pegawai honorer triwulan I 2016 yang dibayarkan pada triwulan II 2016.

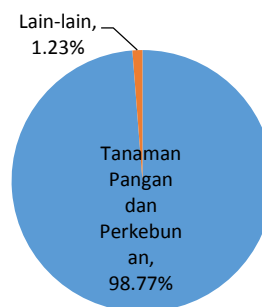
Membayarnya pertumbuhan ekonomi didorong pula oleh membaiknya Investasi. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) Provinsi Bengkulu pada triwulan II

2016 tumbuh sebesar 4,14% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,62% (yoy). Membaiknya kinerja Investasi tersebut terindikasi dari meningkatnya kredit investasi dan Investasi Penanaman Modal Asing (PMA).



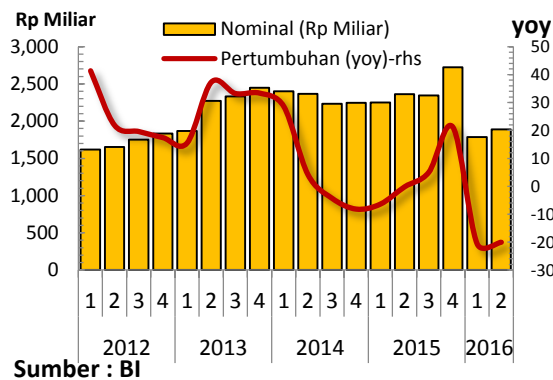
Grafik 1.8. Penanaman Modal Asing

Sumber-sumber pertumbuhan penanaman modal asing selama triwulan II 2016 didominasi oleh investasi korporasi yang bergerak pada sektor tanaman pangan dan perkebunan [pangsa investasi mencapai sebesar 98,77% terhadap total keseluruhan]. Peningkatan tersebut terutama untuk kegiatan replanting perkebunan sawit. Hal ini terkonfirmasi dari hasil liaison yang menyatakan bahwa sebagian besar kontak di sektor pertanian dan perkebunan mulai merealisasikan rencana investasinya.



Grafik 1.9. Pangsa PMA

Di sisi infrastruktur, Pembangunan Pelabuhan Linau tahap kedua telah dilanjutkan kembali dengan anggaran mencapai Rp 35 Miliar setelah izin AMDAL diterbitkan 24 Maret 2016. Kegiatan konstruksi tersebut meliputi pembangunan dermaga dan talud. Proyek tahap kedua ini diharapkan dapat selesai hingga akhir tahun sehingga operasional pelabuhan dapat dimanfaatkan untuk menampung kapal barang maupun penumpang.

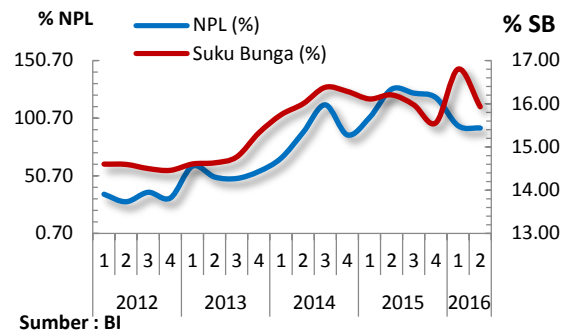


Grafik 1.10. Kredit Investasi

Membbaiknya investasi triwulan II 2016 juga direspon positif pada perkembangan kredit investasi. Meskipun masih mengalami kontraksi, pertumbuhan kredit investasi tercatat membaik dari -20,57% (yoy) menjadi -20,04% (yoy) pada triwulan laporan [Grafik 1.10]. Hasil liaison mencatat bahwa pelaku usaha mulai merealisasikan kegiatan investasinya secara bertahap seiring terus membaiknya harga CPO dan meningkatnya permintaan untuk biodiesel domestik. Faktor lainnya terkait mulai menurunnya suku bunga kredit perbankan. [Grafik 1.11].

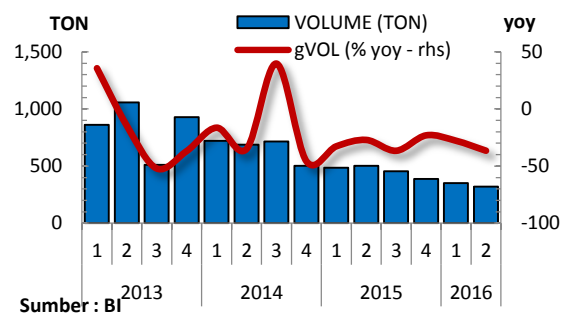
Sementara itu perkembangan ekspor triwulan II 2016 berkontraksi. Penurunan terjadi pada ekspor luar negeri maupun

antar provinsi. Kinerja ekspor tercatat berkontraksi sebesar -0,27% (yoy), menurun signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 0,22% (yoy). Melambatnya ekspor dipicu oleh menurunnya permintaan karet, batubara, dan kopi.

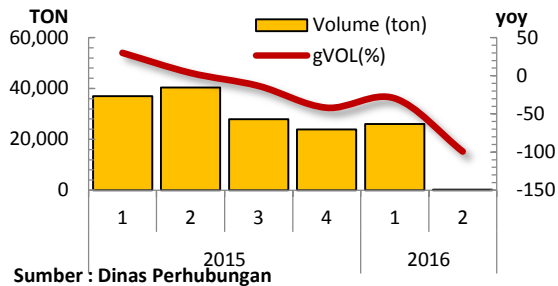


Grafik 1.11. Kredit Investasi

Penurunan kinerja ekspor tercermin dari pertumbuhan volume ekspor luar negeri yang berkontraksi hingga -36,48% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -27,77% (yoy) [Grafik 1.12]. Sementara volume ekspor antar provinsi (jembatan timbang) juga menunjukkan penurunan. Volumen barang keluar di jembatan timbang berkontraksi -99,30% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai -29,62% (yoy) [Grafik 1.13].



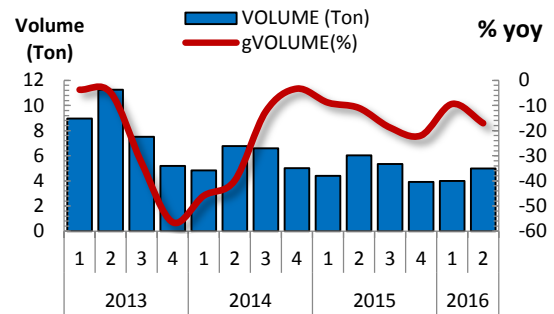
Grafik 1.12. Volume Ekspor Total



Grafik 1.13. Volume Jembatan Timbang

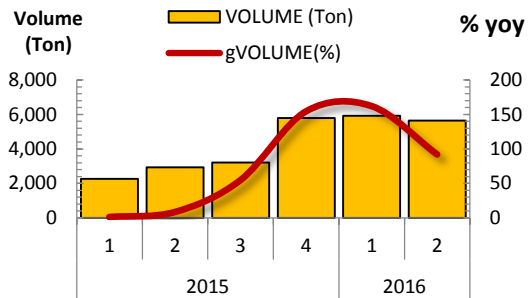
Kontraksi ekspor karet terus berlanjut, pada triwulan II 2016 kontraksi volume ekspor mencapai -17,05% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -9,38% (yoy) [Grafik 1.14]. Adapun 49% karet Bengkulu diekspor ke Amerika. Menurunnya kinerja otomotif global terutama di Amerika Serikat memberikan tekanan pada kinerja ekspor karet Bengkulu. Meskipun ekspor karet menunjukkan penurunan, namun terjadi perbaikan harga sebagai dampak kebijakan AETS yang berlaku sejak 1 April 2016. Harga karet pada triwulan laporan tercatat

sebesar 1,82 USD/kg, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,39 USD/kg.



Sumber : BI

Grafik 1.14. Volume Ekspor LN Karet



Sumber : Dinas Perhubungan

Grafik 1.15. Volume Ekspor Karet (Jembatan Timbang)

Tabel 1.1. Volume Ekspor Luar Negeri Provinsi Bengkulu (Komoditas)

PERIODE	VOLUME EKSPOR (TON)					NILAI EKSPOR (US\$ JUTA)	
	CPO	RUBBER	COAL	LAIN-LAIN	TOTAL	CPO	TOTAL
Q1 2015	13.00	4.41	441.31	27.24	486.0	8.46	41.5
Q2 2015	11.30	6.03	451.20	33.71	502.2	7.11	41.9
Q3 2015	19.50	5.35	384.91	43.84	453.6	10.42	39.9
Q4 2015	18.99	3.92	360.52	4.21	387.6	10.00	31.2
Q1 2016	12.00	4.00	298.00	38.00	352.0	7.00	28.0
PERTUMBUHAN TAHUNAN (% YOY)							
Q1 2016	-7.69	-9.38	-32.47	39.51	-27.57	-17.23	-32.61
Q2 2016	121.24	-17.05	-38.16	-70.33	-36.48	153.04	-19.75

Keterangan : CPO = Kelapa Sawit, Rubber = Karet, Coal = Batubara

Sumber : BI (diolah)

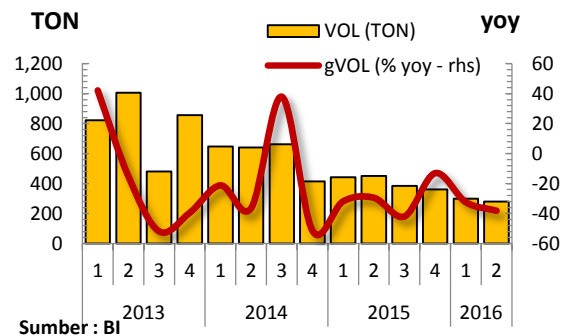
Tabel 1.2. Volume Ekspor Luar Negeri Provinsi Bengkulu (Tujuan)

PERIODE	VOLUME EKSPOR (TON)						NILAI EKSPOR (US\$ JUTA)					
	USA	PHIL	INDIA	UE	MAL	LAIN-LAIN	INDIA	UE	MAL	LAIN	TOTAL	
Q1 2015	2.56	150.94	86.64	7.40	64.77	173.65	4.07	5.25	3.99	15.54	41.6	
Q2 2015	3.69	92.52	111.54	9.62	45.67	239.20	4.92	6.38	2.75	17.20	41.9	
Q3 2015	3.48	72.24	107.80	19.50	54.80	195.78	3.99	10.42	3.09	13.11	39.9	
Q4 2015	2.43	81.70	144.14	19.00	45.52	94.85	4.71	10.01	2.31	6.61	31.2	
Q1 2016	2.00	123.00	78.00	12.00	27.00	110.00	2.00	7.00	-	9.00	27.0	
PERTUMBUHAN TAHUNAN (% YOY)												
Q1 2016	-21.88	-18.51	-9.97	62.09	-58.32	-36.65	-50.86	33.34	-100.00	-42.10	-35.02	
Q2 2016	-45.81	13.49	-53.38	170.20	-80.29	-100.00	-61.37	-43.47	11.49	-59.32	182.12	

Keterangan : USA = Amerika Serikat, Phil = Filipina, UE = Uni Eropa, MAL = Malaysia

Sumber : BI (diolah)

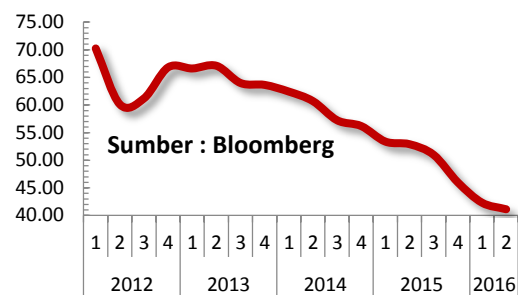
Ekspor batubara masih melanjutkan tren kontraksinya. Pada triwulan laporan, volume ekspor batubara Bengkulu terkontraksi hingga -38,16% (yoy) semakin dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai -32,47% (yoy) [Grafik 1.16].



Grafik 1.16. Volume Ekspor Batubara

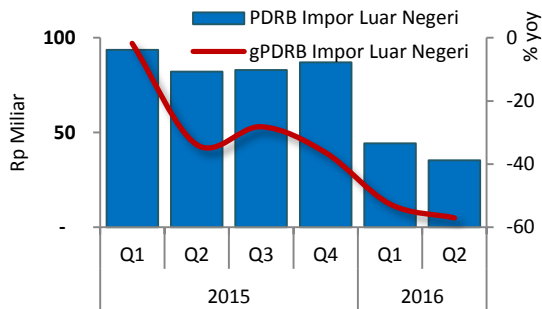
Beberapa faktor utama yang mendorong penurunan ekspor batubara Bengkulu selama triwulan II 2016 yaitu : (i) Harga batubara internasional yang terus tertekan [Grafik 1.17]; dan (ii) Kebijakan India untuk mengurangi impor batubara termal dan meningkatkan produksi batubara domestiknya (Sebagai catatan India merupakan negara utama tujuan ekspor utama Bengkulu untuk Batubara).

US\$/MT

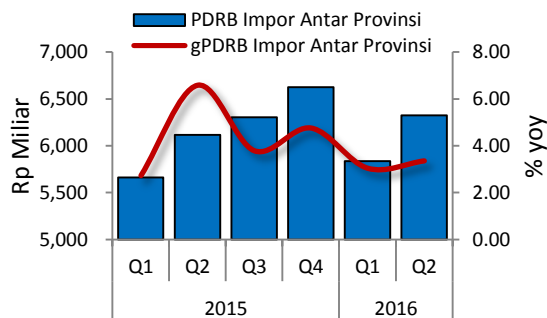


Grafik 1.17. Harga Internasional Batubara

Impor Bengkulu tercatat tumbuh sebesar 2,56% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,14% (yoy). Peningkatan bersumber dari impor luar negeri maupun impor antar provinsi. Peningkatan terutama didorong oleh impor antar provinsi yang memiliki pangsa sebesar 99,44% dari total impor Bengkulu. Meningkatnya ekspektasi masyarakat pada bulan Ramadhan dan tahun ajaran baru mendorong pelaku usaha mengimpor barang-barang/komoditas kebutuhan masyarakat.



Grafik 1.18. PDRB Impor Luar Negeri

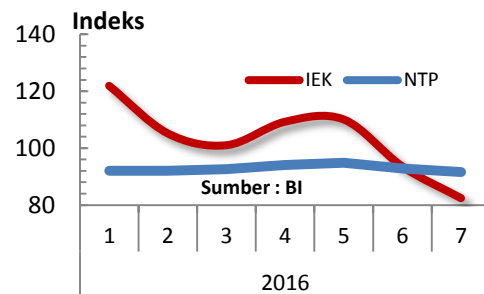


Grafik 1.19. PDRB Impor Antar Provinsi

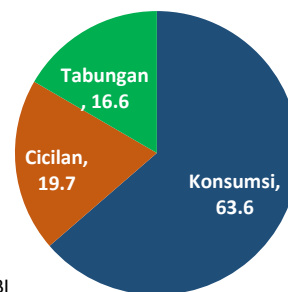
Memasuki triwulan III 2016, pertumbuhan ekonomi diperkirakan melambat. Ekspansi fiskal daerah berpotensi tertekan sebagai dampak terkendalanya pembahasan APBDP-2016 yang terjadi di beberapa Pemda di Bengkulu. Potensi penurunan fiskal juga bersumber dari pemotongan belanja APBN dari Pemerintah Pusat.

Konsumsi Rumah Tangga berpotensi melambat seiring tekanan daya beli dan kembali normalnya ekspektasi konsumsi paska Idul Fitri. Pendapatan rumah tangga diperkirakan menurun setelah Bengkulu melewati puncak musim panen pada beberapa komoditas utama seperti padi, kopi dan lada. Kondisi ini terindikasi oleh menurunnya Nilai Tukar Petani bulan Juli 2016 sebesar 91,64 dibandingkan Juni 2016 yang tercatat sebesar 92,86. Sementara itu ekspektasi konsumsi diperkirakan kembali

normal paska Idul Fitri, tercatat IEK Juli 2016 sebesar 82,4 menurun signifikan dibandingkan kondisi Juni 2016 sebesar 93,5. Kembali normalnya ekspektasi konsumen juga tercermin dari hasil Survei Konsumen BI Bengkulu yang mencatat bahwa porsi penggunaan pendapatan untuk konsumsi mengalami penurunan hingga hanya sebesar 63.6% terhadap total penghasilan dibandingkan kondisi rata-rata 3 bulan sebelumnya yang mencapai 66,2%.



Grafik 1.20. Perkembangan NTP dan IEK



Sumber : BI

Grafik 1.21. Pangsa Konsumsi RT dalam SK

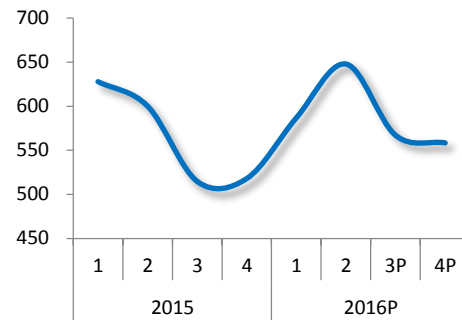
Kegiatan Investasi diperkirakan akan tumbuh terbatas sebagai dampak terkendalanya serapan fiskal daerah [seperti dijelaskan diatas]. Sementara itu investasi swasta diperkirakan masih tumbuh, hasil liason terhadap beberapa korporasi dibidang pertanian dan perhotelan di Bengkulu di bulan Juli 2016 menyatakan bahwa penambahan investasi akan dilakukan untuk

pembelian mesin-mesin produksi dan pembangunan fasilitas untuk peningkatan kapasitas layanan.

Sementara kegiatan investasi yang bersumber APBD/N juga meningkat secara bertahap. Pada bulan Juli 2016 Pemkot telah memulai proyek pelebaran terhadap 18 ruas jalan dengan anggaran Rp 62 Miliar yang bersumber dari DAK.

Kinerja ekspor pada triwulan III 2016 diperkirakan mengalami perbaikan.

Berdasarkan data IRSG publikasi Agustus 2016³, tercatat konsumsi karet alam Juli 2016 mengalami kenaikan di Eropa, India, Amerika Serikat dan Jepang. Sebagai catatan 49% ekspor karet Bengkulu ditujukan ke Amerika Serikat dan 27% ditujukan ke Jepang. Meningkatnya penjualan otomotif di AS dan Jepang sepanjang Juli 2016 meningkatkan keyakinan atas perbaikan ekspor karet Bengkulu. Sementara ekspor CPO diperkirakan akan tertahan seiring mulai menurunnya harga CPO internasional dan potensi penguatan kurs. Harga CPO dunia pada triwulan III 2016 diperkirakan di kisaran US\$ 566.9/MT menurun dibandingkan rata-rata triwulan II 2016 yang mencapai US\$ 654.18/MT⁴. Potensi penurunan harga dunia CPO didorong melambatnya permintaan Uni Eropa dan India. Adapun 100% ekspor CPO Bengkulu ditujukan ke Uni Eropa.



Grafik 1.22. Perkiraan Harga Komoditas IMF

Kinerja impor diperkirakan menurun merespon potensi perlambatan Konsumsi Rumah Tangga. Sebagai catatan impor Bengkulu didominasi oleh impor antar daerah khususnya untuk pemenuhan produk retail dan produk kebutuhan konstruksi semen.

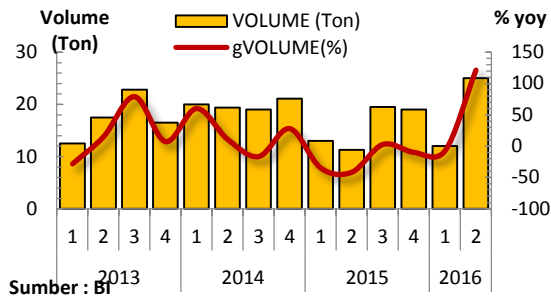
1.2. SISI PENAWARAN

Kinerja sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami peningkatan tumbuh sebesar 2,81% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 2,07% (yoy). Meningkatnya sektor pertanian didukung oleh pergeseran puncak panen tabama, panen kopi, panen lada dan peningkatan produksi TBS sebagai dampak kenaikan permintaan ekspor dan kenaikan harga CPO.

Periode panen kopi dan lada terjadi di wilayah Kepahiang dan Rejang Lebong yang berlangsung sejak April 2016.

³ Info Karet – GAPKINDO, Edisi 8 Bulan Agustus 2016

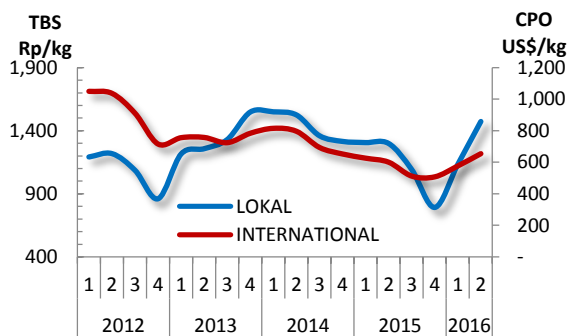
⁴ Perkiraan IMF



Grafik 1.23. Volume Ekspor LN Sawit

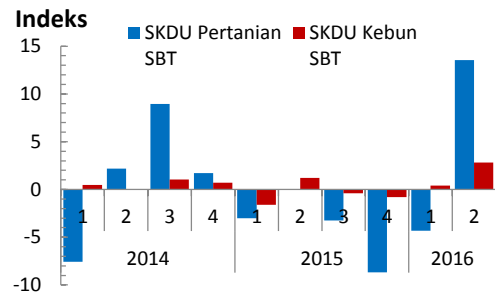
Sementara itu membaiknya produksi TBS tercermin dari pertumbuhan volume ekspor luar negeri CPO. Volume ekspor CPO pada triwulan laporan tercatat tumbuh 121,24% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar -7,69% (yoy). Meningkatnya produksi TBS didorong oleh peningkatan ekspektasi petani akibat kenaikan permintaan dan harga sawit.

Kenaikan permintaan TBS juga terjadi untuk pemenuhan CPO domestik. Hasil liason mencatat bahwa permintaan CPO untuk biodiesel mengalami kenaikan, khususnya untuk pasokan ke pabrik-pabrik pengolahan biodiesel di Lampung dan Sumut. Harga rata-rata TBS pada triwulan II 2016 mencapai Rp1.472/kg meningkat signifikan dibandingkan harga rata-rata TBS triwulan sebelumnya sebesar Rp 1.132/kg



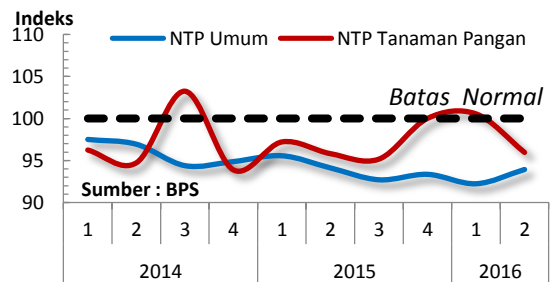
Grafik 1.24. Perkembangan Harga Sawit

Indikator peningkatan kinerja sektor pertanian ditunjukkan oleh membaiknya indeks tendensi bisnis sektor pertanian maupun perkebunan secara lebih spesifik. Indeks SKDU Pertanian meningkat cukup signifikan [Grafik 1.25]. Peningkatan pada sektor ini juga tercermin pada perbaikan NTP umum [Grafik 1.26].



Sumber : BI

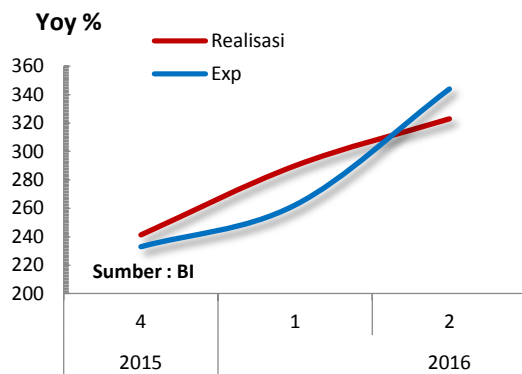
Grafik 1.25. Tendensi Bisnis Sektor Pertanian



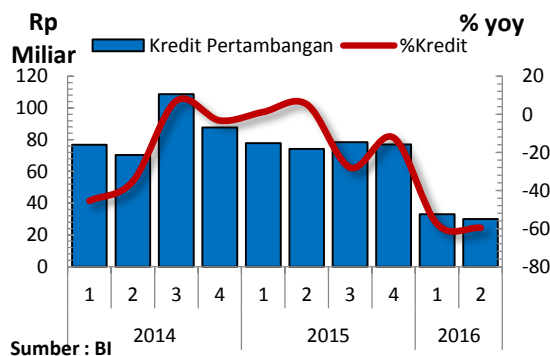
Grafik 1.26. Nilai Tukar Petani

Kinerja sektor Pertambangan dan Penggalian meningkat, pada triwulan laporan tercatat 0,93% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tercatat 0,67% (yoy). Peningkatan kinerja pertambangan terutama didorong oleh produksi galian C seiring peningkatan kinerja sektor konstruksi, sementara produksi batubara masih mengalami kontraksi. Peningkatan galian C (pasir) terkonfirmasi dari hasil indeks SPE. Indeks SPE penjualan pasir meningkat dari

290 menjadi 323 pada triwulan laporan [Grafik 1.27]. Indikator lainnya yang mencerminkan peningkatan kinerja sektor pertambangan juga tercermin dari tumbuhnya kredit pada sektor pertambangan. [Grafik 1.28].



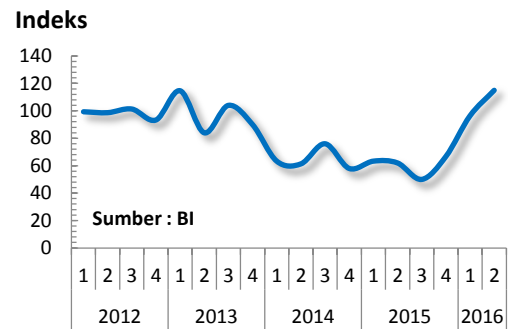
Grafik 1.27. SPE Pasir



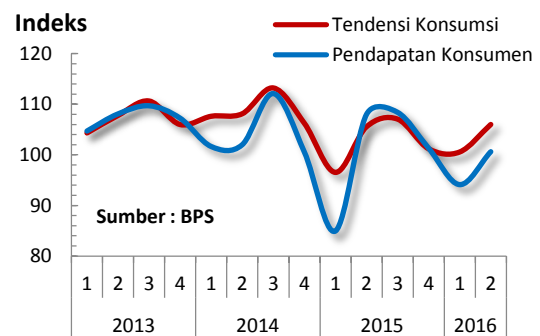
Grafik 1.28. Kredit Pertambahan

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor melanjutkan tren peningkatan. Pada triwulan II 2016, kinerja sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil, sepeda motor tercatat tumbuh sebesar 7,14% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,91%. Peningkatan terutama didorong oleh sub sektor penjualan eceran/retail dampak peningkatan konsumsi rumah tangga dan terjaganya tingkat inflasi (Penjelasan

selengkapnya pada Bab Inflasi). Indeks konsumsi barang tahan lama pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 96,38, meningkat signifikan jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat hanya sebesar 66,67 [Grafik 1.29].

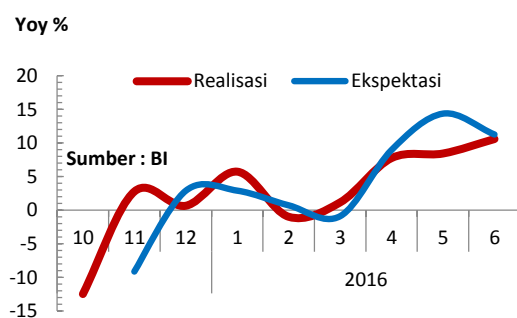


Grafik 1.29. Konsumsi Barang Tahan Lama



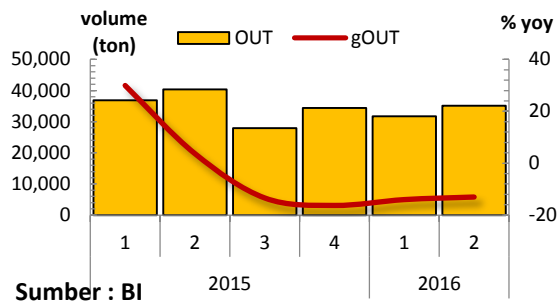
Grafik 1.30. Indeks Tendensi Konsumen

Peningkatan kinerja sektor perdagangan terkonfirmasi pula dari hasil Survei Pedagang Eceran (SPE triwulan II 2016 yang mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya [Grafik 1.31].

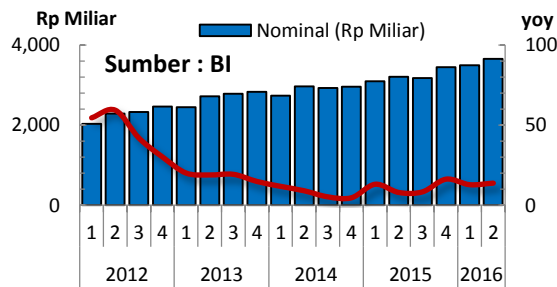


Grafik 1.31. Survei Pedagang Eceran Perdagangan

Peningkatan aktivitas perdagangan juga tercermin dari peningkatan volume jembatan timbang masuk dan penyaluran kredit perdagangan. Meskipun masih berkontraksi, volume masuk jembatan timbang tercatat tumbuh sebesar -13,05% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -14,05% (yoy) [Grafik 1.32]. Sementara penyaluran kredit pada sektor perdagangan tercatat tumbuh sebesar 13,89% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 12,92% (yoy). [Grafik 1.33]



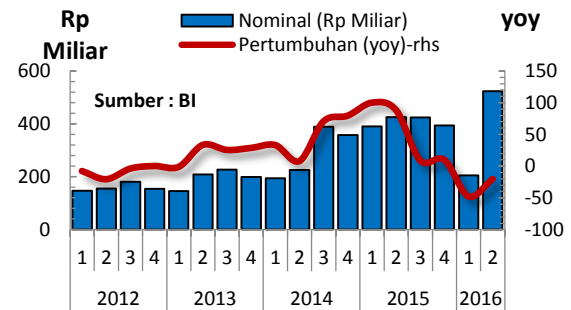
Grafik 1.32. Jembatan Timbang Masuk



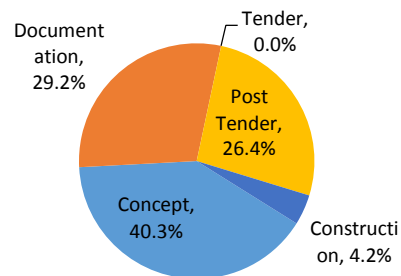
Grafik 1.33. Kredit Perdagangan

Pertumbuhan Sektor Konstruksi meningkat, tumbuh sebesar 6,69% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu sebesar 5,72% (yoy). Peningkatan terutama bersumber dari sektor swasta. Hal tersebut tercermin dari penyaluran kredit konstruksi yang tercatat tumbuh sebesar -20,04% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -

47,46% (yoy) [Grafik 1.34]. Berdasarkan data BCI Asia, sebesar 30,6% proyek infrastruktur di Bengkulu sudah dalam tahap *post tender* dan *construction* [Grafik 1.35]



Grafik 1.34. Kredit Konstruksi

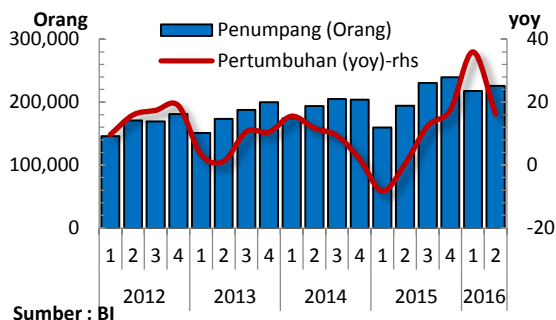


Grafik 1.35. Satus Proyek Infrastruktur Selama triwulan II 2016, beberapa proyek infrastruktur pemerintah yang telah berjalan yaitu :

- Pembangunan proyek Linau tahap 2 di Kabupaten Kaur senilai Rp 35 Miliar
- Proyek lanjutan Pembangunan RSUD Bengkulu Tengah senilai Rp 3.5 Miliar
- Proyek Pembangunan rumah bersubsidi di 5 wilayah yaitu Kota, Bengkulu Tengah, Seluma, Kepahiang, Rejang Lebong

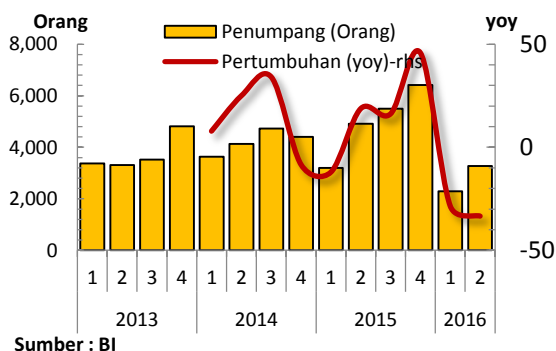
Sektor Transportasi dan Pergudangan mengalami perlambatan tercatat sebesar 5,88% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,01%. Perlambatan terjadi pada sub sektor

angkutan udara dan kapal. Hal ini terkonfirmasi dari menurunnya pertumbuhan penumpang pesawat sebesar 16,18% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 36,00% (yoy) [Grafik 1.36]. Menurunnya jumlah penumpang pesawat diperkirakan dampak dari berkurangnya frekuensi penerbangan keluar Bengkulu dari 15x/hari menjadi 9x/hari.



Grafik 1.36. Penumpang Pesawat

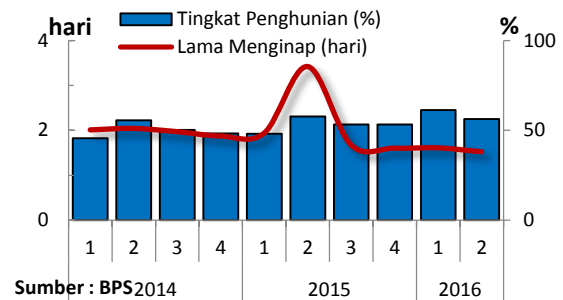
Sementara jumlah penumpang kapal berkontraksi sebesar -33,39% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -28,50% (yoy) [Grafik 1.37]. Tingginya gelombang laut/cuaca diduga menjadi faktor penyebab penurunan jumlah penumpang khususnya pada Juni 2016.



Grafik 1.37. Penumpang Kapal

Kinerja sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menurun. Pertumbuhan pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 9,56% (yoy),

lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,62%. Selama bulan Ramadhan okupansi hotel mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari tingkat hunian hotel yang tercatat hanya mencapai 56,30%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 61,35% [Grafik 1.38].



Grafik 1.38. Kondisi Perhotelan

Memasuki triwulan III 2016, pertumbuhan ekonomi diperkirakan melambat. Disisi sektoral perlambatan diperkirakan terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Kinerja sektor pertambangan khususnya batubara diperkirakan masih akan tertekan. Produksi perusahaan tambang batubara di wilayah Bengkulu Tengah saat ini belum kembali normal. Perizinan usaha tambang bawah tanah (*underground*) masih dibekukan otoritas setempat, dampak kerusakan dan protes warga yang terjadi pada beberapa waktu yang lalu. Selain itu isu rawannya keamanan di perairan Filipina turut

berpotensi mempengaruhi permintaan batubara Bengkulu. Sebagai catatan, ekspor batubara Bengkulu ke Filipina tahun 2016 mencapai 47% total produksi Bengkulu. Faktor lainnya yang berpotensi mengganggu produksi batubara adalah kondisi anomali cuaca pada bulan Agustus 2016.

Kondisi industri pengolahan sampai dengan Juli 2016 menunjukkan perlambatan. Masih tingginya stok CPO ditingkat *buyer* telah menekan permintaan dan harga CPO turun. Selama Juli 2016 harga CPO rata-rata sebesar US\$ 589/MT menurun dibandingkan rata-rata triwulan II 2016 yang mencapai US\$ 654/MT. Potensi peredaman perlambatan sektor industri pengolahan diperkirakan berasal dari industri pengolahan karet. Kekhawatiran *buyer* terkait perpanjangan kebijakan AETS serta meningkatnya permintaan ekspor karet untuk negara tujuan utama Bengkulu di AS dan Jepang diperkirakan akan mendorong perbaikan disisi harga. Disisi petani sendiri saat ini rata-rata masih menahan stok karet alam.

Sementara itu memasuki Juli 2016, kinerja Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor diperkirakan melambat. Sebagai catatan hasil survei penjualan eceran BI pada bulan Juli 2016 hanya tumbuh 2.6% (mtm) menurun dibandingkan Juni (10.6% mtm) maupun Mei (8.4% mtm). Kondisi ini diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- Perdagangan Besar berpotensi menurun, seiring perkembangan sektor usaha pertanian komoditas [kopi, lada] yang telah melewati periode puncak panen.
- Perdagangan eceran berpotensi menurun, dengan kembali normalnya ekspektasi konsumsi masyarakat paska Idul Fitri. Hal ini tercermin dari pangsa konsumsi atas penghasilan masyarakat yang menurun (Penjelasan selengkapnya ada pada Bab PDRB Sisi Permintaan).

Potensi perlambatan juga ditunjukkan oleh Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Kebijakan Pemerintah Provinsi untuk menghapuskan Tunjangan Daerah (TD) Pemerintah Provinsi dalam jangka pendek akan berpengaruh pada penurunan sektor ini. Adapun besaran TD mencapai 1x gaji PNS dengan total anggaran sebesar Rp 42 Miliar.

BOKS 1: POTENSI SEKTOR KEMARITIMAN DALAM USAHA PERIKANAN TANGKAP di BENGKULU

Sektor maritim saat ini terus dipacu oleh Pemerintah untuk menjadi sektor unggulan nasional sejalan dengan Program Nawacita. Salah satunya melalui peningkatan produksi perikanan tangkap mengingat permintaan dunia masih cukup besar dengan tren yang semakin meningkat. Berdasarkan data statistik, pada periode Semester I-2016 total ekspor luar negeri produk perikanan Sumatera mencapai US\$ 315 juta atau 17.3% total ekspor produk perikanan nasional. Namun menjadi ironis karena ekspor luar negeri produk perikanan dari Bengkulu nihil.

Tabel 1.3. Ekspor Produk Perikanan Sumatera Jan-Juni 2016

Provinsi	NILAI (US\$)	VOL (TON)
Aceh	422,883	52
Sumatera Utara	147,828,073	37,843
Sumatera Barat	1,178,657	164
Riau	6,659,878	3,312
Jambi	631	0
Sumatera Selatan	6,021,068	1,781
Bengkulu	-	-
Lampung	137,124,680	14,496
Kep. Bangka Belitung	5,178,306	2,293
Kep. Riau	10,888,790	10,725
SUMATERA	315,302,967	70,667

Sumber : Ditjen Bea dan Cukai, Ekspor dan Impor Nonmigas
Dilihat dari potensinya, produksi perikanan tangkap di Bengkulu sebenarnya cukup besar dengan pertimbangan perbandingan luas laut dan panjang garis pantainya. Berdasarkan perhitungan DKP Provinsi Bengkulu memiliki potensi perikanan sebesar 145.334 ton namun yang tereksplorasi baru mencapai

53.330 ton (37%) dan umumnya didominasi ikan pelagis kecil dan demersal dan mayoritas untuk pemenuhan permintaan domestik, sementara produksi tuna masih sangat terbatas. namun dilihat dari volume tangkapan per rumah tangga nelayan rata-rata relatif rendah dibandingkan Sumatera.

Tabel 1.4. Garis Pantai, Luas Laut

Provinsi	Garis Pantai (km)	Luas Laut (km ²)
Aceh	1,660.00	295,370
Sumatera Utara	1,300.00	110,000
Sumatera Barat	2,420.36	186,580
Riau	966.54	74,508
Jambi	228.13	44,496
Sumatera Selatan	570.14	111,204
Bengkulu	525.00	53,000
Lampung	1,105.00	24,820
Kep. Bangka Belitung	1,200.00	65,301
Kep. Riau	2,367.60	239,971
SUMATERA	12,343	1,205,250

Tabel 1.5. Pendapatan Rata2 per Rumah Tangga Nelayan (Ton/tahun)

Provinsi	Produksi (ton)	Rumah Tangga	Produ/RTP
Aceh	159,484	20,925	7.62
Sumatera Utara	572,149	58,256	9.82
Sumatera Barat	225,198	20,302	11.09
Riau	125,689	27,072	4.64
Jambi	48,031	30,017	1.60
Sumatera Selatan	101,563	10,995	9.24
Bengkulu	62,391	57,465	1.09
Lampung	164,155	17,304	9.49
Kep. Bangka Belitung	203,285	12,057	16.86
Kep. Riau	139,331	13,434	10.37
SUMATERA	1,801,276	267,827	6.73

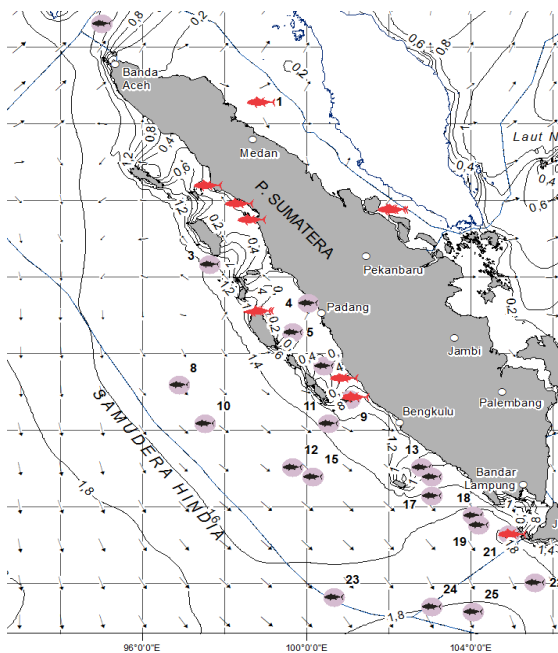
Sumber : BPS Dalam Angka (diolah)

Kondisi tersebut diatas tidak terlepas dari beberapa permasalahan utama yaitu : (i) alat tangkap masih sangat terbatas, (ii) permintaan domestik produk perikanan rendah, (iii) struktur distribusi dan tataniaga masih belum optimal, (iv) kondisi kelembagaan antar nelayan masih rendah.

Tabel 1.6 Jumlah Kapal Motor

Provinsi	Jumlah (Unit)		%
	Bukan Kapal Motor	Kapal Motor	
Aceh	8,087	9,086	52.91
Sumatera Utara	12,337	20,072	61.93
Sumatera Barat	8,480	1,987	18.98
Riau	5,986	6,301	51.28
Jambi	3,288	3,482	51.43
Sumatera Selatan	3,086	4,275	58.08
Bengkulu	3,327	647	16.28
Lampung	4,973	3,179	39.00
Kep. Bangka Belitung	5,598	11,518	67.29
Kep. Riau	13,049	17,362	57.09
SUMATERA	68,211	77,909	

Sumber : BPS Dalam Angka, 2014 (diolah)

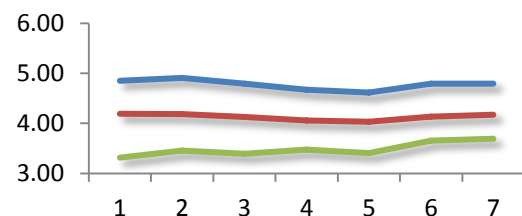


Sumber : DKP

Gambar 1.1. Zona Potensi Fishing Ground Terbatasnya jumlah kapal dan daya jangkau kapal menjadi kendala peningkatan produksi ikan di Bengkulu. Tercatat jumlah armada kapal motor Bengkulu hanya sebanyak 647 unit atau 16,28% terhadap keseluruhan jumlah armada kapal penangkapan ikan yang dimiliki Bengkulu. Terbatasnya jumlah dan jenis kapal motor mengakibatkan daya jangkau kapal terbatas. Sementara potensi

ikan di Samudera Hindia terletak di area fishing ground berjarak >12 mil laut. Untuk menjangkau area tersebut dibutuhkan kapal bertonase >30GT namun kemampuan dengan armada kapal rata-rata saat ini hanya mencapai 4 mil laut.

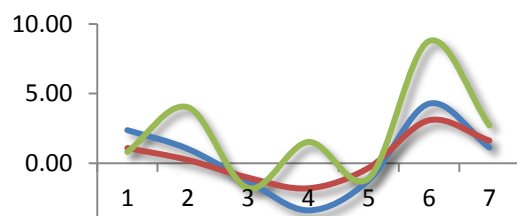
Jumlah produksi yang rendah juga direspon oleh rendahnya tingkat konsumsi masyarakat dan tingginya harga produk perikanan. Tingkat konsumsi perikanan Bengkulu tergolong rendah hanya sebesar 31 kg/kapita pertahun dibawah konsumsi nasional yang mencapai 38 kg/kapita pertahun. Rendahnya tingkat konsumsi tersebut seiring dengan rendahnya daya beli masyarakat dan faktor tingginya inflasi produk perikanan. Tercatat inflasi produk perikanan Bengkulu secara rata-rata diatas Sumatera maupun Nasional.



Sumber : BPS (diolah)

— Sumatera — Nasional — Bengkulu

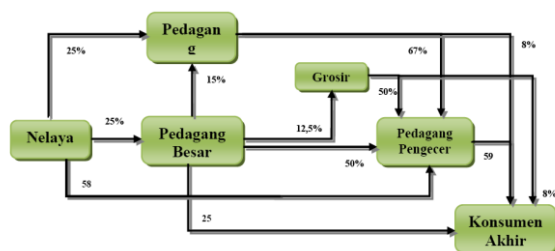
Grafik 1.39. Nilai Konsumsi Ikan Segar / Nilai Konsumsi Total Tahun 2016



— Sumatera — Nasional — Bengkulu

Grafik 1.40. Inflasi Ikan Segar Tahun 2016

Di tingkat rantai pasok, jalur distribusi tataniaga perikanan relatif panjang dan melibatkan banyak pelaku usaha. Kondisi ini berpotensi memicu tingginya harga rata-rata ikan di Bengkulu. [Pemetaan Struktur Pasar dan Pola Distribusi Komoditas Strategis Penyumbang Inflasi Daerah Prov. Bengkulu, 2011]



Gambar 1.2. Tataniaga Perikanan Tangkap

Untuk mendukung sektor usaha maritim di Bengkulu, beberapa hal patut untuk dilaksanakan yaitu :

- ✓ Peningkatan kuantitas dan kualitas armada penangkapan ikan agar dapat mencapai radius penangkapan ikan yang selama ini belum tereksplorasi [>12 mil laut]. Untuk mendukung hal ini dibutuhkan investasi kapal baru diatas bobot 30GT. Investasi kapal baru harus disertai penyediaan fasilitas *cold storage* yang memadai dan dukungan fasilitas kargo Bandara Fatmawati Soekarno untuk pengiriman ekspor ke luar negeri. Mengingat pembiayaan investasi yang cukup tinggi maka Pemerintah daerah perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif.

- ✓ Pengembangan pelabuhan di sentra2 produksi perikanan di Bengkulu seperti Kaur dan Bengkulu Utara sehingga pelabuhan yang ada layak untuk disandari kapal bertonase besar.
- ✓ Pengembangan Pulau Enggano dalam mendukung eksploitasi pengembangan perikanan tangkap khususnya tuna. Mengingat perairan Enggano merupakan jalur migrasi perikanan tuna di Samudera Hindia.
- ✓ Pengembangan kelembagaan nelayan. Kelembagaan ini dapat ditempuh baik melalui koperasi maupun bentuk kelembagaan lainnya. Fungsi kelembagaan ini adalah untuk membantu pengelolaan usaha perikanan dan meminimalisir ketergantungan nelayan terhadap tengkulak. Sistem kelembagaan yang baik akan bermanfaat bagi nelayan maupun Pemda dalam hal penguatan kapasitas usaha maupun skema penyaluran bantuan/CSR.

BAB 2 KEUANGAN PEMERINTAH

Realisasi pendapatan terhadap pagu Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2016 lebih tinggi dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan bersumber dari Pendapatan Asli Daerah. Realisasi pendapatan pada triwulan II 2016 mencapai 47,15%, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya hanya mencapai 43,24%.

Sementara itu, realisasi belanja juga mengalami kenaikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi pada triwulan II 2016 mencapai 30,01%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 26,17%. Kenaikan serapan belanja daerah juga tercermin dari belanja APBN yang tercatat sebesar 51,20%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 42,19%.

2.1. Penerimaan Pemerintah Provinsi

Persentase Realisasi pendapatan daerah terhadap target APBD Pemerintah Provinsi Bengkulu pada Triwulan II 2016 lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun 2015. Realisasi pendapatan mencapai Rp 1008,16 Miliar atau 47,15% dari pagu Rp 2.138,29 Miliar. Sementara pada triwulan II 2015, realisasi pendapatan tercatat sebesar Rp 963,16 Miliar atau 43,24% dari pagu Rp 2.227,40 Miliar.

Anggaran Pendapatan APBD Tahun 2016	
PAD	Rp 735 M
Transfer Pusat	Rp 1.388 M
Lain-lain	Rp 15 M
Total	Rp2.138 M
Realisasi Pendapatan APBD Triwulan II 2016	
PAD	Rp 295 M
Transfer Pusat	Rp 607 M
Lain-lain	Rp 106 M
Total	Rp 1008 M

Peningkatan realisasi pendapatan APBD terutama bersumber dari Pendapatan Asli Daerah, sementara realisasi Pendapatan yang bersumber dari Dana Perimbangan/Transfer menurun. Realisasi Pendapatan Asli Daerah mencapai 40,05% dari pagu, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai 33,99% dari pagu. Peningkatan realisasi PAD terutama terjadi pada pos Pendapatan Retribusi Daerah dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah. Sementara itu, realisasi Pendapatan Pajak Daerah dan Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan cenderung menurun. Realisasi Pendapatan Perimbangan/Transfer mengalami penurunan. Realisasi Pendapatan Perimbangan/Transfer hanya mencapai 43,73% dari pagu, menurun dibandingkan periode yang sama pada tahun 2015 sebesar 47,81% dari pagu.

Tabel 2.1. Pendapatan APBD Provinsi Bengkulu Triwulan II 2016

PENDAPATAN APBD Provinsi Triwulan II	Pagu Anggaran Tahunan (Rp Miliar)		Realisasi Akumulasi (Rp Miliar)		Realisasi (%)		Share Realisasi (%)	
	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*
Pendapatan Asli Daerah	693.78	735.39	235.78	294.56	33.99	40.05	24.48	29.22
Pendapatan Pajak Daerah	500.44	534.56	199.89	200.27	39.94	37.46	20.75	19.86
Pendapatan Retribusi Daerah	4.01	4.04	1.32	1.70	32.83	42.18	0.14	0.17
Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yg dipisahkan	17.89	17.90	17.81	17.72	99.56	99.00	1.85	1.76
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	171.43	178.89	16.76	74.87	9.78	41.85	1.74	7.43
Pendapatan Perimbangan/Transfer	1519.16	1388.45	726.30	607.19	47.81	43.73	75.41	60.23
Dana Bagi Hasil Pajak	52.57	82.57	11.68	12.60	22.21	15.26	1.21	1.25
Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	87.63	81.90	38.47	13.19	43.90	16.10	3.99	1.31
Dana Alokasi Umum	1046.08	1070.75	523.04	535.38	50.00	50.00	54.30	53.10
Dana Alokasi Khusus	63.89	153.08	19.17	46.03	30.00	30.07	1.99	4.57
Dana Penyesuaian	268.97	0.14	133.95	0.00	49.80	0.00	13.91	0.00
Lain-lain Pendapatan yang Sah	14.46	14.46	1.07	106.42	7.43	735.82	0.11	10.56
Total Pendapatan	2227.40	2138.29	963.16	1008.16	43.24	47.15	100.00	100.00

*) Merupakan data sementara

Sumber : Biro Keuangan Pemerintah Provinsi Bengkulu

Penurunan terutama bersumber dari Dana Bagi Hasil Pajak, Dana Bagi Hasil Bukan Pajak, dan Dana Penyesuaian. Realisasi Dana Bagi Hasil Pajak tercatat sebesar 15,26% dari pagu, lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 22,21% dari pagu. Selanjutnya, realisasi Dana Bagi Hasil Bukan Pajak tercatat hanya sebesar 16,10% dari pagu, menurun signifikan dibandingkan tahun 2015 yang mencapai sebesar 43,90% dari pagu. Dana penyesuaian belum direalisasikan sama sekali, berbeda dengan periode yang sama pada tahun 2015 yang terealisasi sebesar 49,80% dari pagu. Sementara itu, realisasi Pendapatan Lain-lain yang Sah tercatat sebesar 735,82%, meningkat signifikan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat hanya sebesar

7,43%. Secara nominal, realisasi Pendapatan Lain-lain yang Sah tercatat sebesar Rp 106,42 Miliar, melebihi pagu APBD 2016 yang hanya sebesar Rp 14,46 Miliar.

Berdasarkan struktur APBD 2016, porsi Dana Perimbangan Pemerintah/Transfer dari Pemerintah Pusat mendominasi pembiayaan APBD Pemerintah Provinsi. Hal ini tercermin dari pangsa Pendapatan Transfer sebesar 64,93% dibandingkan Pendapatan Asli Daerah yang hanya sebesar 34,39%. Namun demikian, pangsa PAD pada triwulan II 2016 telah menunjukkan peningkatan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya di mana pangsa PAD hanya sebesar 31,15% dari pagu.

2.2. Belanja Pemerintahan Provinsi

Persentase Belanja Pemerintah Provinsi Bengkulu pada Triwulan II 2016 lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2016. Realisasi mencapai Rp 704,81 Miliar atau 30,01% dari pagu Rp 2.348,88 Miliar, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya dengan realisasi mencapai Rp 635,11 Miliar atau 26,17% dari pagu Rp 2.426,78 Miliar.

Anggaran Belanja APBD Tahun 2016	
Belanja Operasi	Rp 1.525 M
Belanja Modal	Rp 575 M
Tidak Terduga	Rp 9 M
Transfer	Rp 240 M
Total	Rp 2.349 M
Realisasi Belanja APBD Triwulan II 2016	
Belanja Operasi	Rp 601,04 M
Belanja Modal	Rp 76,60 M
Tidak Terduga	Rp 0 M
Transfer	Rp 27,18 M
Total	Rp 704,81 M

Peningkatan persentase realisasi belanja APBD terutama bersumber dari Belanja Operasi. Realisasi belanja operasi tercatat sebesar 39,41%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun 2015 sebesar 31,84%. Peningkatan tersebut terutama bersumber dari Belanja Pegawai. Realisasi Belanja Pegawai tercatat sebesar 47,58%, meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat hanya sebesar 42,90%. Peningkatan Belanja Pegawai didorong oleh adanya pembayaran gaji ke-13 yang dibayarkan sebelum Lebaran. Realisasi Belanja Pegawai yang cukup signifikan tersebut mendorong peningkatan realisasi belanja daerah secara umum. Realisasi Belanja Barang

tercatat sebesar 18,10% dari pagu, lebih tinggi dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun 2015 sebesar 13,07%. Sementara itu, realisasi Belanja Hibah pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 65,62% dari pagu, meningkat dibandingkan realisasi pada tahun 2015 sebesar 49,66% dari pagu APBD.

Pada triwulan II 2016, Realisasi Belanja modal tercatat sebesar 13,32%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 19,60%. Penurunan terutama bersumber dari Belanja Jalan, Irigasi, dan Jaringan dengan realisasi hanya sebesar 15,76%, lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 21,69%. Selanjutnya, realisasi Belanja Peralatan dan Mesin sebesar 7,03%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 23,06% dari pagu. Rendahnya realisasi Belanja Modal pada triwulan II 2016 disebabkan karena adanya keterlambatan atas persetujuan RAPBD oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu di mana RAPBD baru disetujui pada akhir April 2016. Kondisi tersebut mengakibatkan terlambatnya proses pengadaan proyek-proyek pemerintah. Hal ini tercermin dari tingkat pertumbuhan kredit konstruksi yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 7,74% (yoy), lebih dalam dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya terkontraksi sebesar 0,90% (yoy). Belanja Tanah masih belum menunjukkan realisasi hingga triwulan II 2016.

Tabel 2.2. Belanja APBD Provinsi Bengkulu Triwulan II 2016

BELANJA APBD Provinsi Triwulan II	Pagu Anggaran Tahunan (Rp Miliar)		Realisasi Akumulasi (Rp Miliar)		Realisasi (%)		Share Realisasi (%)	
	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*
Belanja Operasi	1697.35	1525.22	540.50	601.04	31.84	39.41	85.10	85.28
Belanja Pegawai	623.92	670.29	267.68	318.92	42.90	47.58	42.15	45.25
Belanja Barang	699.94	556.84	91.47	100.76	13.07	18.10	14.40	14.30
Belanja Hibah	365.20	276.36	181.35	181.35	49.66	65.62	28.55	25.73
Belanja Bantuan Keuangan	8.28	21.73	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Belanja Modal	482.63	575.20	94.61	76.60	19.60	13.32	14.90	10.87
Belanja Tanah	6.65	9.22	0.59	0.00	8.94	0.00	0.09	0.00
Belanja Peralatan dan Mesin	74.94	123.88	17.28	8.70	23.06	7.03	2.72	1.23
Belanja Gedung dan Bangunan	66.21	104.31	4.35	11.43	6.58	10.96	0.69	1.62
Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	329.59	325.52	71.50	51.30	21.69	15.76	11.26	7.28
Belanja Aset Tetap Lainnya	5.23	12.27	0.88	5.16	16.86	42.06	0.14	0.73
Belanja Tidak Terduga	9.32	8.50	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Transfer	237.48	239.97	0.00	27.18	0.00	11.33	0.00	3.86
Total Belanja	2426.78	2348.88	635.11	704.81	26.17	30.01	100.00	100.00

*) Merupakan data sementara

Sumber : Biro Keuangan Pemerintah Provinsi Bengkulu

Berdasarkan strukturnya, belanja daerah Pemerintah Provinsi Bengkulu didominasi oleh belanja rutin. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya pangsa Belanja Operasi (64,93%) dibandingkan Belanja Modal (24,49%). Namun demikian, porsi belanja modal telah menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 19,89%.

2.3. Belanja APBN Provinsi Bengkulu

Realisasi belanja APBN Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2016 meningkat. Pada triwulan laporan, penyerapan APBN mencapai 51,20%, meningkat signifikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 42,19%. Peningkatan realisasi belanja APBN pada triwulan laporan didorong oleh

peningkatan realisasi Belanja Negara. Pada Belanja Negara, peningkatan realisasi bersumber dari Belanja Pegawai, Belanja Barang, dan Belanja Modal, sementara realisasi Belanja Bantuan Sosial menunjukkan penurunan. Peningkatan realisasi belanja APBN disebabkan oleh adanya beberapa proyek strategis pemerintah di Provinsi Bengkulu yang pembiayaan bersumber dari APBN¹. Sementara itu, realisasi Transfer Ke Daerah dan dana Desa menunjukkan penurunan pada triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya. Realisasi Transfer Ke Daerah dan Dana Desa tercatat sebesar

¹ Berdasarkan Lampiran Perpres No. 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional, proyek yang dibiayai oleh APBN adalah Proyek Strategis Nasional Kereta Api Muara Enim-Pulau Baai dan Proyek Revitalisasi Bandar Udara Fatmawati Soekarno

50,75%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 51,74%. Secara nominal, realisasi Transfer Ke Daerah dan Dana Desa mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 5.240 Miliar, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 4.581 Miliar. Namun demikian, peningkatan realisasi

secara nominal belum mampu mendorong realisasi atas pagu pada pos tersebut. Pagu Transfer ke Daerah dan Dana Desa pada tahun 2016 sebesar Rp 10.325 Miliar, meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2015 yang hanya sebesar Rp 8.853 Miliar.

Tabel 2.3. Belanja APBN Provinsi Bengkulu Triwulan II 2016

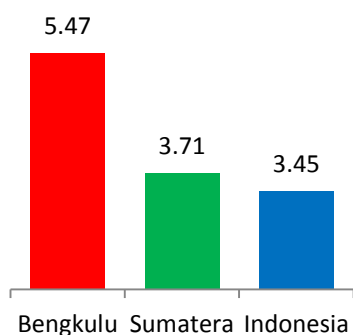
BELANJA APBN TRIWULAN II	Pagu Anggaran Tahunan (Rp Miliar)		Realisasi Akumulasi (Rp Miliar)		Realisasi (%)		Share Realisasi (%)	
	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*	2015	2016*
Belanja Negara	4582.10	4348.71	1088.40	1754.04	23.75	52.61	19.20	25.08
Belanja Pegawai	1358.98	1429.02	542.87	726.83	39.95	50.78	9.58	10.39
Belanja Barang	1599.96	1531.37	295.42	491.00	18.46	30.36	5.21	7.02
Belanja Modal	1332.41	1374.22	178.60	533.60	13.40	197.22	3.15	7.63
Belanja Bantuan Sosial	290.74	14.10	71.51	2.61	24.60	17.76	1.26	0.04
Transfer Ke Daerah dan Dana Desa	8853.35	10325.34	4580.65	5239.95	51.74	50.75	80.80	74.92
Transfer ke Daerah	8490.39	9511.45	4477.12	4771.13	52.73	50.16	78.97	68.22
a. Dana Perimbangan	7466.55	9425.48	4043.54	4317.92	54.16	45.81	71.33	61.74
b. Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian	1023.84	85.97	433.58	453.22	42.35	527.19	7.65	6.48
Transfer Dana Desa	362.96	813.90	103.53	468.82	28.52	57.60	1.83	6.70
Total Belanja	13435.45	14674.06	5669.05	6993.99	42.19	51.20	100.00	100.00

*) Merupakan data Sementara

Sumber : Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Bengkulu

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB 3 PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH



Grafik 3.1.

Inflasi Tw II 2016 (% yoy)

Tekanan inflasi di Provinsi Bengkulu pada triwulan II tahun 2016 sebesar 5,47% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,93% (yoy). Perlambatan ini bersumber dari kelompok volatile foods. Menurunnya tekanan inflasi kelompok volatile foods terutama didorong oleh kecukupan pasokan serta tidak terlepas dari upaya pengendalian inflasi yang dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) selama Ramadhan.

Namun demikian, inflasi kelompok administered prices mengalami tekanan yang cukup tinggi, bersumber dari kenaikan Tarif Angkutan Udara dan Tarif Air Minum PAM. Dengan perkembangan tersebut, sampai dengan triwulan II 2016, inflasi Bengkulu tercatat sebesar 3,62% (ytd), lebih tinggi dibandingkan rata-rata historis inflasi selama 5 tahun terakhir (2011-2015) sebesar 3,33 % (ytd). Inflasi Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2016 berada di atas inflasi nasional (3,45%) maupun rata-rata inflasi Sumatera (3,71%) serta berada di luar sasaran inflasi nasional tahun 2016 ($4 \pm 1\%$).

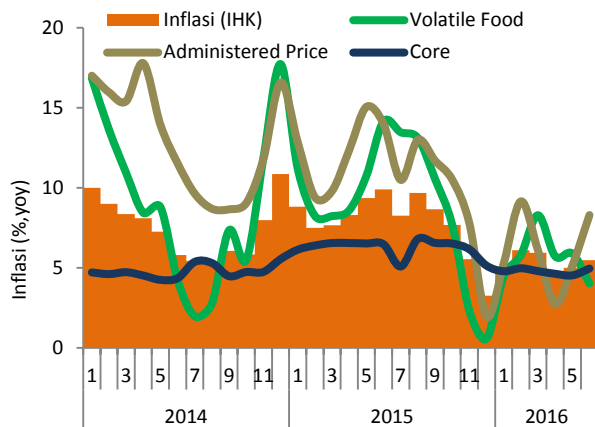
Perkembangan inflasi terkini pada triwulan III 2016 diperkirakan melambat meskipun tekanan inflasi pada bulan Juli 2016 menunjukkan peningkatan seiring dengan kenaikan permintaan masyarakat pada Hari Raya Idul Fitri. Perlambatan laju inflasi diperkirakan bersumber dari kelompok volatile foods dan inflasi inti.

3.1. INFLASI TAHUNAN

Berdasarkan Disagregasi Inflasi

Meredanya tekanan inflasi pada triwulan II 2016 didorong oleh penurunan harga beberapa komoditas pada kelompok *volatile foods*. Pada triwulan II 2016, inflasi *volatile foods* tercatat sebesar 4,02% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,28% (yoy). Penurunan inflasi didorong oleh menurunnya harga cabai merah, bawang merah, dan bawang putih. Menurunnya tekanan harga pada ketiga

komoditas utama tersebut disebabkan oleh meningkatnya pasokan dan dukungan cuaca. Musim panen yang berlangsung secara sporadis di beberapa sentra produksi berdampak pada melimpahnya jumlah pasokan. Selain karena pasokan yang meningkat, meredanya harga komoditas tersebut tidak terlepas dari upaya pengendalian inflasi yang dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam memperlancar arus informasi harga dan inspeksi kecukupan pasokan selama Ramadhan dan Idul Fitri.



Grafik 3.2. Perkembangan Inflasi Tahunan

Pada triwulan II 2016 inflasi *administered prices* meningkat, tercatat sebesar 8,29% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 6,09% (yoy). Beberapa komoditas yang mendorong laju inflasi tahunan pada triwulan II 2016 yaitu Tarif Angkutan Udara dan Tarif Air Minum PAM. Peningkatan tarif angkutan udara disebabkan oleh tingginya permintaan pada awal Mei (*long weekend holiday*) dan akhir Juni (arus mudik). Sementara di sisi lain terjadi pengurangan frekuensi penerbangan untuk rute Bengkulu - Jakarta (pulang pergi). Maskapai melakukan pengurangan frekuensi penerbangan dari semula 15 penerbangan (pulang pergi) menjadi hanya 9 penerbangan (pulang pergi). Pengurangan frekuensi penerbangan tersebut mendorong tingginya harga *prebooking* tiket pesawat. Sementara itu, Peraturan Walikota No. 07 Tahun 2016 tentang Tarif Air Minum Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bengkulu mendorong kenaikan tarif Air Minum PAM.

Tabel 3.1. Komoditas Inflatoir

No	Inflatoir	yoy (%)	andil yoy (%)
Volatile Foods			
1	Daging Ayam Ras	20.06	0.37
2	Bawang Putih	59.23	0.19
3	Tomat Buah	50.27	0.17
Aministered Prices			
1	Angkutan Udara	73.22	1.36
2	Rokok Kretek Filter	11.49	0.26
3	Tarif Air Minum PAM	32.60	0.15
Inflasi inti			
1	Akademi/Perguruan Tinggi	19.15	0.34
2	Nasi Dengan Lauk	10.32	0.19
3	Sekolah Dasar	17.44	0.19

Sumber : BPS

Pada kelompok inti, tekanan inflasi relatif stabil dan lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Inflasi inti pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 4,95% (yoy), meningkat terbatas dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,79% (yoy). Meningkatnya tekanan inflasi inti disebabkan oleh meningkatnya ekspektasi konsumsi masyarakat menjelang Hari Raya Idul Fitri. Peningkatan ekspektasi konsumsi tersebut didorong pula oleh meningkatnya pendapatan masyarakat paska pencairan THR dan Gaji ke-13/14 Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tabel 3.2. Komoditas Deflatoir

No	Deflatoir	yoy (%)	andil yoy (%)
Volatile Foods			
1	Cabai Merah	-30.63	-0.51
2	Beras	-5.68	-0.31
3	Tempoyak	-60.10	-0.06
Aministered Prices			
1	Bensin	-12.31	-0.48
2	Solar	-25.36	-0.02
3	Tarif Listrik	-0.33	-0.01
Inflasi inti			
1	Kayu Balokan	-3.57	-0.03
2	Besi Beton	-5.64	-0.02
3	Seng	-1.53	-0.02

Sumber : BPS

Berdasarkan Kelompok Barang

Berturut-turut kelompok barang dan jasa yang memiliki andil terbesar terhadap inflasi tahunan pada triwulan II 2016 yaitu Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan (1,38%); Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau (1,11%); Kelompok Bahan Makanan (1,00%); Kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga (0,89%); dan Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar (0,54%).

Kelompok barang dan jasa, kelompok yang mengalami kenaikan andil inflasi pada triwulan II 2016 dibandingkan triwulan I 2016 yaitu (1) Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau; (2) Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar; (3) Sandang; dan (4) Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Sementara kelompok yang mengalami penurunan andil inflasi adalah (1) Bahan Makanan; dan (2) Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga. Untuk kelompok Kesehatan tidak mengalami perubahan andil.

Tabel 3.3. Inflasi Kelompok Barang

KELOMPOK BARANG DAN JASA	Tw I 2016		Tw II 2016	
	Inflasi (% yoy)	Andil (% yoy)	Inflasi (% yoy)	Andil (% yoy)
Bahan Makanan	8.02	2.01	3.97	1.00
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	6.16	1.00	6.83	1.11
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	2.22	0.49	2.46	0.54
Sandang	4.87	0.28	6.24	0.35
Kesehatan	4.98	0.21	4.98	0.20
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	11.01	0.94	10.65	0.89
Transport, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	5.48	1.01	7.39	1.38
Inflasi Umum	5.93	5.93	5.47	5.47

Sumber : BPS

Inflasi Kelompok Bahan Makanan menurun signifikan dari 8,02% (yoy) pada triwulan I 2016 menjadi 3,97% (yoy) pada triwulan II 2016, dengan andil inflasi menurun dari 2,01% (yoy) pada triwulan I 2016 menjadi 1,00% (yoy) pada triwulan laporan.

BAHAN MAKANAN INFLASI TAHUNAN (% yoy)

TW I 2016	8,02
TW II 2016	3,97 ▼

- ✓ Cabai Merah
- ✓ Bawang Merah
- ✓ Telur Ayam Ras
- ✓ Daging Ayam Ras

Berdasarkan andilnya, penurunan bersumber dari sub kelompok Bumbu-bumbuan; Telur, Susu, dan hasil-hasilnya; dan Daging dan hasil-hasilnya. Komoditas utama yang meredam andil inflasi tahunan yaitu : cabai merah, bawang merah, telur ayam ras, dan daging ayam ras. Menurunnya harga cabai merah dan bawang merah disebabkan oleh melimpahnya pasokan dari sentra produksi terutama di Mukomuko dan pasokan dari Kerinci. Musim panen raya yang berlangsung dari awal April s.d. Mei tersebut berdampak pada penurunan harga cabai merah sebesar 10 – 20% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu stabilnya harga bawang merah tidak terlepas dari peran BULOG dalam menyalurkan 14.000 ton bawang merah melalui operasi pasar sejak awal Juni 2016. Menurunnya andil inflasi komoditas daging dan telur ayam ras dipengaruhi oleh harga pakan ternak (*cost push deflation*).

Tabel 3.4. Inflasi Bahan Makanan

Kelompok Bahan Makanan	Tw I 2016		Tw II 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Padi-padian, Umbi-umbian, dan Hasilnya	-8.61	-0.58	-5.12	-0.31	0.28
Daging dan hasil-hasilnya	24.78	0.57	16.13	0.44	-0.13
Ikan Segar	8.29	0.28	14.63	0.49	0.22
Telur, Susu, dan Hasil-hasilnya	6.85	0.15	0.21	0.00	-0.15
Sayur-sayuran	9.58	0.25	11.50	0.32	0.07
Kacang-kacangan	1.54	0.01	0.91	0.01	0.00
Buah-buahan	6.66	0.15	11.91	0.26	0.11
Bumbu-bumbuan	46.77	1.21	11.87	-0.36	-1.56
Lemak dan Minyak	-1.29	-0.02	7.69	0.12	0.14
Inflasi Kelompok	8.02	2.01	3.97	1.00	-1.00

Bahan Makanan	Tw I 2016		Tw II 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Cabai Merah	53.43	0.77	-30.63	-0.51	-1.28
Bawang Merah	47.75	0.18	5.15	0.03	-0.15
Telur Ayam Ras	13.88	0.11	-2.17	-0.02	-0.13
Daging Ayam Ras	34.78	0.49	20.06	0.37	-0.12

Keterangan

Perubahan andil merupakan selisih andil inflasi pada triwulan laporan terhadap andil inflasi triwulan sebelumnya.

Tanda positif (+) menunjukkan penurunan andil inflasi, demikian pula sebaliknya.

Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau meningkat dari 6,16% (yoy) pada triwulan I 2016 menjadi 6,83% (yoy) pada triwulan laporan dengan andil inflasi yang meningkat pula. Peningkatan andil tersebut terjadi pada seluruh sub kelompok. Komoditas utama yang memberikan andil inflasi kelompok tersebut yaitu rokok kretek filter, nasi dengan lauk, dan gula pasir. Kenaikan harga rokok kretek filter terutama merupakan dampak dari kenaikan tarif cukai hasil tembakau sebesar 11,5%.

**INFLASI KELOMPOK MAKANAN
JADI, MINUMAN, ROKOK, DAN
TEMBAKAU**
INFLASI TAHUNAN (% yoy)

TW I 2016	6,16
TW II 2016	6,83 ▲

**KOMODITAS DENGAN ANDIL
INFLASI YANG MENGALAMI
PENINGKATAN TERTINGGI**

- ✓ Rokok Kretek Filter
- ✓ Nasi dengan Lauk
- ✓ Gula Pasir

Kenaikan harga nasi dengan lauk dan gula pasir disebabkan oleh tingginya permintaan pada bulan puasa dan lebaran. Hal tersebut didorong oleh harga sembako yang meningkat 10 – 20% dari harga normal sejak awal Mei hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Sementara itu kenaikan harga gula pasir cukup bervariasi dengan kisaran antara 14 – 20 %, adapun kenaikan harga tersebut terjadi secara bertahap sejak awal Mei hingga seminggu menjelang Idul Fitri dengan harga tertinggi mencapai Rp 25.000/kg.

Tabel 3.5. Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau

Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Tw I 2016		Tw II 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Makanan Jadi	5.66	0.53	5.90	0.55	0.02
Minuman yang Tidak Beralkohol	4.67	0.12	6.11	0.15	0.04
Tembakau dan Minuman Beralkohol	8.10	0.35	9.22	0.40	0.05
Inflasi Kelompok	6.16	1.00	6.83	1.11	0.11

Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Tw I 2016		Tw II 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Rokok Kretek Filter	8.28	0.19	11.49	0.26	0.07
Nasi dengan lauk	6.51	0.12	10.32	0.19	0.07
Gula Pasir	-1.86	-0.01	6.39	0.03	0.03

Sumber : BPS

Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar meningkat dari 2,22% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 2,46% (yoy) di triwulan II 2016 dengan andil inflasi yang meningkat pula. Peningkatan andil inflasi tersebut bersumber dari sub kelompok Bahan Bakar, Penerangan, dan Air; dan Penyelenggaraan Rumah Tangga. Komoditas utama yang mendorong kenaikan andil inflasi tahunan tersebut adalah tarif Air Minum PAM sebagai dampak kebijakan atas Peraturan Walikota Bengkulu No. 07 Tahun 2016 tentang Kenaikan Tarif Air Minum Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bengkulu.

PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS, DAN BAHAN BAKAR

INFLASI TAHUNAN (% yoy)

TW I 2016	2,22
TW II 2016	2,46 ▲

KOMODITAS DENGAN PENINGKATAN ANDIL INFLASI TERTINGGI

✓ Tarif Air Minum PAM

Adapun penyesuaian tarif PDAM terdiri atas 4 kelompok antara lain : (1) Kelompok sosial 1A atau rumah sangat sederhana (di bawah tipe 36) tidak mengalami kenaikan tarif seperti hidran umum, keran umum, MCK umum, tempat ibadah; (2) Kelompok 1B seperti panti asuhan, panti jompo, yayasan sosial, play group, sekolah, puskesmas, klinik pemerintah dikenakan penyesuaian tarif dari yang semula Rp 1.200/m³ menjadi Rp 1.700/m³; (3) Kelompok 2 yaitu rumah tangga tipe A (di bawah tipe 36) dikenakan penyesuaian tarif Rp 200/m³, rumah tangga tipe B (di atas tipe 36) dikenakan penyesuaian tarif Rp 1.000/m³, dan rumah tangga C (tipe rumah mewah)

dikenakan penyesuaian Rp 1.300/m³; (4) Kelompok perniagaan, industri/hotel berbintang dan kelompok khusus dikenakan tarif penyesuaian khusus.

Tabel 3.6. Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	Tw I 2016		Tw II 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Biaya Tempat Tinggal	2.22	0.30	1.71	0.23	-0.07
Bahan Bakar, Penerangan, dan Air	1.89	0.09	3.95	0.20	0.10
Perlengkapan Rumah Tangga	3.72	0.06	3.01	0.05	-0.01
Penyelenggaraan Rumah Tangga	1.77	0.03	3.45	0.06	0.03
Inflasi Kelompok	2.22	0.49	2.46	0.54	0.05

Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	Tw I 2016		Tw II 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Tarif Air Minum PAM	0.00	0.00	32.60	0.15	0.15
Sabun Cair/Cuci Piring	3.04	0.00	18.82	0.02	0.02
Upah Pembantu RT	1.22	0.01	3.22	0.02	0.01

Sumber : BPS

Inflasi Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan mengalami peningkatan dari 5,48% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 7,39% (yoy) pada triwulan laporan, dengan andil inflasi yang meningkat pula. Peningkatan andil tersebut bersumber dari sub kelompok Transportasi; serta Komunikasi dan Pengiriman. Komoditas utama yang menyebabkan kenaikan andil inflasi tahunan adalah tarif angkutan udara

TRANSPORTASI, KOMUNIKASI, dan JASA KEUANGAN

INFLASI TAHUNAN (% yoy)

TW I 2016	5,48
TW II 2016	7,39

KOMODITAS DENGAN PENINGKATAN ANDIL INFLASI TERTINGGI ADALAH

✓ Angkutan Udara

Kenaikan tarif angkutan udara didorong oleh dua hal yaitu : (1) tingginya permintaan atas jasa transportasi udara pada awal Mei dan akhir Juni. Tingginya permintaan pada awal Mei dipicu oleh *long weekend holiday* sementara pada akhir triwulan II 2016 dipicu oleh arus mudik Lebaran; (2) Terjadi pengurangan frekuensi penerbangan oleh maskapai dari Akhir Mei sd pertengahan Juni 2016 untuk rute penerbangan Bengkulu – Jakarta dari yang semula terdapat 15 kali penerbangan (pulang pergi) menjadi hanya 9 penerbangan (pulang pergi).

Tabel 3.7. Inflasi Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

Subkelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	Tw I 2016		Tw II 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Transpor	7.07	0.89	9.64	1.25	0.36
Komunikasi Dan Pengiriman	-0.23	-0.01	0.19	0.01	0.02
Sarana dan Penunjang Transpor	5.85	0.11	5.81	0.11	0.00
Jasa Keuangan	4.93	0.01	4.93	0.01	0.00
Inflasi Kelompok	5.48	1.01	7.39	1.38	0.37

Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	Tw I 2016		Tw II 2016		Perubahan Andil
	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	
Angkutan Udara	9.45	0.18	73.22	1.36	1.18
Telepon Seluler	-4.84	-0.01	2.46	0.00	0.02
Sepeda Motor	4.11	0.10	4.37	0.10	0.01

Sumber : BPS

Sementara itu, inflasi kelompok Sandang mengalami peningkatan dari 4,87% menjadi 6,24% pada triwulan laporan dengan andil inflasi meningkat. Peningkatan andil inflasi tersebut terutama bersumber dari sub kelompok : (1) sandang wanita; (2) barang pribadi dan sandang lainnya; dan (3) Barang Pribadi dan Sandang lain.

3.2. INFLASI BULANAN

Perkembangan inflasi April sampai dengan Juli 2016 mengalami tren meningkat. Pada bulan April 2016, Kota Bengkulu mengalami deflasi sebesar -0,84% (mtm), berbeda dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 0,04% (mtm). Deflasi pada bulan April 2016 terutama didorong oleh penurunan harga pada kelompok *volatile foods* dan *administered prices*.

DEFLASI APRIL 2016

-0,84%

KOMODITAS DEFLATOIR (Andil %mtm)

- Cabai merah	-0,75
- Beras	-0,15
- Telur ayam ras	-0,08

Adapun komoditas utama penyebab deflasi pada *volatile foods* adalah cabai merah, beras, dan telur ayam ras. Penurunan harga cabai merah terutama disebabkan oleh melimpahnya pasokan. Besarnya pasokan didorong oleh musim panen di Kab. Mukomuko dan pasokan dari Kerinci. Penurunan harga beras disebabkan banyaknya pasokan beras dari sentra-sentra produksi terutama produksi lokal (Seluma dan Ipuh) dan pasokan dari Lampung. Sementara itu, penurunan harga telur ayam ras terutama didorong oleh penurunan harga pakan ternak. Menurunnya harga pakan disebabkan oleh penurunan harga jagung yang domestik (*cost push deflation*).

Adapun komoditas utama penyebab deflasi pada *administered prices* yaitu bensin, solar, tarif listrik, dan tarif angkutan udara. Penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) seiring dengan kebijakan pemerintah melakukan penyesuaian harga bensin dan solar

pada 1 April 2016 masing-masing sebesar Rp 500/liter. Harga premium mengalami penurunan dari Rp 6.950/liter menjadi Rp 6.450/liter sementara harga solar juga mengalami penurunan dari Rp 5.650/liter menjadi Rp 5.150/liter. Penurunan tarif listrik juga dilaksanakan pada 1 April 2016 dimana tarif listrik tegangan rendah, tegangan menengah, dan tegangan tinggi mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp 12; Rp 9; dan Rp 8 per kWh. Sementara itu, penurunan tarif angkutan udara seiring dengan dampak lanjutan keputusan Pemerintah menurunkan tarif batas atas dan batas bawah penumpang pelayanan kelas ekonomi angkutan udara berjadwal dalam negeri sebesar 5%.

INFLASI MEI 2016

0,88%

KOMODITAS INFLATOIR (Andil %mtm)

- Angkutan Udara	0,48
- Beras	0,21
- Daging Ayam Ras	0,16

Pada bulan Mei 2016 tercatat inflasi sebesar **0,88% (mtm)**. Inflasi pada bulan Mei 2016 terutama didorong oleh peningkatan harga pada kelompok *administered prices* dan *volatile food*. Adapun komoditas utama pendorong inflasi adalah angkutan udara, beras, dan daging ayam ras. Peningkatan tarif angkutan udara dipicu oleh (1) tingginya permintaan pada awal Mei 2016 (*long weekend holiday*) dan (2) kebijakan maskapai mengurangi frekuensi penerbangan. Kenaikan harga beras disebabkan oleh pasokan yang menurun menjelang akhir periode panen raya. Sementara itu, kenaikan harga daging ayam

ras sebagai dampak atas kebijakan pembatasan produksi *Day Old Chicken (DOC)*.

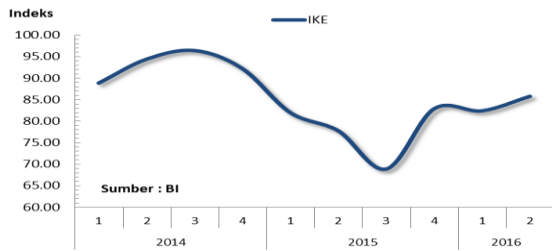
INFLASI JUNI 2016

1,35%

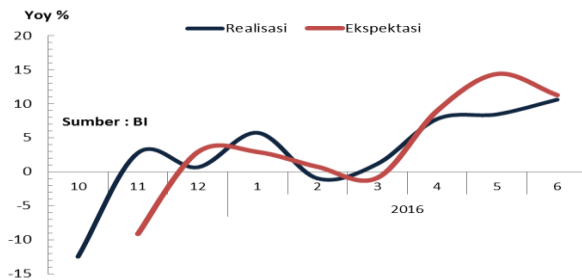
KOMODITAS INFLATOIR (Andil %mtm)

- Angkutan Udara	0.68
- Dencis	0.10
- Daging Ayam Ras	0.09

Inflasi pada bulan Juni 2016 sebesar **1,35% (mtm)**. Inflasi pada bulan Juni 2016 didorong oleh kenaikan harga pada kelompok *administered prices* dan *volatile foods*. Adapun komoditas utama pendorong inflasi adalah angkutan udara, dencis, dan daging ayam ras. Peningkatan tarif angkutan udara disebabkan oleh tingginya permintaan akibat arus mudik menjelang Lebaran 2016. Selain itu, adanya pengurangan frekuensi penerbangan rute Bengkulu – Jakarta dari 15 kali penerbangan menjadi 9 kali penerbangan sehari (pulang pergi) yang terjadi s/d pertengahan Juni 2016. Kenaikan harga Dencis disebabkan oleh menurunnya pasokan Dencis akibat minimnya hasil tangkapan nelayan karena kondisi cuaca dan gelombang yang ekstrim di Perairan Bengkulu (BMKG mengeluarkan larangan melaut karena ketinggian ombak mencapai 1,5 meter di perairan Bengkulu). Sementara itu, kenaikan harga Daging Ayam Ras merupakan dampak spekulasi harga di level pedagang. hal ini dikonfirmasi oleh hasil Sidak Disperindag Kota Bengkulu yang menyimpulkan bahwa harga ayam di tingkat peternak tetap pada level Rp 16.210/kg ayam hidup sementara harga ayam yang dijual di masyarakat mencapai Rp 30.000/kg hingga Rp 40.000/kg.



Grafik 3.3. Indeks Kondisi Ekonomi



Grafik 3.4. Survei Pedagang Eceran

Memasuki triwulan III 2016, Inflasi Juli 2016 mencapai 1,74% (mtm) atau 5,84% (yoy) secara tahunan. Inflasi pada bulan Juli 2016 disebabkan oleh inflasi pada komponen *administered prices* dan *volatile foods*. Adapun komoditas utama pendorong inflasi adalah tarif angkutan udara, cabai merah, dan daging ayam ras. Tarif angkutan udara meningkat signifikan karena tingginya permintaan yang disebabkan oleh arus puncak mudik hingga pertengahan Juli 2016. Kenaikan harga cabai merah disebabkan oleh keterbatasan pasokan di tengah meningkatnya permintaan. Kondisi cuaca yang kurang mendukung mendorong produksi cabai menurun. Sedangkan kenaikan harga Daging Ayam Ras ditengarai adanya upaya spekulasi harga di level pedagang. Hal ini dikonfirmasi oleh hasil sidak Diskoperindag Kota yang menyatakan bahwa harga di level peternak relatif normal.

INFLASI JULI 2016

1,74%

KOMODITAS INFLATOIR (Andil %mtm)

- **Angkutan Udara** 1,09
- **Cabai Merah** 0,11
- **Daging Ayam Ras** 0,11

Meskipun demikian, inflasi secara keseluruhan triwulan III 2016 diperkirakan melambat di mana potensi tekanan permintaan masyarakat kembali normal paska Idul Fitri. Faktor lainnya adalah kondisi *seasonal* di Bengkulu pada bulan Agustus dan September yang rata-rata mengalami inflasi yang cukup rendah.

3.3. AKTIFITAS PENGENDALIAN INFLASI [TPID]

Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi maupun Kabupaten/Kota telah menjalankan berbagai program dalam upaya menjaga stabilitas antara lain :

A. Produksi

1. Perluasan daerah dalam rangka penanaman di pekarangan
2. Koordinasi dalam rangka pengembangan kluster pertanian terintegrasi di Bengkulu Utara
3. Penciptaan peternak daging ayam ras agar pasokan daging ayam dan telur dapat dipenuhi oleh produksi lokal
4. Pelaksanaan evaluasi pola tanam cabai merah dengan memperhatikan pola musiman cabai merah

B. Ekspektasi Konsumsi

Penerbitan surat edaran penggunaan pangan lokal sebagai acuan konsumsi rapat/pertemuan/seminar

Sementara itu, dalam rangka menjaga stabilitas inflasi menjelang bulan Ramadhan dan Lebaran, TPID telah melaksanakan beberapa program yaitu :

A. Distribusi

1. TPID melakukan inspeksi kecukupan stok di beberapa gudang distributor utama antara lain Pasar Minggu, Giant, Pasar Panorama, BULOG, Hypermart, SPBE-LPG, dan Fed Loter Sapi
2. TPID bersama Pemerintah Kota dan instansi terkait (Pertamina, Giant, Hypermart, BULOG, dan Korem 041 Garuda Emas) melaksanakan pasar murah pada 18 titik di Kota Bengkulu
3. TPID bersama Pemprov melaksanakan pasar murah pada 5 titik di Kota Bengkulu.

B. Ekspektasi Konsumsi

1. TPID bersama Wakil Gubernur, Sekretaris Daerah, dan Tokoh Masyarakat melakukan talkshow di televisi maupun radio terkait upaya pengendalian konsumsi selama bulan puasa dan menjelang Lebaran
2. TPID melalui Bank Indonesia menghimbau masyarakat untuk mengendalikan konsumsi selama puasa dan Lebaran melalui iklan televisi dan radio
3. TPID menghimbau instansi terkait untuk melakukan press conference dengan wartawan terkait dengan kecukupan stok barang-barang kebutuhan utama sesuai dengan kewenangan masing-masing instansi
4. TPID melalui Alim Ulama menghimbau masyarakat untuk berkonsumsi secara wajar pada bulan puasa dan Lebaran serta

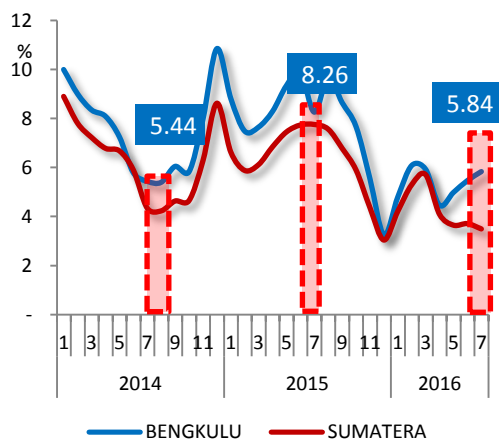
melakukan manajemen zakat secara lebih bijak agar pencairannya tidak terpusat pada minggu terakhir bulan Ramadhan. Kondisi tersebut diperkirakan dapat memicu peningkatan konsumsi masyarakat di luar kewajaran

5. TPID melalui Forum Ekonomi Syariah menekankan upaya pengendalian inflasi melalui rekayasa *demand*.

BOKS 2 : AKSI TIM PENGENDALIAN INFLASI DAERAH “MENJELANG LEBARAN, INFLASI VOLATILE FOODS TERKENDALI”

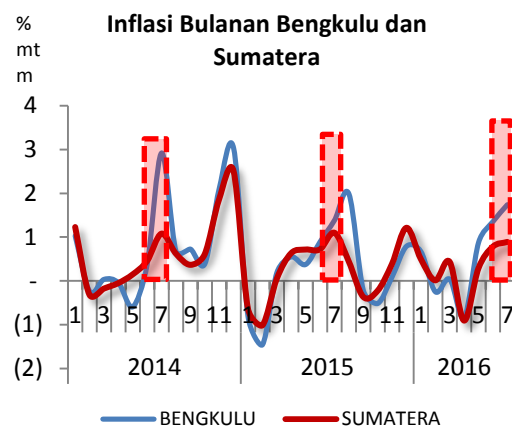
A. INFLASI MENJELANG LEBARAN

Menjelang Hari Raya Idul Fitri, tekanan inflasi di Provinsi Bengkulu meningkat. Tekanan inflasi terutama disebabkan oleh tingginya permintaan masyarakat menjelang Lebaran dan merupakan hal yang wajar. Secara tahunan, tingkat inflasi Bengkulu tercatat sebesar 5,84% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 8,26% (yoy) [Grafik 3.5].



Grafik 3.5. Inflasi Tahunan Bengkulu dan Sumatera Periode Ramadhan & Idul Fitri

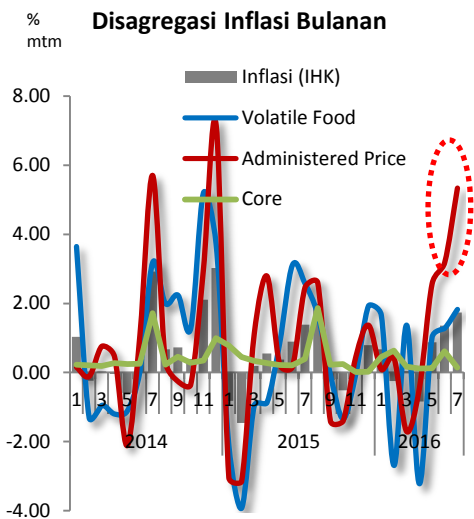
Berdasarkan data historis bulannya (2014-2016), tekanan inflasi Provinsi Bengkulu selalu meningkat menjelang Lebaran dan lebih tinggi dibandingkan rata-rata inflasi Sumatera [Grafik 3.6]. Tekanan inflasi menjelang Lebaran 2016 sesuai dengan pola musimannya yang disebabkan oleh tingginya permintaan terutama terhadap barang-barang kebutuhan pokok maupun tiket pesawat terbang.



Grafik 3.6. Inflasi Bulanan Bengkulu dan Sumatera Periode Ramadhan & Idul Fitri

Inflasi Bengkulu pada Lebaran 2016 menurun, yaitu sebesar 1,74% (mtm), lebih rendah dibandingkan Lebaran pada tahun sebelumnya yang mencapai 1,99% (mtm). Tekanan inflasi pada Lebaran 2016 lebih didorong oleh inflasi pada kelompok *administered prices* sementara inflasi kelompok *volatile foods* dan inti relatif terjaga.

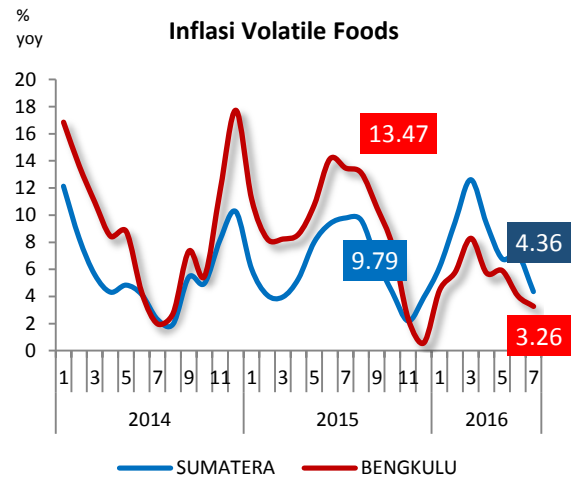
Inflasi kelompok *administered prices* tercatat mencapai 5,34% mtm (andil 1,22%), dengan komoditas utama penyebab inflasi adalah tarif angkutan udara. Kelompok *administered prices* memberikan sumbangan sebesar 70,11% terhadap inflasi Juli 2016. Tingginya tarif angkutan udara disebabkan oleh : (1) Tingginya permintaan masyarakat menjelang arus mudik; dan (2) Pengurangan frekuensi penerbangan pada periode awal arus mudik sehingga harga prebooking tiket melambung. Kondisi ini berdampak pada tingginya tarif angkutan udara meskipun frekuensi penerbangan telah kembali normal.



Grafik 3.7. Disagregasi Inflasi Bulanan

Secara tahunan, inflasi kelompok volatile foods pada Lebaran tahun 2016 menurun signifikan dibandingkan Lebaran tahun 2015 [Gambar x]. Inflasi volatile foods pada Lebaran 2016 tercatat sebesar 4,36% (yoy), menurun signifikan dibandingkan Lebaran tahun 2015 yang mencapai 13,47% (yoy). Selain itu, sejak Desember

2015, inflasi volatile foods Bengkulu selalu lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata Sumatera. Keberhasilan meredam tekan inflasi pada komoditas volatile foods tidak terlepas dari peranan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), terutama saat menjelang Lebaran.



Grafik 3.8. Inflasi Volatile Foods

B. AKSI TIM PENGENDALIAN INFLASI DAERAH MEREDAM INFLASI



Sidak Gudang Distributor oleh Wagub dan Kadis terkait

Himbauan Gubernur kepada Alim Ulama

Pelaksanaan Pasar Murah TPID di 23 lokasi di Kota

No	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1	Inspeksi Kecukupan Stok di Gudang Sembako	9 Juni 2016	<ul style="list-style-type: none"> Telah dilaksanakan oleh Wagub dan TPID di 6 Gudang distributor sembako utama yaitu : Gudang Bunga Mas (terigu dan minyak goreng), Gudang Sungai Budi (minyak goreng, tepung beras), Gudang Indomarco (minyak goreng, susu), Pusat Fedloter Sapi Siraja (daging sapi), SPBE LPG Betungan (gas), dan Gudang Bulog (beras). Kecukupan stok beras Bengkulu aman, Stok BULOG mencapai 14.500 ton dengan rincian 10.500 ton yang dipasok dari luar dan 3.500 ton dipasok dari dalam Bengkulu. Stok beras tsb cukup utk 8 bulan.
2	Himbauan berkonsumsi wajar kepada masyarakat	4 Juni 2016 11 Juni 2016 12 Juni 2016 18 Juni 2016	<p>Live RBTV oleh Ketua MUI Prov. Bengkulu Live TVRI oleh Sekda Prov. Bengkulu Live RRI bersama Wakil Gubernur Bengkulu & Asisten II Live TVRI bersama Kepala Biro Ekonomi Pemprov Bengkulu</p>
3	Himbauan berkonsumsi wajar kepada alim ulama	31 Mei 2016 15 Juni 2016	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan pertemuan Forum Ekonomi Syariah pada 31 Mei 2016 yang dihadiri BAZ dan LAZ se-Bengkulu agar penyaluran zakat tidak seluruhnya dipusatkan di akhir bulan Ramadhan karena memicu kenaikan daya beli . Mengundang 100 orang alim ulama, pengurus MUI, BAZ dan LAZ se-Bengkulu untuk menyampaikan himbauan berkonsumsi wajar di masjid2 di Kota Bengkulu selama Ramadhan
4	Operasi Pasar Murah TPID	Selama Juni 2016	TPID Pemprov Bengkulu (5 lokasi); TPID Kota Bengkulu (18 lokasi); TPID Seluma (5 lokasi); TPID Kaur (15 lokasi); TPID Mukomuko (4 lokasi) selain itu dibantu TTI (Toko Tani Indonesia) sebanyak x lokasi di Kota
5	Operasi Pasar Khusus	Selama Juni 2016	<ul style="list-style-type: none"> OPS oleh BULOG untuk komoditas Beras Premium , Bawang Merah dan daging sapi. Jumlah stok yang disiapkan 14 ton Bawang Merah, dan 80 ton beras premium . Bawang Merah dijual Rp 25.000/kg dan Beras dijual Rp 8.000/kg Badan Ketahanan Pangan Pemprov Bengkulu juga menyiapkan persediaan beras 10 ton diluar BULOG yang dijual Rp 7.500/kg
6	Tarif Angkutan dan kesiapan organda	H-7 menjelang Lebaran	Pemprov menetapkan kenaikan tarif angkutan darat max 5% Organda menyiapkan 400 unit armada yang terdiri atas 150 unit armada AKAP dan 250 unit armada AKDP + DAMRI menyiapkan tambahan 20 unit armada
7	Manajemen Angkutan Darat	29 Juni sd 14 Juli 2016	Penutupan jembatan timbang efektif tgl 29 Juni – 14 Juli 2016 sehingga jalan raya diprioritaskan untuk angkutan penumpang.

BAB 4 STABILITAS KEUANGAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN, DAN UMKM

Ketahanan sektor korporasi pada triwulan II 2016 menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan hasil survei SKDU Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu, di mana peningkatan kinerja korporasi terutama terjadi pada sektor utama yaitu Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; dan Perdagangan, Hotel, dan Restoran. Responden korporasi mengkonfirmasi adanya perbaikan di sisi akses kredit, likuiditas, dan rentabilitas. Sementara eksposur perbankan ke sektor korporasi mengalami perbaikan NPL namun pertumbuhan kredit cenderung melambat. Eksposur perbankan terhadap ketahanan sektor rumah tangga pada triwulan II 2016 cukup terjaga yang ditunjukkan oleh tingkat NPL di level wajar [0,82%].

4.1 KETAHANAN SEKTOR KORPORASI

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2016 berimbas pada meningkatnya performa sektor korporasi. Hasil SKDU¹ menunjukkan adanya perbaikan realisasi kegiatan usaha terutama pada sektor-sektor utama antara lain Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan; dan Perdagangan, Hotel, dan Restoran.

SKDU BI mencatat bahwa kinerja sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan tumbuh sebesar 13,56% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -4,32% (yoy). Peningkatan pertumbuhan yang cukup

signifikan pada sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan terutama didorong oleh meningkatnya kinerja pada sub sektor Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan, sementara kinerja sub sektor Perikanan masih menunjukkan penurunan.

Sementara SKDU sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 3,62% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -7,70% (yoy). Peningkatan kinerja sektor tersebut didorong oleh meningkatnya kinerja pada seluruh sub sektor, terutama sub sektor perdagangan. Sub Sektor perdagangan tercatat mencapai 3,56% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -6,69% (yoy).

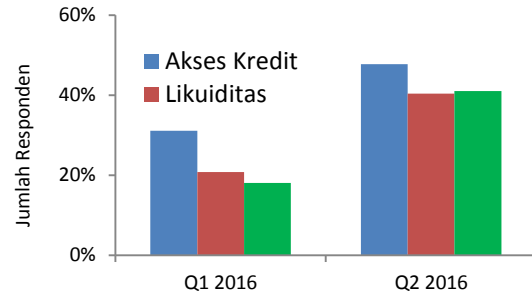
¹ SKDU [Survei Kegiatan Dunia Usaha] adalah Survei Bank Indonesia untuk mendapatkan informasi dini mengenai inidkasi perkembangan kegiatan ekonomi di sektor riil secara triwulanan yaitu triwulanan yang sedang berjalan dan perkiraan pada triwulan yang akan datang.



Grafik 4.1. Realisasi SKDU

Peningkatan kinerja sektor korporasi tersebut tercermin dari hasil SKDU Bank Indonesia yang mencatat adanya peningkatan akses kredit secara umum. Sebanyak 47.73% responden SKDU menyatakan bahwa akses kredit berkategori baik², kondisi ini lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya dimana persentasenya hanya 31,11%. Pemulihan akses kredit tersebut sejalan dengan kondisi keuangan korporasi, baik berdasarkan kemampuan likuiditas maupun rentabilitas. Kemampuan likuiditas menunjukkan ketahanan korporasi dalam hal pembiayaan kegiatan korporasi jangka pendek sementara kemampuan rentabilitas merupakan kemampuan korporasi dalam hal pembiayaan kegiatan perusahaan jangka panjang. Hasil SKDU mencatat bahwa 40,40% responden menyatakan mengalami peningkatan likuiditas, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang persentasenya hanya 20,81%. Sementara disisi rentabilitas sebanyak 41,06% responden menjawab bahwa korporasinya mengalami perbaikan rentabilitas dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat persentasenya hanya 18,12%.

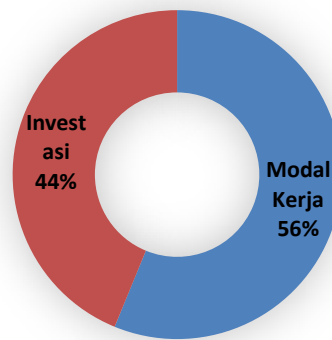
² Indikator SKDU Akses kredit tidak mencerminkan pertumbuhan kredit yang diterima korporasi namun lebih ke arah jumlah nominal korporasi yang menerima kredit.



Grafik 4.2. Indikator SKDU Korporasi

Eksposur Perbankan Sektor Korporasi

Kredit korporasi triwulan II 2016 tumbuh sebesar 2,44% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,62% (yoy). Perlambatan penyaluran kredit terjadi pada jenis kredit modal kerja yang hanya mencapai 1,11% (yoy) melambat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,95% (yoy). Sementara itu, penyaluran kredit investasi membaik setelah selama dua tahun terakhir selalu berkontraksi, tercatat pertumbuhan kredit investasi korporasi sebesar 5,67% (yoy)

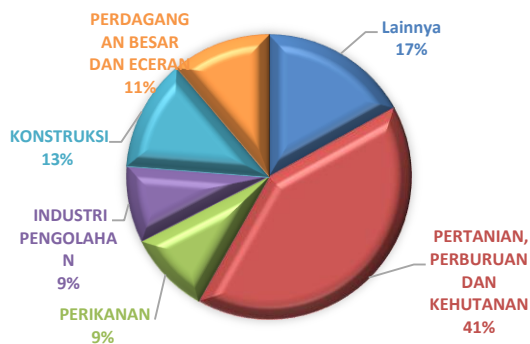


Grafik 4.3. Pangsa Kredit Korporasi

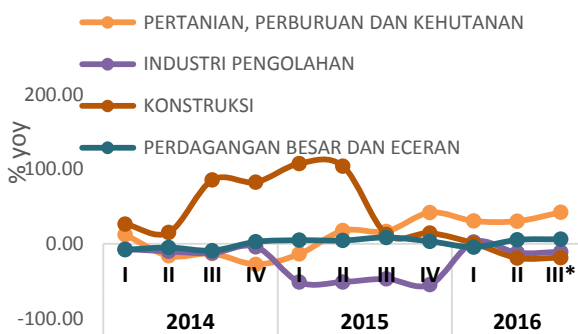
Perlambatan kredit korporasi terjadi pada hampir seluruh lapangan usaha ekonomi Bengkulu, kecuali Sektor Perantara keuangan dan real estate; Sektor usaha persewaan; dan Sektor jasa perusahaan. Kredit korporasi Bengkulu terkonsentrasi pada 3 sektor utama

yaitu: Sektor Pertanian [41,26%], Sektor Konstruksi [12,64%], dan Sektor Perdagangan Besar [11,15%].

Pertumbuhan kredit pertanian masih cukup tinggi, 30,30% (yoy) dan relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 30,54% (yoy). Sementara Kredit Sektor Konstruksi berkontraksi -18,99% (yoy) dan kredit sektor perdagangan hanya tumbuh terbatas 5,17% (yoy). Akibatnya, perlambatan kredit pada lapangan usaha yang memiliki pangsa besar di Provinsi Bengkulu menahan pertumbuhan kredit korporasi secara keseluruhan.

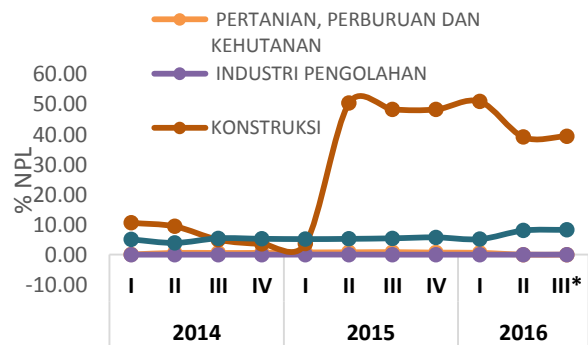


Grafik 4.4. Pangsa Kredit Korporasi Sektoral



Grafik 4.5. Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral

Meskipun penyaluran kredit korporasi melambat, namun risiko kredit tercatat mengalami perbaikan. Rasio *non-performing loan* (NPL) kredit korporasi masih cukup tinggi 6,37%, namun kondisinya membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,81%. Membaiknya risiko kredit korporasi terutama bersumber dari perbaikan angka NPL pada beberapa sektor yaitu : sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor konstruksi. Di antara ketiga sektor tersebut yang mencatatkan penurunan rasio NPL terbesar adalah sektor konstruksi, di mana pada triwulan sebelumnya NPL di sektor ini mencapai 50,96%, namun pada triwulan II 2016 dapat diredam menjadi sebesar 39,14%.



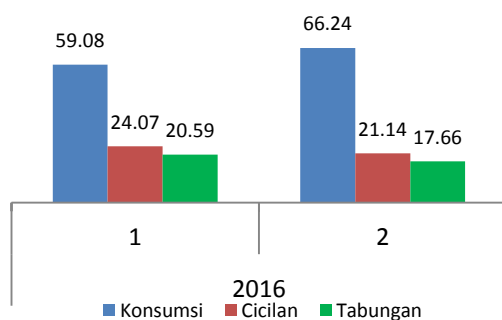
Grafik 4.6. NPL Kredit Korporasi

Akselerasi pertumbuhan ekonomi pada triwulan II memberi dampak positif terhadap penyaluran kredit korporasi pada triwulan III 2016. Hal ini terindikasi dari pertumbuhan kredit korporasi hingga bulan Juli mencapai 8,12% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,44% (yoy). Pertumbuhan kredit korporasi bersumber dari kredit investasi yang tercatat tumbuh sebesar 22,78% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan

sebelumnya yang hanya sebesar 5,67% (yoy). Sejalan dengan itu, penyaluran kredit pada lapangan usaha pertanian juga akan menjadi penopang pertumbuhan kredit korporasi pada triwulan berjalan. Hingga bulan Juli sektor tersebut tercatat tumbuh sebesar 42,16% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 30,30% (yoy).

4.2 KETAHANAN SEKTOR RUMAH TANGGA

Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan II 2016 tercermin dari hasil Survei Konsumen dimana pangsa penghasilan Rumah Tangga untuk pengeluaran konsumsi mengalami peningkatan sementara pangsa untuk tabungan mengalami penurunan [Grafik 4.6]. [Adapun detail penjelasan tentang Perkembangan Sektor Rumah Tangga dijelaskan pada bab 1].



Grafik 4.7. Survei Konsumen (%)

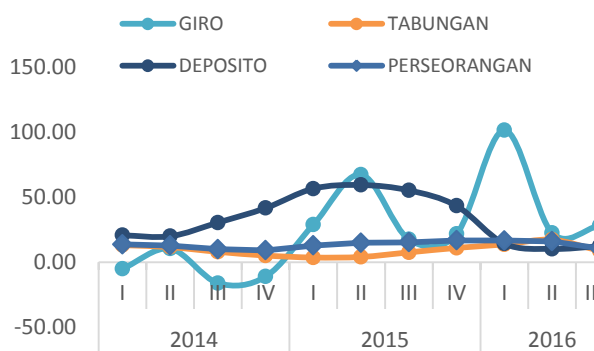
Dana Pihak Ketiga Perseorangan di Perbankan

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perseorangan di Perbankan stabil. DPK perseorangan tercatat tumbuh sebesar 16,10% (yoy), relatif stabil dibandingkan

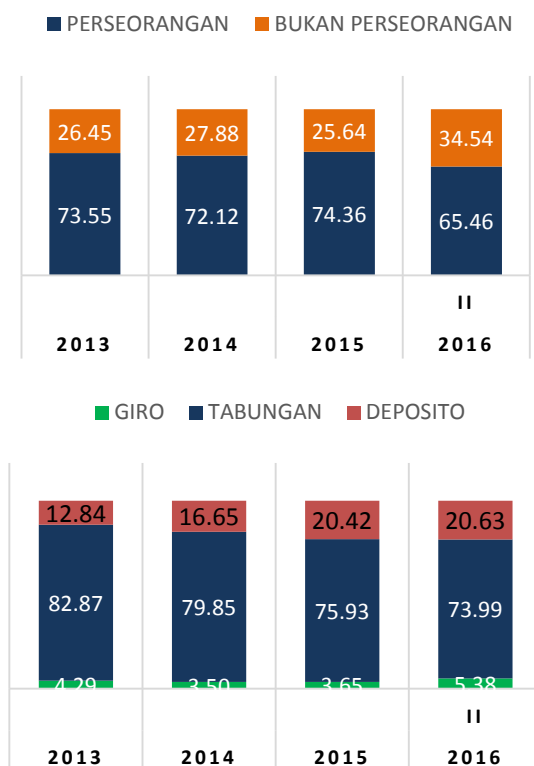
triwulan sebelum yang tercatat tumbuh sebesar 16,79% (yoy). Namun demikian terjadi perlambatan terutama untuk Deposito. Dengan pangsa mencapai 20,63% dari total DPK perseorangan, pertumbuhan deposito pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 10,32% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 14,39% (yoy). Sejalan dengan turunnya pertumbuhan Deposito, pertumbuhan Giro juga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Giro tercatat tumbuh sebesar 22,65% (yoy), menurun signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 101,34% (yoy). Sementara itu, tabungan tercatat tumbuh sebesar 17,35% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 13,78% (yoy). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perubahan preferensi Rumah Tangga dalam memilih jenis DPK yang lebih likuid untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, seiring dengan meningkatnya ekspektasi konsumsi masyarakat selama bulan Ramadhan, menjelang Lebaran, dan tahun ajaran baru.

Selanjutnya, berdasarkan data Juli 2016, komposisi DPK diperkirakan akan kembali *shifting* pada Deposito dan Giro, sementara pertumbuhan tabungan diperkirakan melambat. Kondisi ini tercermin dari pertumbuhan giro sebesar 28,27% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 22,65% (yoy). Demikian pula dengan deposito yang tercatat tumbuh sebesar 12,42% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,32% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan Tabungan

menurun signifikan, tercatat tumbuh sebesar 8,84% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 17,35% (yoy). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat kembali melakukan *shifting* dari Tabungan (lebih likuid) ke Deposito dan Giro akibat meredanya kebutuhan untuk konsumsi sehubungan telah berlalunya perayaan Idul Fitri dan tahun ajaran baru.



Grafik 4.8. Pertumbuhan DPK Perseorangan

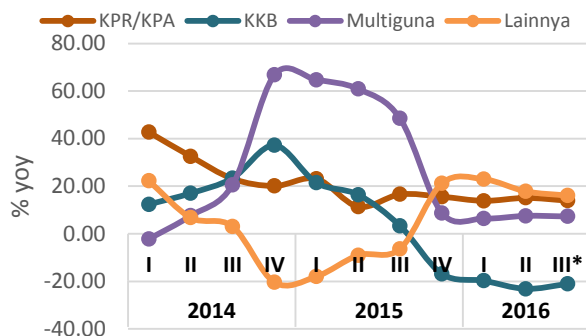


Grafik 4.9. Komposisi DPK Perseorangan

Kredit Perseorangan di Perbankan

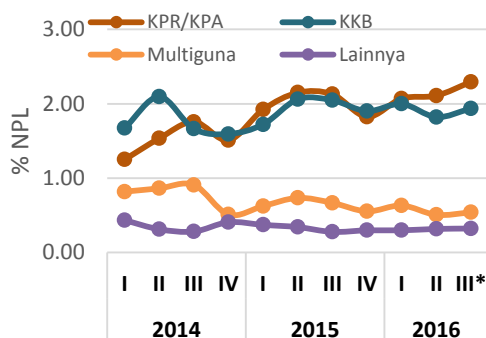
Kredit rumah tangga tumbuh melambat dari 9,46% (yoy) pada triwulan I 2016 menjadi sebesar 8,39% (yoy) pada triwulan II 2016. Perlambatan penyaluran kredit rumah tangga terutama bersumber dari Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) dan kredit lainnya. KKB tercatat terkontraksi sebesar -23,16% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -19,76% (yoy) sementara kredit lainnya tercatat tumbuh sebesar 17,82% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 22,93% (yoy). Peningkatan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan kredit Multiguna belum mampu menahan perlambatan kredit Rumah Tangga secara keseluruhan. Peningkatan KPR sejalan dengan hasil Survei Konsumen yang menunjukkan adanya kenaikan optimisme masyarakat terhadap pembelian barang tahan lama.

Namun demikian, penyaluran kredit perorangan pada Juli 2016 tercatat melambat, yaitu sebesar 13,94% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan II 2016 sebesar 8,39% (yoy). Penurunan tersebut bersumber dari seluruh jenis kredit, kecuali Kredit Kendaraan Bermotor (KKB). KKB tercatat terkontraksi sebesar -21,10% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang juga mengalami kontraksi sebesar -23,16% (yoy).

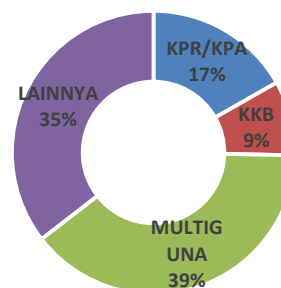


Grafik 4.10. Pertumbuhan Kredit Perseorangan

Risiko kredit rumah tangga relatif terjaga. Risiko kredit rumah tangga tercatat sebesar 0,82%, relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 0,88%. Penurunan risiko kredit rumah tangga bersumber dari penurunan risiko kredit pada Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) dan kredit multiguna. Risiko KKB tercatat menurun dari 2,00% pada triwulan I 2016 menjadi 1,82% pada triwulan II 2016. Demikian pula dengan kredit multiguna, NPL tercatat sebesar 0,51%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 0,63%. Besarnya pangsa KKB dan multiguna sebesar 48% dari total kredit perseorangan mampu menahan risiko kredit perseorangan secara keseluruhan di tengah meningkatnya risiko kredit KPR dan kredit lainnya. Selanjutnya, pada bulan Juli 2016 risiko kredit perorangan masih relatif stabil tercatat sebesar 0,88%.



Grafik 4.11. NPL Kredit Perseorangan



Grafik 4.12. Pangsa Kredit Perseorangan

4.3. EKSPOSUR PERBANKAN di SEKTOR UMKM

Berdasarkan skala usahanya, pangsa penyaluran kredit sektor UMKM didominasi oleh kredit UMKM skala kecil dengan penyaluran mencapai Rp 2.296 Miliar (40%), diikuti oleh UMKM skala mikro sebesar Rp 2.270 Miliar (39%), dan skala menengah Rp 1.184 Miliar (21%).

Penyaluran Kredit UMKM menunjukkan perlambatan. Kredit UMKM tercatat tumbuh sebesar 10,04% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 14,65% (yoy). Perlambatan tersebut terutama disebabkan oleh Kredit Kecil dan Menengah sementara Kredit Mikro meningkat.

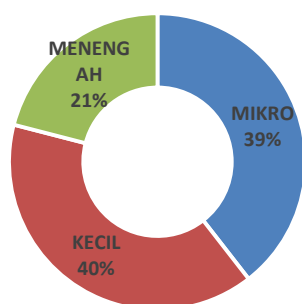
Kredit Mikro tercatat tumbuh sebesar 35,41% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 31,33% (yoy). Peningkatan penyaluran kredit mikro salah satunya didorong oleh menurunnya suku bunga kredit Mikro dari sebesar 14,34% menjadi sebesar 13,73% (Non KUR) dan 9% untuk KUR.

Kredit Kecil tercatat melambat, yaitu dari 23,56% (yoy) menjadi sebesar 17,13% (yoy) pada triwulan II 2016. Penurunan suku

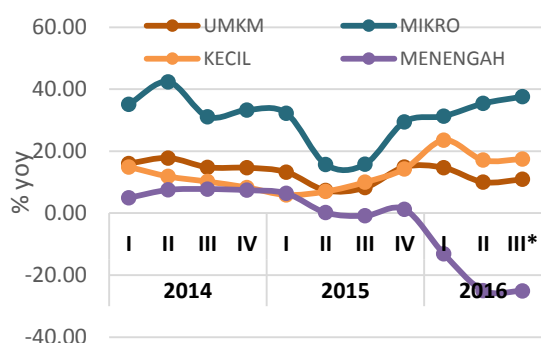
bunga pada kredit kecil belum mampu mendorong pertumbuhan kredit pada sektor tersebut.

Kredit skala menengah tercatat mengalami kontraksi sebesar -24,97, lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya terkontraksi sebesar -13,16% (yoy).

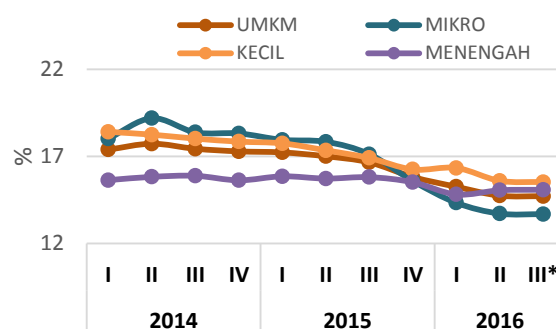
Pada triwulan III 2016 sampai dengan bulan Juli, penyaluran kredit UMKM menunjukkan peningkatan. Kredit UMKM pada Juli 2016 tercatat tumbuh sebesar 10,90% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2016 sebesar 10,04% (yoy). Peningkatan penyaluran kredit UMKM terutama didorong oleh peningkatan penyaluran kredit skala mikro dan kecil.



Grafik 4.13. Pangsa Kredit UMKM



Grafik 4.14. Pertumbuhan Kredit UMKM

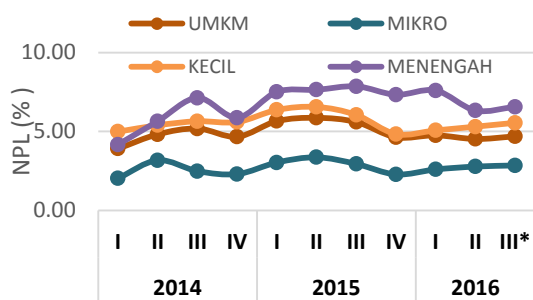


Grafik 4.15. SB Kredit UMKM

Dilihat dari resikonya, NPL kredit UMKM masih terjaga di level wajar dan cenderung stabil. NPL pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 4,53%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,76%. Penurunan risiko kredit UMKM secara umum bersumber dari perbaikan NPL pada kredit UMKM skala menengah yang menunjukkan penurunan yang cukup signifikan.

NPL kredit UMKM skala menengah pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 6,34%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 7,60%. Namun demikian, NPL Kredit UMKM skala menengah tersebut perlu mendapat perhatian karena diatas ambang batas risiko kredit (NPL<5%).

Pada triwulan III 2016 sampai dengan bulan Juli 2016, risiko kredit UMKM tercatat meningkat. Risiko kredit UMKM tercatat sebesar 4,70%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,53%. Kondisi ini seiring dengan meningkatnya penyaluran kredit UMKM dibandingkan penyaluran kredit UMKM triwulan sebelumnya.



Grafik 4.16. NPL Kredit UMKM

4.4. PENGEMBANGAN UMKM di BANK INDONESIA

Program pengembangan klaster UMKM di Provinsi Bengkulu masih terkait dengan pengendalian inflasi yang merupakan tugas Bank Indonesia. Pengembangan klaster yang dilaksanakan Bank Indonesia dilakukan melalui kegiatan pelatihan, pengembangan maupun pemberian bantuan non-teknis kepada beberapa kelompok tani yang tergabung dalam klaster. Program pengembangan klaster umumnya dilaksanakan selama 2-3 tahun dengan tujuan akhir kemandirian kelompok serta pengembangan proses produksi dan pemasaran dari hulu hingga ke hilir.

Saat ini program pengembangan klaster UMKM eksisting pada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu adalah Klaster Itik Talang Benih yang berlokasi di Kabupaten Rejang Lebong dan Klaster Padi dan Ikan Air Tawar di Kabupaten Bengkulu Utara. Pengembangan Itik Talang Benih diarahkan sebagai komoditas substitusi daging ayam ras yang merupakan salah satu dari tiga komoditas penyumbang inflasi tertinggi di Bengkulu selama beberapa tahun terakhir. Sementara padi (beras) merupakan

komoditas *volatile food* penyumbang inflasi terbesar di Bengkulu.

Program Klaster Itik Talang Benih yang dilaksanakan oleh KPwBI Provinsi Bengkulu telah berjalan selama 3 tahun dan dijadwalkan akan memasuki tahap *passing out* pada akhir 2016. Sementara program Klaster Padi dan Perikanan Air Tawar baru memasuki tahap awal pengembangan dengan ditandatanganinya Perjanjian Kerjasama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Utara dan KPwBI Provinsi Bengkulu pada tanggal 21 Juli 2016. Selama 3 tahun pengembangan Klaster Itik Talang Benih, kelompok klaster telah mencapai target yang ditetapkan antara lain : pemurnian galur (anakan) itik jenis Talang Benih; pembentukan kelembagaan klaster dibawah Klaster Itik Talang Benih Maju Bersama dan Rukun Sejahtera; pengolahan pakan mandiri yang merupakan kombinasi pakan pabrikan dengan ketersediaan bahan baku lokal untuk meminimalisir biaya produksi; serta mendorong peternak untuk dapat merambah sektor hilir salah satunya dengan usaha pengolahan telur asin. Pengembangan teknis dilaksanakan dengan bekerjasama dengan beberapa akademisi dan praktisi pada sektor peternakan diantaranya pendampingan pemurnian galur; pengolahan pakan; pengelolaan keuangan dan kelembagaan koperasi; serta pelatihan pengolahan kuliner. Disamping itu KPwBI Provinsi Bengkulu juga membawa kelompok klaster untuk melaksanakan kunjungan belajar ke kelompok ternak di Kabupaten Brebes, Tegal dan Semarang dalam rangka

meningkatkan wawasan serta pengetahuan anggota kelompok klaster.

Di samping pemberian bantuan teknis, KPwBI Provinsi Bengkulu juga memberikan bantuan non-teknis berupa pemberian bantuan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) untuk pembelian sarana dan prasarana produksi. Dengan dilaksanakannya program pengembangan klaster Itik Talang Benih, tercatat pada tahap awal pengembangan klaster pada tahun 2014, jumlah produksi telur itik sebanyak 2.328 butir per bulan. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, jumlah produksi pada tahap passing out meningkat mencapai 64.377 butir per bulan (posisi laporan triwulan II 2016).

Ke depan, program pengembangan klaster oleh KPwBI Provinsi Bengkulu akan dilanjutkan selaras dengan program ketahanan pangan dan pengendalian inflasi. Program pengembangan Klaster Padi dan Perikanan Air Tawar di Kabupaten Bengkulu Utara direncanakan akan dilanjutkan hingga 2 tahun kedepan dengan target meningkatkan kemandirian pangan yang dilaksanakan melalui peningkatan suplai beras dan ikan air tawar di Provinsi Bengkulu yang diharapkan dapat membantu menekan gejolak harga sehingga dapat menekan laju inflasi, khususnya komoditas *volatile food*. Pada tahun 2017, KPwBI Provinsi Bengkulu juga merencanakan untuk mengembangkan klaster berbasis ketahanan pangan dengan komoditas sapi potong di Kabupaten Seluma. Hal ini sejalan dengan upaya Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi.

Boks 3 : KLAS TER ITIK TALANG BENIH "MENDUKUNG PROGRAM PENGENDALIAN INFLASI"

Tantangan dalam pengendalian inflasi *volatile food* adalah tingginya fluktuasi harga komoditas pangan terkait ketersediaan pasokan yang secara umum disebabkan oleh adanya kendala produksi, inefisiensi struktur pasar, ketidaklancaran distribusi, kurangnya dukungan infrastruktur serta lemahnya kelembagaan petani. Dalam rangka meredam inflasi dari sisi *volatile food*, Bank Indonesia telah sejak lama melaksanakan program pengembangan sektor riil untuk mendorong peningkatan hasil produksi – khususnya pertanian- dalam upaya pengendalian inflasi dari sisi supply. Salah satu upaya pengendalian inflasi adalah melalui program pengembangan klaster yang dilaksanakan dalam lingkup nasional di seluruh Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Sampai dengan akhir tahun 2015, secara nasional Bank Indonesia telah mengembangkan 167 klaster binaan untuk komoditas ketahanan pangan.



Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu saat ini telah melakukan pembinaan terhadap dua klaster ketahanan pangan di Kabupaten

Rejang Lebong, yakni Klaster Itik Talang Benih dengan nama Klaster Maju Bersama, berdiri tanggal 22 Mei 2014 dengan jumlah anggota 31 orang serta Klaster Rukun Sejahtera, berdiri tanggal 26 November 2014 dengan jumlah anggota 23 orang. Klaster Rukun Sejahtera merupakan ekspansi dari Klaster Maju Bersama dengan titik lokasi di Desa Rimbo Recap dan Kelurahan Tunas Harapan, Curup.

Itik Talang Benih merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang telah ditetapkan menjadi komoditas unggulan Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penetapan ini tertuang pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2836/Kpts/LB.430/8/2012 tentang Penetapan Rumpun Itik Talang Benih. Itik Talang Benih merupakan hasil persilangan burung belibis dengan itik lokal asal Jawa Barat yang telah beradaptasi selama puluhan tahun di lingkungan tempat hidupnya, yakni di Kelurahan Talang Benih, Kab. Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Itik Talang Benih memiliki keunggulan antara lain mampu menghasilkan telur sampai dengan 300 butir per tahun, sementara itik lokal pada umumnya hanya bertelur sebanyak 200 butir per tahun. Selain dapat menghasilkan lebih banyak telur, Itik Talang Benih juga memiliki keunggulan lain, seperti lebih resisten terhadap penyakit, lebih

besar, serta usianya yang relatif lebih lama mencapai delapan tahun.



Program pengembangan klaster dilaksanakan melalui pemberian bantuan teknis berupa pelatihan serta pendampingan lapangan kepada kelompok klaster. Disamping itu Bank Indonesia juga memberikan bantuan non-teknis melalui sinergi Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dengan pemberian bantuan sarana dan prasarana untuk menunjang produksi kelompok klaster.



Pengembangan Klaster Itik Talang Benih tahun 2015 diawali dengan Fokus Group Diskusi (FGD) yang dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2015, bertempat di Aula Pemda Kabupaten Rejang Lebong. FGD diikuti oleh semua anggota Klaster Maju Bersama dan anggota Klaster Rukun Sejahtera ditambah pemangku kepentingan (*stakeholders*), berjumlah 83 peserta. FGD

menghasilkan kebutuhan Klaster Itik Talang Benih baik Klaster Maju Bersama maupun Klaster Rukun Sejahtera. Setelah kegiatan FGD, KPw. Bank Indonesia Provinsi Bengkulu melakukan verifikasi terhadap rencana PSBI Itik Talang Benih. Verifikasi dilakukan dalam bentuk dialogis dan kunjungan lapangan (*site visit*) ke beberapa lokasi di Desa Rimbo Recap dan di Kelurahan Tunas Harapan untuk Klaster Rukun Sejahtera, dan Desa Talang Benih untuk Klaster Maju Bersama.

Setelah pelaksanaan FGD, KPwBI Provinsi Bengkulu melakukan kegiatan pelatihan koperasi bagi peternak peserta Klaster Itik Talang Benih Maju Bersama yang dilaksanakan tanggal 8 April 2015, bertempat di Hotel Griya Anggita Curup. *Output* dari kegiatan pelatihan koperasi bagi peternak Klaster Maju Bersama adalah mendorong berdirinya koperasi ternak itik di Desa Talang Benih sebagai wadah ekonomi khususnya pemasaran hasil produksi ternak Klaster Maju Bersama. Selain itu, Klaster Maju Bersama diharapkan mampu mengelola koperasi ternak dengan baik sesuai dengan tujuan koperasi untuk mensejahterakan anggotanya. Pokok bahasan materi pelatihan koperasi bagi Klaster Maju Bersama disampaikan narasumber dari Fakultas Ekonomi UNIB dan Dinas Koperasi, Perindag dan UKM Kabupaten Rejang Lebong yakni : (i) Prinsip Koperasi dan Manajemen Koperasi; (ii) Organisasi Koperasi; (iii) Tugas Pengurus; dan (iv) Strategi Manajemen Koperasi.



Pelatihan Budidaya Itik Talang Benih bagi Klaster Rukun Sejahtera bermaksud ingin memberikan pengetahuan tambahan kepada peternak itik peserta klaster Rukun Sejahtera tentang teknik budidaya itik yang baik dan sehat. Narasumber kegiatan pelatihan teknik budidaya Itik Talang Benih terdiri dari UPTD Dinas Peternakan Provinsi Bengkulu (Kepala UPTD) dan akademisi dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Materi pokok yang menjadi topik bahan ajar dalam pelatihan budidaya Itik Talang Benih mencakup topik-topik sebagai berikut:

1. Pengenalan morfologi Itik Talang Benih (ciri khusus).
2. Seleksi telur Itik Talang Benih untuk bibit dan DOD.
3. Penangkaran Itik Talang Benih.
4. Pemeliharaan Itik Talang Benih.
5. Pemberian pakan dan pengolahan pakan.
6. Mesin tetas dan Penetasan itik Talang Benih.
7. Kesehatan kandang dan sanitasi lingkungan kandang.



Pelatihan pembuatan pakan dan penangkaran Itik Talang Benih bagi peternak peserta Klaster Maju Bersama dilaksanakan tanggal 12 Mei 2015, bertempat di Desa Talang Benih Curup. Dasar pemikiran pelaksanaan pelatihan pembuatan pakan dan penangkaran Itik Talang Benih adalah mahalnnya harga pakan dan banyaknya bahan pakan lokal di Desa Talang Benih. Selain itu, populasi Itik Talang Benih yang ada saat ini masih perlu dimurnikan galurnya (pemurnian genetik) mengingat peternak Klaster Maju Bersama masih banyak yang belum memahami tehnik penangkaran spesifik genetik Itik Talang Benih. Pokok-pokok materi pembuatan pakan itik berbasis bahan lokal lebih ditekankan kepada pemahaman tentang manfaat, kandungan gizi dan nutrisi bahan-bahan baku pakan yang akan diramu menjadi pakan ternak itik.

Pelatihan penangkaran galur murni Itik Talang Benih bagi Klaster Rukun Sejahtera bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peternak itik klaster Rukun Sejahtera tentang teknik seleksi itik spesifik Talang Benih dan perkawinannya. Pelatihan penangkaran galur dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2015 bertempat di Desa

Rimbo Recap, Curup. Narasumber dalam pelatihan penangkaran Itik Talang Benih adalah Ir. Edward Suharnas, M.Si, dosen UMB Bengkulu. Kegiatan pelatihan dibagi dua sesi yakni sesi teori dan sesi praktek. Praktek penangkaran dilaksanakan di kandang-kandang peserta klaster Rukun Sejahtera baik yang berada di Desa Rimbo Recap maupun di Desa Tanjung Harapan. Praktek diawali dengan menseleksi Itik Talang Benih dengan komposisi 2 Jantan dan 10 betina. Setelah dikelompok sesama jenis Itik Talang Benih, maka peserta Klaster diberi petunjuk tentang perkawinan dan perkawinan silang serta siklus perkawinan berikutnya agar terhindar dari perkawinan sedarah. Output dari kegiatan pelatihan penangkaran Itik Talang Benih pada Klaster Rukun Sejahtera agar peternak : (i) Mampu menyeleksi Itik Talang Benih dengan baik dan benar; dan (ii) Mampu melakukan penagkaran sendiri Itik Talang Benih yang benar secara galur genetika.

Tahapan pengembangan selanjutnya setelah melaksanakan pelatihan budidaya dan kelembagaan koperasi adalah menargetkan kelompok klaster agar dapat mendapatkan akses pembiayaan dari perbankan. Pelatihan akses bank bagi Klaster Rukun Sejahtera dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada peternak peserta klaster agar mampu mengakses pembiayaan perbankan. Oleh sebab itu, para peserta Klaster Rukun Sejahtera dilatih tentang teknik penyusunan proposal kredit perbankan yang memenuhi

standar ilmiah (*feasible*), dan tehnik penyusunan proposal yang layak menurut bank (*bankable*).



Acara pelatihan Akses Perbankan dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2015 dan dibuka oleh Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Rejang Lebong. Pada acara pembukaan, Kepala Unit UAKU KPw. Bank Indonesia Bengkulu memberi arahan kepada peserta Klaster untuk dapat mengikuti acara pelatihan dengan sungguh-sungguh agar dapat bermanfaat bagi peternak dalam akses perbankan.



Disamping itu, KPwBI Provinsi Bengkulu juga mendorong kelompok klaster agar mulai mengembangkan sektor hilir melalui

produk-produk turunan itik. Hal ini dilakukan melalui pemberian pelatihan pembuatan kuliner bagi Klaster Maju Bersama. Pelatihan kuliner tersebut diisi oleh praktisi sebagai narasumber yang merupakan manajer Zahra Bakery di Bengkulu. Kegiatan pelatihan dilaksanakan satu hari penuh bertempat di Hotel Mutiara pada sesi pertama (1) dan di rumah ibu Rita di Desa Talang Benih pada sesi kedua (2).

Program PSBI untuk Klaster Maju Bersama bermaksud memberikan penguatan pada aspek sarana dan prasarana dalam pengembangan populasi dan galur Itik Talang Benih. Oleh sebab itu, bantuan PSBI diberikan dalam bentuk kandang itik, mesin tetas, itik dan telur sehingga populasi Itik Talang Benih dapat meningkat. Total anggaran program PSBI dalam pengembangan Klaster Itik Talang Benih Maju Bersama tahun 2015 adalah sebesar Rp. 97.896.000,00-.



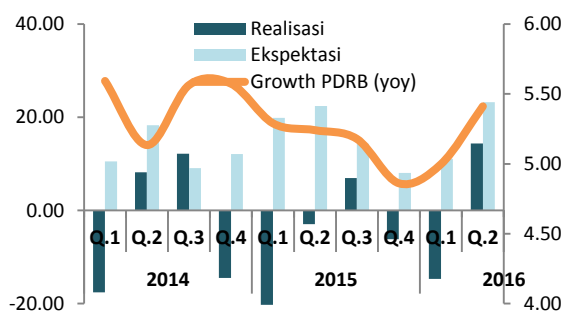
Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan wawasan dan mendorong semangat kelompok klaster untuk menjadi lebih baik, KPw. Bank Indonesia Provinsi Bengkulu melaksanakan studi banding ke Provinsi Jawa Tengah (Kota Tegal, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Pemalang). Kegiatan

ini bertujuan meningkatkan pengayaan peternak peserta Klaster Itik Talang Benih dalam praktek budidaya itik, pengolahan produk pasca panen, manajemen Klaster, dan pemasaran hasil produksi dan pemasaran produk pasca panen (kulliner). Peserta studi banding Klaster Itik Talang Benih ke Kota Tegal, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Pemalang sebanyak 15 orang terdiri dari Klaster Itik Talang benih 5 orang, penyuluh dan Dinas Peternakan dan Perikanan 5 orang dan KPw. Bank Indonesia Provinsi Bengkulu sebanyak 5 orang.

Pada tahun 2016, program pengembangan klaster Itik Talang Benih akan memasuki tahap *phasing out* dari KPw Bank Indonesia Provinsi Bengkulu kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong, dalam hal ini Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Rejang Lebong. Diharapkan setelah tahap *phasing out* ini kelompok klaster dapat mengelola serta mengembangkan usahanya secara mandiri dengan modal pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan oleh KPw Bank Indonesia Provinsi Bengkulu selama periode 2 (dua) tahun ini.

Boks 4 : HASIL SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA DAN LIAISON “ Perbaikan Kinerja Dunia Usaha Mendorong Pertumbuhan Ekonomi”

Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi pada triwulan II 2016 terkonfirmasi dari Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) dan Liaison. Kegiatan Dunia Usaha pada triwulan II 2016 tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, hal ini tercermin dari saldo bersih tertimbang (SBT) realisasi usaha mencapai 14,38%, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar -14,72%. Begitupun dengan hasil Liaison pada triwulan II juga mengonfirmasi hal yang sama, di mana likert scale penjualan domestik meningkat dari 0,50 menjadi 0,71.

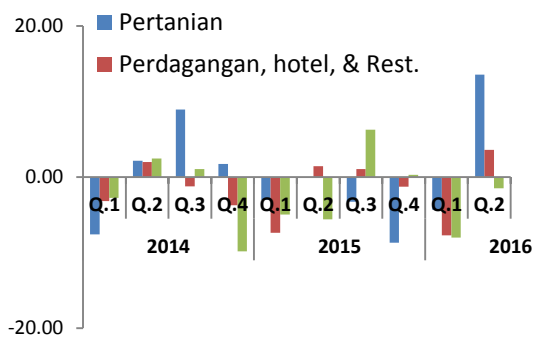


Grafik 4.17. Hasil SKDU dan Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu

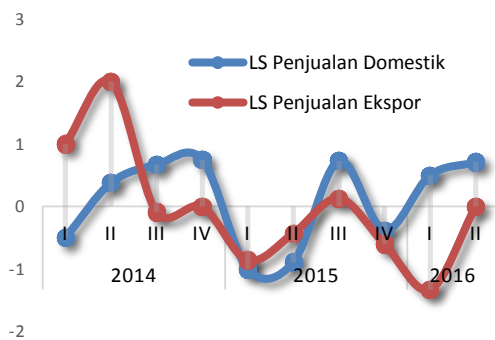
PRODUKSI & PENJUALAN DOMESTIK

Realisasi penjualan domestik mengalami peningkatan. Hal ini terkonfirmasi dari *likert scale* penjualan domestik pada sebagian besar kontak liaison, terutama yang berorientasi pada penjualan domestik. Peningkatan angka likert scale menjadi 0,71 bersumber dari sektor pertanian, telekomunikasi, dan perhotelan. Kontak

pada sektor pertanian mengkonfirmasi adanya peningkatan permintaan domestik yang didorong oleh kebijakan pemerintah yang mengharuskan pencampuran biodiesel dengan 20% minyak kelapa sawit (B-20). Sejalan dengan hal tersebut, Kontak pada sektor telekomunikasi juga mengkonfirmasi hal yang sama. Di mana terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap layanan internet yang berbasis kabel *fiber optic*. Sementara akselerasi kinerja sektor perhotelan didorong oleh faktor dicabutnya larangan untuk mengadakan rapat di hotel bagi Pegawai negeri sipil (PNS). Akselerasi kinerja ketiga sektor tersebut juga tercermin dari hasil survei kegiatan dunia usaha (SKDU). Saldo bersih tertimbang sektor pertanian meningkat signifikan dari -4,32 menjadi 13,56 di triwulan II 2016. Begitupun dengan sektor Perdagangan, hotel, dan restoran juga mengalami akselerasi dari -7,70 menjadi 3,62. Sementara itu, kontraksi di sektor pengangkutan dan telekomunikasi membaik dari sebelumnya -8,03 menjadi hanya -1,50.



Grafik 4.18. Realisasi SKDU

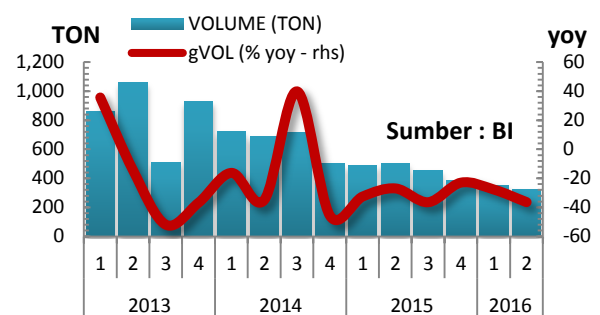


Grafik 4.19. Likert Scale Penjualan

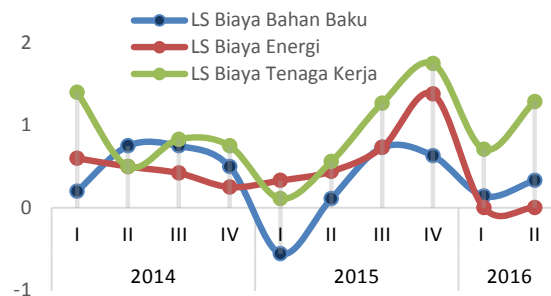
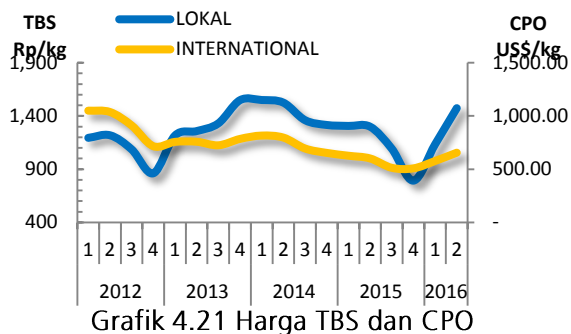
Realisasi penjualan domestik mengalami peningkatan. Hal ini terkonfirmasi dari *likert scale* penjualan domestik pada sebagian besar kontak liaison, terutama yang berorientasi pada penjualan domestik. Peningkatan angka likert scale menjadi 0,71 bersumber dari sektor pertanian, telekomunikasi, dan perhotelan. Kontak pada sektor pertanian mengkonfirmasi adanya peningkatan permintaan domestik yang didorong oleh kebijakan pemerintah yang mengharuskan pencampuran biodiesel dengan 20% minyak kelapa sawit (B-20). Sejalan

Penjualan ekspor masih stagnan. Hal ini terkonfirmasi dari *contact liaison* yang bergerak di sektor perkebunan kelapa sawit, dimana menurut *contact* hingga saat

ini penjualan ekspor belum ada penambahan kontrak baru. Penjualan ekspor didominasi ke pasar eropa yang memiliki karakteristik kontrak jangka panjang dan mengharuskan perusahaan memiliki sertifikat *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO). Hal ini menjadi insentif bagi pelaku usaha yang berfokus pada penjualan ekspor khususnya pasar Eropa, karena permintaan dari importir sesuai dengan kontrak yang telah disepakati di awal. Sehingga dampak penurunan permintaan produk CPO global tidak berdampak signifikan pada kinerja pelaku usaha. Pada triwulan laporan *contact* memperkirakan akan ada peningkatan permintaan produk CPO hingga akhir tahun seiring dengan menurunnya pasokan minyak jagung dan minyak kedelai sebagai produk substitusi minyak sawit. Hal ini sudah tercermin pada kenaikan harga CPO internasional di akhir triwulan II 2016.

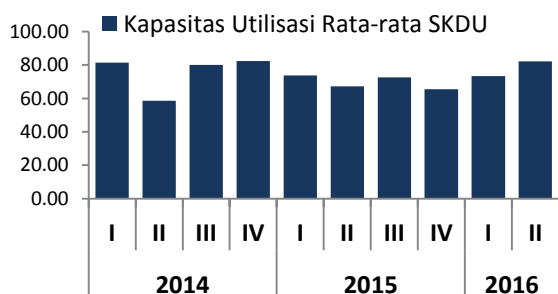


Grafik 4.20 Volume Ekspor



KAPASITAS UTILISASI

Kapasitas utilisasi terpakai pada triwulan II 2016 cenderung meningkat. Hal ini tercermin pada hasil survei kegiatan dunia usaha yang menunjukkan kapasitas utilisasi rata-rata sebesar 82,17%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya tercatat sebesar 73,22%. Peningkatan kapasitas utilisasi bersumber dari sektor pertanian yang tercermin pada kapasitas utilisasi sebesar 77,14% pada periode laporan, meningkat dari periode sebelumnya yang tercatat hanya 74,46%. Sejalan dengan hal tersebut kapasitas utilisasi sektor Pertambangan dan sektor Listrik, Gas, dan Air bersih juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya.



Grafik 4.22 Kapasitas Utilisasi

BIAYA

Secara umum biaya produksi meningkat dalam besaran yang wajar. Beberapa komponen biaya yang mengalami peningkatan diantaranya: biaya pembelian bahan baku, biaya pembelian produk dari agen tunggal pemegang merek (ATPM), dan biaya tenaga kerja. Peningkatan biaya bahan baku terkonfirmasi dari hasil liaison pada *contact* di sektor Hotel dan Restoran, dimana terjadi peningkatan pengeluaran untuk pembelian bahan baku makanan karena pada triwulan laporan terjadi peningkatan harga bahan-bahan makanan memasuki bulan puasa dan Idul Fitri. Sejalan dengan itu, *contact* dari sektor Perdagangan mengkonfirmasi adanya peningkatan biaya untuk pembelian barang dagangan dari ATPM *annual adjustment* terhadap harga kendaraan. Sementara kenaikan biaya tenaga kerja dikonfirmasi oleh semua *contact* yang didorong oleh penyesuaian UMP dan kebijakan pelaku usaha menaikkan upah tahunan. *Contact* dari sektor pertanian mengkonfirmasi adanya kenaikan biaya tenaga kerja yang didorong oleh kenaikan upah tenaga kerja dari Rp1.553.000,- untuk tenaga kerja

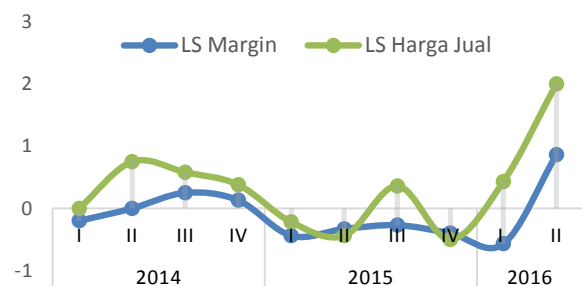
dengan level terendah menjadi Rp1.668.000,- atau meningkat 7,4% seiring dengan peningkatan Upah Minimum Sektor Perkebunan (UMSP).

HARGA JUAL & MARGIN

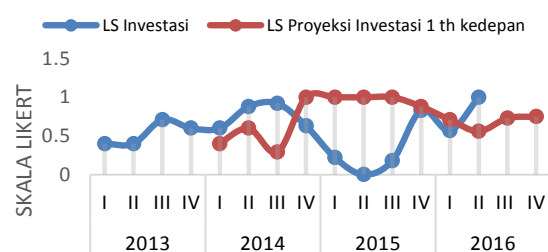
Secara umum harga jual dan margin meningkat pada triwulan laporan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh *contact* dari sektor perkebunan, perdagangan, perhotelan, jasa keuangan, dan telekomunikasi. Kenaikan harga tersebut bersumber dari tarikan permintaan (*demand pull*) dan dorongan biaya (*cost push*). *Contact* dari sektor perkebunan dan telekomunikasi menyampaikan kenaikan harga jual disebabkan oleh peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang mereka tawarkan. Peningkatan harga di sektor perkebunan dipicu oleh peningkatan permintaan domestik terhadap CPO, sementara peningkatan harga di sektor telekomunikasi dipicu oleh berakhirnya masa promo dan peningkatan permintaan terhadap jasa telekomunikasi. Sebaliknya, *contact* dari sektor perdagangan, perhotelan, dan jasa keuangan menyampaikan kenaikan harga jual disebabkan oleh dorongan biaya (*cost push*). Peningkatan harga di sektor perdagangan dan jasa pembiayaan dipicu oleh kenaikan harga dasar produk kendaraan yang ditetapkan oleh Agen tunggal pemegang merk (ATPM) dan kenaikan biaya balik nama kendaraan bermotor. Sementara, peningkatan harga di sektor perhotelan dipicu oleh peningkatan

harga bahan makanan dan beberapa biaya *complementary* untuk kamar.

Secara rata-rata perolehan margin usaha relatif meningkat dengan besaran yang terbatas. Hal ini bersumber dari *contact* di sektor perkebunan dan perhotelan. Kenaikan margin di sektor perkebunan didorong oleh perbaikan harga TBS yang jauh lebih baik dibandingkan tahun lalu, dimana saat ini harga TBS berada di kisaran Rp1400-Rp1500 per Kg jauh meningkat dibandingkan tahun lalu yang mencapai titik terendah Rp700-Rp1000 per Kg. Sementara kenaikan margin pada *contact* sektor perhotelan didorong oleh semakin besarnya porsi penggunaan ruang pertemuan dibandingkan hunian kamar, yang mana menurut *contact* lebih besar kontribusi margin usahanya.



Grafik 4.24 Likert Scale Harga dan Margin



Grafik 4.25 Likert Scale Investasi

INVESTASI

Kondisi Investasi mulai menunjukkan perbaikan. Hal ini terkonfirmasi dari *contact* di sektor perdagangan dan sektor Telekomunikasi. Investasi dilakukan oleh pelaku usaha di sektor perdagangan untuk memperluas jangkauan penjualan dengan menambah *point of sales* (POS) pada tiga daerah di Provinsi Bengkulu, yaitu Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Kaur, dan Kota Ketahun. Sejalan dengan itu,

contact di Sektor telekomunikasi melakukan investasi untuk memperbesar kapasitas usaha dengan menambah akses jaringan *fiber optic*. Penambahan akses jaringan dilakukan oleh *contact* hampir merata di seluruh wilayah Provinsi Bengkulu yang tahun ini difokuskan pada daerah Manna, Curup, Mukomuko, Arga Makmur, dan Muara Aman. Anggaran investasi yang akan direalisasikan secara bertahap di tahun ini mencapai capai Rp4 Miliar.

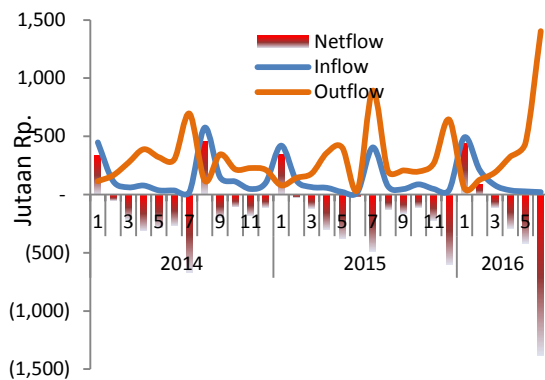
Sumber: Liaison dan SKDU Bank Indonesia

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB 5 PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

5.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

Pada triwulan II 2016, posisi pengedaran uang kartal di Bank Indonesia Bengkulu mengalami *net cash outflow*. *Net cash outflow* mencapai Rp 2,1 Triliun, berbeda dengan triwulan sebelumnya yang tercatat *net cash inflow* sebesar Rp 0,4 Triliun. Pola *net cash outflow* tersebut merupakan siklus tahunan pada periode Ramadhan dan menjelang Idul Fitri.



Grafik 5.1. *Netflow Kas*

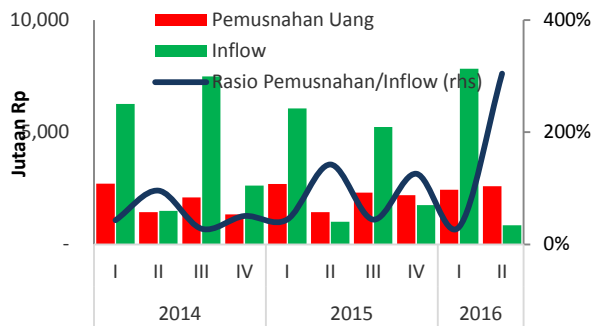
Net cash outflow tersebut didorong oleh beberapa faktor yaitu (1) tingginya serapan belanja Pemda terkait pembayaran gaji ke-13 dan ke-14 (THR) PNS pada akhir semester I 2016; (2) pembayaran Tunjangan Hari Raya (THR) pegawai swasta dan perusahaan lain; dan (3) Tingginya kebutuhan uang di masyarakat menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Tabel 5.1. *Netflow Uang Kartal*

Tahun	2016 (Rp Juta)		Pertumbuhan (% yoy)	
	I	II	II 2015	II 2016
<i>Inflow</i>	783,025	85,353	-32.23	-15.72
<i>Outflow</i>	372,285	2,173,655	-20.60	170.73
<i>Netflow</i>	410,740	-2,088,302	-18.58	197.64

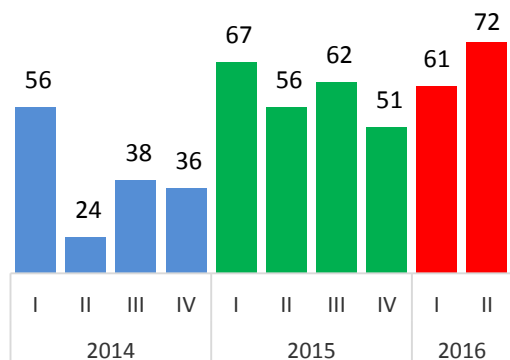
Selain menjaga dan memelihara kestabilan nilai Rupiah, Bank Indonesia juga berupaya menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat (*clean money policy and fresh for circulation*). Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu melakukan kegiatan pemusnahan Uang yang Tidak Layak Edar (UTLE) dengan menggunakan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK) dan Mesin Sortasi Uang Kertas Racik (MSUK-R) secara berkala. Rasio jumlah pemusnahan uang kartal terhadap *inflow* triwulan II 2016 mencapai 304%¹. Tingginya rasio disebabkan oleh rendahnya *inflow* pada triwulan laporan yang tercatat sebesar Rp 85 Miliar. Pemusnahan uang kartal pada periode laporan tercatat meningkat sebesar 80,07% (yoy), sementara *inflow* uang kartal tercatat tumbuh sebesar -15,72% (yoy). Sebagai catatan, *Inflow* yang tercatat di Bank Indonesia Provinsi Bengkulu hanya berasal dari perbankan di Provinsi Bengkulu sementara jumlah uang yang dimusnahkan mencakup seluruh pemusnahan uang kartal yang dikelola oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu, termasuk kas titipan Lubuk Linggau.

¹ Data inflow hanya mencakup perputaran uang kartal oleh perbankan di Provinsi Bengkulu, sementara pemusnahan uang kartal mencakup seluruh pemusnahan uang kartal yang dikelola oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu termasuk kas titipan Lubuk Linggau



Grafik 5.2. Pemusnahan Uang

Jumlah uang rupiah palsu yang dilaporkan ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu pada triwulan laporan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan II 2016, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu menerima laporan uang palsu sebanyak 72 lembar, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 61 lembar. Jenis pecahan rupiah palsu yang ditemukan dan dilaporkan selama triwulan II 2016 yaitu 17 lembar uang menyerupai pecahan Rp 100.000,00, 47 lembar uang menyerupai pecahan Rp 50.000,00, 5 lembar uang menyerupai pecahan Rp 20.000,00, 1 lembar uang menyerupai pecahan Rp10.000,00, dan 2 lembar uang menyerupai pecahan Rp 5.000,00.



Grafik 5.3. Uang Palsu (Lembar)

5.2. SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

Pada triwulan II 2016, transaksi kliring secara nominal tercatat sebesar Rp 1.845 Miliar, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 1.684 Miliar atau tumbuh 9,57% (qtq). Hal ini seiring dengan peningkatan jumlah warkat kliring sebesar 9,26% (qtq). Demikian halnya dengan rata-rata kliring per hari, mengalami peningkatan dari Rp 27 Miliar per hari menjadi Rp 29 Miliar per hari atau tumbuh sebesar 6,09% (qtq). Peningkatan transaksi tersebut sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi Provinsi Bengkulu.

Tabel 5.2. Perkembangan Kliring

Keterangan	2016		g (qtq)
	I	II	
Bank Peserta Kliring	20	20	
Perputaran Kliring			
Nominal (juta Rp.)	1,684,121	1,845,269	9.57%
Warkat (lembar)	42,382	46,305	9.26%
Rata-Rata Perputaran Kliring per Hari			
Nominal (juta Rp.)	27,609	29,290	6.09%
Warkat (lembar)	695	735	5.79%
Penolakan Cek dan Bilyet Giro			
Nominal	1.57%	1.73%	
Warkat	1.78%	1.72%	

Sementara itu jumlah penolakan warkat cek dan bilyet giro mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan, penolakan jumlah warkat cek dan bilyet giro tercatat sebesar 1,72% dari total warkat yang ditransaksikan, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,78%. Berdasarkan nominal, penolakan cek dan bilyet giro tercatat sebesar 1,73%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,57%. Penolakan transaksi kliring disebabkan oleh tidak dipenuhinya syarat-syarat administrasi

bank penerima pada fisik warkat, rekening tutup, maupun saldo tidak mencukupi.

Transaksi *Real Time Gross Settlement* (RTGS) secara agregat mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada transaksi masuk ke Provinsi Bengkulu. Transaksi masuk ke Bengkulu tercatat meningkat sebesar 7,2% (qtq), dari Rp 10.042 Miliar menjadi sebesar Rp 10.762 Miliar. Jumlah warkat juga mengalami peningkatan sebesar 17,4% (qtq) menjadi 1.827 lembar pada triwulan laporan. Peningkatan tersebut didorong oleh mulai terealisasinya proyek-proyek pemerintah.

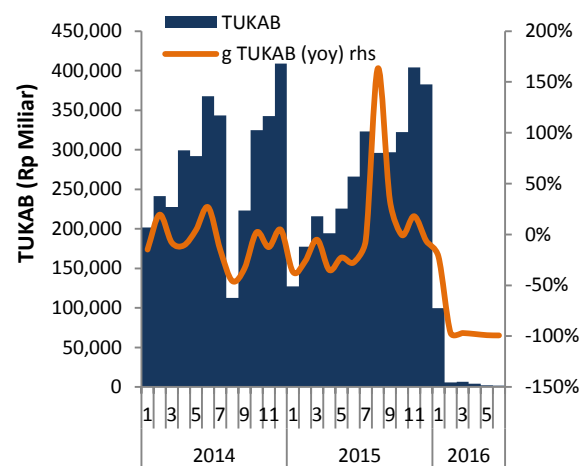
Tabel 5.3. Perkembangan RTGS

Keterangan	2016		G (qtq)
	I	II	
<i>Transaksi Keluar Daerah (from)</i>			
Nominal (miliar Rp.)	10,042	10,762	7.2%
Warkat (lembar)	1,556	1,827	17.4%

* Untuk sementara data belum dapat diakses

Jumlah TUKAB pada triwulan laporan menurun, baik secara kuartalan (qtq)

maupun tahunan (yoy). Transaksi uang kartal antar bank pada triwulan laporan hanya mencapai Rp 7,75 Miliar, melambat sebesar 93,07% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya yang juga tercatat melambat 89,91% (qtq). Secara tahunan jumlah TUKAB pada triwulan laporan juga mengalami penurunan sebesar 99,34% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat hanya melambat sebesar 96,99% (yoy).



Grafik 5.4. Perkembangan TUKAB

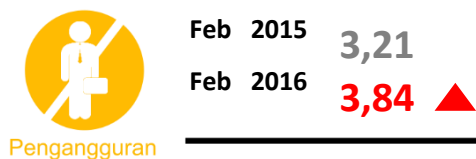
Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

BAB 6 KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Perkembangan ketenagakerjaan sampai dengan periode Februari 2016 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran mengalami kenaikan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Sementara itu, meskipun lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) pada triwulan II 2016 masih mengalami tekanan. Perbaikan harga komoditas yang terbatas masih belum mampu mendorong kesejahteraan petani secara signifikan. Meskipun demikian, hasil Liaison dan SKDU menunjukkan adanya peningkatan kondisi ketenagakerjaan pada triwulan II 2016 yang diperkirakan akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

6.1. KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Bengkulu meningkat. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2016 sebesar 3,84%, meningkat dibandingkan Februari 2015 yang tercatat sebesar 3,21%. Sementara itu, jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 999,80 ribu orang atau meningkat sebesar 2,52% (yoy) dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 975,20 ribu orang. Dari total angkatan kerja per Februari 2016, sebanyak 961,50 ribu orang telah bekerja sementara 38,30 ribu orang belum bekerja.



Kenaikan TPT didorong oleh peningkatan jumlah penduduk yang tidak bekerja. Peningkatan penduduk yang tidak bekerja (22,4%) lebih tinggi dibandingkan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja (1,86%).

Tabel 6.1. Tingkat Pengangguran Terbuka

PENGANGGURAN	2015	2016
	Februari	Februari
Jumlah Angkatan Kerja (orang, dalam ribuan)		
Bekerja	943.90	961.50
Pengangguran	31.30	38.30
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)		
Persentase TPAK (%)	73.24	73.59
Tingkat Pengangguran Terbuka		
TPT (%)	3.21	3.84

Namun demikian, perkembangan ketenagakerjaan hingga triwulan II 2016 diperkirakan membaik. Hasil Liaison Tw II 2016, sebagian besar contact (57,14%) menyatakan jumlah tenaga kerja cenderung tetap. Hasil *Likert Scale* Liaison mengindikasikan adanya pertumbuhan tenaga kerja meskipun masih terbatas. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil SKDU Tw II 2016 yang menunjukkan peningkatan realisasi tenaga kerja. Realisasi tenaga kerja tercatat tumbuh sebesar 6,07% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -1,23% (yoy).

Peningkatan ketenagakerjaan tersebut diperkirakan bersumber dari sektor pertanian. Berdasarkan hasil SKDU, realisasi pertumbuhan tenaga kerja pada sektor pertanian tercatat sebesar 5,99% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,62% (yoy).

Tabel 6.2. Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor (%)

SEKTOR	Februari 2016
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	43.59
Pertambangan dan Penggalian	1.19
Industri	6.62
Listrik, Gas & Air Minum	0.19
Konstruksi	4.25
Perdagangan, Rumah makan & Akomodasi	19.49
Transportasi, pergudangan & komunikasi	2.89
Kuangan	2.06
Jasa Kemasyarakatan	19.74

Peningkatan tersebut seiring dengan besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan menyerap tenaga kerja dengan porsi terbesar (43,59%), diikuti sektor jasa kemasyarakatan sebesar 19,74%; dan sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi sebesar 19,49%. Besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor primer tersebut disebabkan oleh masih rendahnya tingkat tenaga kerja yang menamatkan perguruan tinggi (11,76%).

Tabel 6.3. Tenaga Kerja Menurut Pendidikan (%)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2015	2016
SD ke bawah	41.43	38.20
Sekolah Menengah Pertama	19.20	18.94
Sekolah Menengah Atas	18.14	19.57
Sekolah Menengah Kejuruan	8.16	8.63
Diploma I/II/III	2.82	2.90
S1/DIV Ke Atas	10.25	11.76

Berdasarkan status pekerjaannya (tahun 2016) buruh/karyawan menyerap tenaga kerja dengan porsi terbesar (31,3%), meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Berbeda dengan jumlah pekerja bebas tercatat menurun hingga mencapai porsi 7,2% pada tahun 2016. Sementara itu, porsi pekerja keluarga/tidak dibayar memiliki porsi yang cukup tinggi (18,9%).

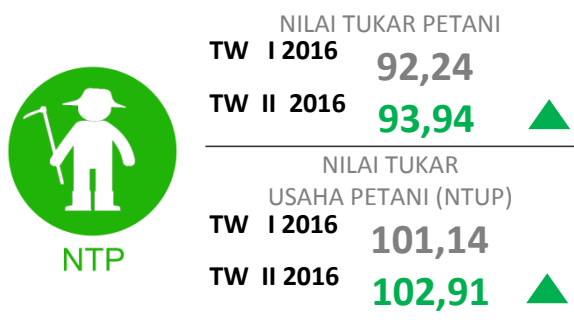
Tabel 6.4. Tenaga Kerja Berdasarkan Pekerjaan

Status Pekerjaan	2015 Porsi (%)	2016 Porsi (%)
Berusaha Sendiri	17.2	17.2
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21.8	21.0
Berusaha dibantu buruh tetap	3.1	4.4
Buruh/Karyawan	28.1	31.3
Pekerja bebas	8.8	7.2
Pekerja keluarga/tak dibayar	21.0	18.9

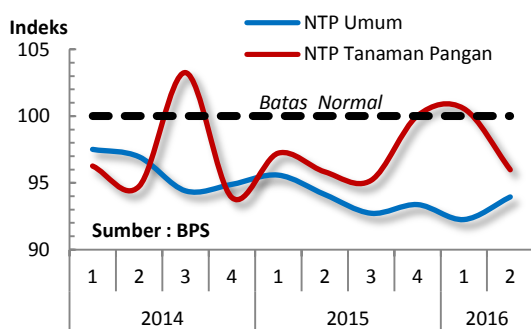
Nilai Tukar Petani¹ rata-rata pada triwulan II 2016 meningkat dibandingkan rata-rata NTP pada triwulan sebelumnya. Nilai Tukar Petani rata-rata pada triwulan laporan tercatat sebesar 93,94, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 92,24. Meskipun demikian, Nilai Tukar Petani masih berada dalam tekanan. NTP di bawah 100 mengindikasikan bahwa petani mengalami defisit dalam usahanya sebab penerimaan atas hasil produksi petani lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran petani.

¹ Nilai Tukar Petani (NTP) adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Nilai tukar petani merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani.

Peningkatan NTP terjadi pada seluruh sektor kecuali sektor pangan. Tekanan NTP pada sektor pangan terjadi pada kelompok pertanian padi, sementara kelompok pertanian palawija mulai menunjukkan pemulihan.



Tekanan yang dialami oleh kelompok pertanian padi tercermin dari turunnya indeks harga yang diterima oleh petani padi sebesar 0,66%. Hal ini disebabkan turunnya harga jual hasil produksi karena melimpahnya pasokan lokal maupun pasokan dari Lampung dan Sumatera Selatan didorong musim panen raya yang berlangsung mulai pertengahan triwulan II 2016. Selain indeks harga diterima yang menurun, tekanan NTP juga disebabkan tekanan inflasi atas barang konsumsinya.



Grafik 6.1. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) pada triwulan II 2016 tercatat sebesar 102,91, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 101,14. NTUP menggambarkan keuntungan yang diperoleh petani dari selisih antara indeks harga pengeluaran yang terkait dengan keperluan produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) dengan indeks harga yang diterimanya. NTUP di atas 100 menunjukkan bahwa petani telah memperoleh keuntungan dalam menjalankan usahanya.

Sementara itu perkembangan NTP dan NTUP di triwulan III 2016 pada bulan Juli 2016 menunjukkan penurunan. NTP Juli 2016 tercatat sebesar 91,64 sementara untuk NTUP tercatat sebesar 101.53. Penurunan NTP dan NTUP Juli 2016 tersebut lebih didorong oleh NTP Tanaman Perkebunan Rakyat [turun -2.96 poin dibanding Juni 2016] dan NTP Hortikultura [turun -0.76 poin dibanding Juni 2016]. Faktor harga komoditas dan kondisi cuaca diperkirakan menjadi pendorong utama.

6.2. KEMISKINAN

Posisi kemiskinan pada Maret 2016 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu menurun dari 17,88% menjadi 17,32% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan persentase penduduk miskin terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan. Penurunan secara signifikan terjadi pada penduduk miskin perkotaan. Secara nominal, jumlah penduduk miskin di Bengkulu pada Maret 2016 sebesar 328,61 ribu orang menurun dibandingkan periode Maret 2015 sebesar 334,07 ribu orang.

Garis Kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 9,5% dari Rp 380.029/kapita/bulan pada bulan Maret 2015 menjadi Rp 416.427/kapita/bulan pada bulan Maret 2016. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Maret 2016, sumbangan GKM terhadap GK sebesar 78,01 persen sementara sumbangan GKBM terhadap GK sebesar 21,99 persen. Beberapa komoditas utama yang memberikan sumbangan besar terhadap kenaikan Garis Kemiskinan baik di perdesaan maupun perkotaan yaitu beras, rokok kretek filter, dan cabai merah.

KEMISKINAN (%)	
MAR 2015	17,88
MAR 2016	17,32 ▼
INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN	
MAR 2015	3,48
MAR 2016	3,14 ▼
INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN	
MAR 2015	0,97
MAR 2016	0,77 ▼

Sementara itu, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada Maret 2016 menurun dibandingkan dengan Maret 2015. P1 mengalami penurunan dari 3,48 pada Maret 2015 menjadi 3,14 pada Maret 2016.

Sementara P2 turun dari 0,97 pada Maret 2015 menjadi 0,77 pada Maret 2016. Penurunan nilai indeks P1 mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati garis kemiskinan. Sementara penurunan nilai indeks P2 menunjukkan bahwa ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin kecil.

Tabel 6.5. Indeks Kemiskinan (P1 dan P2)

Daerah	2015		2016	
	Mar		Mar	
	P1	P2	P1	P2
Perkotaan	3.93	1.21	2.83	0.70
Perdesaan	3.28	0.86	3.29	0.81
<i>Perkotaan+Perdesaan</i>	3.48	0.97	3.14	0.77

BAB 7 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

7.1. PROSPEK MAKROEKONOMI

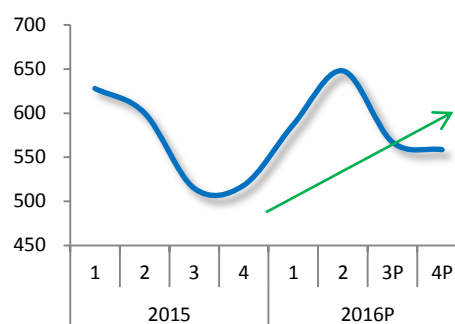
Sejalan dengan kondisi ekonomi nasional, proses pemulihan perekonomian Provinsi Bengkulu diperkirakan terus berlanjut pada triwulan IV 2016. Perekonomian triwulan IV 2016 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5.0-5.4% (yoy) dengan bersumber pada Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Kinerja Ekspor. Sementara di sisi sektoral pertumbuhan ekonomi akan ditopang oleh Sektor Transportasi & Pergudangan serta Sektor penyediaan Akomodasi dan Makan-Minum seiring dengan musim libur akhir tahun.

Selanjutnya, secara keseluruhan tahun 2016 perekonomian Bengkulu diperkirakan tumbuh pada kisaran 5,0-5,5% (yoy) lebih baik dibandingkan tahun 2015 yang tercatat 5.14% (yoy).

Konsumsi Rumah Tangga masih menjadi motor utama pendorong pertumbuhan. Ekspektasi konsumsi masih cukup kuat hingga musim libur akhir tahun dengan ditunjang prospek membaiknya pendapatan masyarakat. Sejak Januari hingga Juli 2016 harga rata-rata TBS dan CPO terus mengalami perbaikan. IMF memperkirakan bahwa harga komoditas tahun 2016 secara rata-rata akan lebih baik dibandingkan tahun 2015. [Harga rata-rata CPO perkiraan 2016=\$590/mt, rata-rata 2015=\$565/mt]

Membaiknya perkiraan harga CPO hingga akhir tahun 2016 didukung tumbuhnya permintaan luar negeri khususnya untuk negara tujuan ekspor utama Bengkulu di

Amerika Serikat, Uni Eropa dan India seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian di negara-negara tersebut.



Grafik 7.1 Perkiraan Harga CPO

Namun demikian, transmisi kenaikan harga komoditas internasional relatif berjalan lambat untuk sampai pada harga domestik. Kondisi tersebut telah direspon secara tegas oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu dengan mengultimatum untuk menutup dan/atau mencabut izin usaha 18 (delapan belas) Pabrik pengolahan CPO di Bengkulu apabila tidak mematuhi Peraturan Gubernur tentang penetapan harga TBS. Terkait regulasi tersebut Pemerintah Daerah sendiri telah memberikan toleransi 5% terhadap harga TBS yang ditetapkan.

Hasil liaison pada beberapa korporasi swasta yang bergerak dibidang usaha perkebunan mencatat bahwa realisasi investasi sampai dengan triwulan IV tahun 2016 akan terus mengalami peningkatan. Hal ini didorong tingginya permintaan domestik CPO untuk bahan baku biodiesel. Beberapa pelaku usaha menambah investasi baik berupa replanting maupun pembelian

mesin-mesin pengolahan CPO untuk mendukung kondisi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan data realisasi penanaman modal asing sampai dengan semester I-2016 telah mencapai US\$ 20 Juta dimana jumlah tersebut setara dengan pencapaian keseluruhan investasi PMA di Bengkulu tahun 2015.

Upaya perbaikan iklim investasi tahun 2016 diharapkan mampu menemui sasarannya.

Tindak lanjut atas instruksi Mendagri No. 582/476/SJ tentang Pecabutan/Perubahan PERDA, Peraturan Kepala Daerah dan Keputusan Kepala Daerah, terdapat 32 regulasi daerah di Provinsi Bengkulu yang ditengarai menghambat investasi dan diputuskan untuk tidak berlaku lagi.

Namun demikian, potensi risiko bias ke bawah pertumbuhan ekonomi Bengkulu juga patut mendapat perhatian khususnya terkait serapan belanja daerah. Sampai dengan bulan Agustus 2016 beberapa Pemerintah Daerah belum menetapkan APBD Perubahan Tahun 2016 sehingga dikhawatirkan akan mengganggu serapan belanja daerah hingga akhir tahun, ataupun apabila dipaksakan kualitasnya tidak maksimal *pro-growth*. Pada periode Jan-Juli 2016 serapan dana Pemda baik di tingkat Provinsi/Kab/Kota di Bengkulu berkisar 30-40% dan masih didominasi oleh serapan belanja rutin sementara serapan belanja infrastruktur realisasinya lebih rendah lagi [berkisar 13-18%]. Isu pemotongan anggaran belanja negara sebagai kebijakan Pemerintah Pusat juga dikhawatirkan akan memberikan pengaruh pada perekonomian Bengkulu

mengingat 20% struktur PDRB Bengkulu masih didominasi Konsumsi Pemerintah.

Faktor risiko pertumbuhan yang perlu mendapat perhatian yaitu semakin menurunnya produksi tambang batubara, serta potensi resiko LaNINA dalam mengganggu produksi pertanian, perkebunan dan perikanan. Kerusakan yang terjadi di areal pertambangan batubara di Bengkulu Tengah yang kemudian berlanjut pada pencabutan izin sementara kegiatan pertambangan berpotensi untuk menurunkan sementara volume produksi batubara Bengkulu. Sebagai catatan pangsa produksi batubara di Bengkulu Tengah mencapai 22,4% dari keseluruhan produksi Batubara Bengkulu. Selain itu potensi kerawanan keamanan di perairan Filipina dikhawatirkan berdampak negatif pada pertumbuhan ekspor batubara Bengkulu ke Filipina, [mengingat 47% ekspor batubara Bengkulu dijual ke Filipina].

Resiko lainnya adalah potensi LaNina yang dikhawatirkan berdampak pada kualitas produksi panen. Beberapa petani kopi di Kepahiang dan Rejang Lebong saat ini mengeluh tingginya curah hujan sehingga biji kopi yang dipanen tidak dapat dilakukan pengeringan secara maksimal [kadar air masih diatas 15%]. Kondisi ini menyebabkan harga jual biji kopi tidak maksimal [dari harga rata-rata Rp 20rb/kg untuk kualitas atas menjadi hanya sebesar Rp 17rb/kg untuk kualitas lebih rendah]. AEKI (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia) memproyeksikan produksi kopi nasional akan menyusut 20% dari realisasi produksi tahun lalu sebesar 600 ribu ton sebagai pengaruh LaNina.

7.2 PROSPEK INFLASI

Pada akhir tahun 2016, inflasi Bengkulu diperkirakan lebih tinggi dibandingkan 2015. Inflasi Bengkulu berada pada kisaran 4,1-4,5% (yoy) meningkat dibandingkan realisasi inflasi tahun 2015 sebesar 3,25% namun masih dalam target inflasi nasional yaitu $4 \pm 1\%$. Hingga bulan Juli 2016, inflasi telah mencapai 3,62% (ytd). Tingginya pencapaian inflasi tersebut terutama didorong oleh periode Ramadhan dan Lebaran pada bulan Juli 2016.

Sumber tekanan inflasi Bengkulu sampai dengan akhir tahun 2016 diperkirakan berasal dari *volatile foods* dan *administered price* sementara inflasi inti terkendali. Potensi La Nina yang terjadi pada paruh kedua 2016 dikhawatirkan mempengaruhi kuantitas produksi tanaman pangan dan hortikultura, sementara infrastruktur pendukung produksi di Bengkulu masih sangat minimal dalam meredam efek yang ditimbulkan. Sebagai catatan 40% pertanian tabama di Bengkulu masih mengandalkan sawah tadah hujan dan belum memiliki aliran irigasi yang baik sehingga peningkatan volume hujan secara tiba-tiba akan berdampak langsung pada kualitas produksi pangan.

Sumber tekanan *administered prices* yang perlu dikhawatirkan sampai dengan akhir tahun 2016 adalah inflasi tarif angkutan udara. Berdasarkan perkembangan historis yang terjadi sejak awal tahun 2016, kenaikan tarif angkutan udara di Bengkulu relatif diatas rata-rata daerah lain di Sumatera. Kondisi ini menjadi rentan mengingat jumlah frekuensi penerbangan di Bengkulu adalah yang terkecil

dibandingkan Provinsi tetangga [Sumsel, Sumbar, Lampung] sehingga *shock* atas kebijakan pengurangan frekuensi penerbangan yang dilakukan oleh salah satu maskapai dapat mendorong tarif angkutan udara meningkat signifikan diluar kewajaran. Potensi ini perlu diantisipasi khususnya pada bulan Desember 2016 pada musim natal dan tahun baru. [lihat asesmen pada bab perkembangan inflasi daerah]

Sementara laju inflasi inti sampai dengan akhir tahun 2016 diperkirakan terjaga meskipun masih berpotensi bias ke atas. Ekspektasi masyarakat diperkirakan cukup terkendali dengan didukung oleh nilai tukar yang stabil dan kondisi makroekonomi yang terjaga. Upaya-upaya pengendalian ekspektasi inflasi terus ditingkatkan TPID melalui jalur media masa dengan memberikan arus informasi yang benar dan berimbang terkait kondisi pasokan dan permintaan.

Potensi peningkatan inflasi inti sendiri dikhawatirkan terjadi di akhir tahun dengan bersumber pada ekspansi fiskal yang cukup masif. Seperti dijelaskan pada bab perkembangan ekonomi daerah, sampai dengan triwulan III 2016 beberapa Pemda di Bengkulu masih terkendala dengan penetapan APBDP-2016 sehingga dikhawatirkan terjadi lonjakan ekspansi fiskal yang berlangsung pada bulan November-Desember 2016. *Shock* ini perlu diantisipasi mengingat ketersediaan pasokan di Bengkulu terbatas dan sebagian besar masih mendatangkan dari Jawa yang diangkut melalui jalur darat sehingga berbiaya mahal.

Sementara itu potensi tekanan harga inflasi komoditas bahan bakar diperkirakan mereda

seiring dengan harga minyak dunia yang masih stagnan di level rendah.

Koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah melalui implementasi roadmap TPID diharapkan mampu membawa inflasi Bengkulu pada target inflasi nasional $4\pm 1\%$. Upaya pengendalian inflasi Bengkulu pada tahun 2016 terutama diarahkan sesuai hasil Rakornas TPID ke-VII di Jakarta yaitu : (i) Mendorong Pemda untuk melakukan percepatan penyerapan anggaran sehingga tidak masif tertumpuk di akhir tahun yang memicu kenaikan harga-harga, (ii) mendorong perbaikan infrastruktur untuk memperlancar arus distribusi dan menekan ongkos angkut, (iii) memperbaiki tataniaga untuk meredam aksi spekulasi dan kartel yang merugikan pelaku ekonomi didalamnya.

7.3 REKOMENDASI KEBIJAKAN

Beberapa rekomendasi kebijakan yang perlu ditempuh dalam upaya mempertahankan arah pertumbuhan ekonomi Bengkulu dan stabilitas inflasi yaitu :

1. **Percepatan serapan APBD sesuai instruksi Presiden dalam RAKORNAS TPID ke VII di Jakarta.** Berdasarkan perkembangan sampai dengan Juli 2016 rata-rata serapan belanja daerah masih berkisar 30-40% dengan *outstanding* dana Pemerintah Daerah di Bank Umum di Bengkulu mencapai Rp 2,4 Triliun. Terkait hal tersebut, pembahasan APBDP-2016 yang macet di beberapa Pemda diharapkan agar segera diselesaikan. Sebagai catatan, pangsa Konsumsi Pemerintah Daerah mencapai 20% terhadap PDRB Bengkulu.
2. **Alokasi anggaran belanja infrastruktur perlu dijaga ditengah kebijakan pemotongan fiskal pusat ke daerah.** Meskipun Pemerintah Pusat telah meyakinkan bahwa pemotongan anggaran belanja hanya terjadi pada pos belanja rutin, namun dalam implementasi di daerah perlu dikawal realisasinya. Berdasarkan data DJPK terhadap APBD TA 2016, belanja modal untuk keseluruhan Pemerintah Provinsi/Kab/Kota masih berada pada level 23.67% dari total anggaran atau masih dibawah ketentuan Permendagri No.27/2013 yang mewajibkan Pemda untuk mengalokasikan belanja modal minimal 30% dari APBD.
3. **Penurunan produksi batubara Bengkulu perlu diantisipasi.** Perkembangan terakhir mencatat bahwa aksi kerusakan antara warga dan pelaku usaha di beberapa lokasi pertambangan telah mendorong Otoritas terkait melakukan penutupan sementara produksi tambang yang berdampak pada penurunan produksi. Sebagai catatan, sektor pertambangan memberikan kontribusi sebesar 4% terhadap PDRB Bengkulu. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dicari solusi bijak yang mampu menjembatani kepentingan pengusaha dan warga masyarakat sekitar.
4. **Meredam dampak ekonomi terkait bencana LaNina yang diperkirakan terjadi pada Agustus dan September 2016.** Tingginya curah hujan

dikhawatirkan akan berdampak pada kualitas produksi tabama, hortikultura, kopi, lada serta produksi perikanan. Kondisi terkini pada bulan Agustus 2016 tercatat ombak laut di perairan Bengkulu cukup tinggi dan telah mengganggu produksi perikanan tangkap. Beberapa daerah mengkonfirmasi penurunan produksi ikan di Mukomuko, Kaur dan Kota Bengkulu. Perlu langkah antisipatif dari dinas terkait untuk meredam potensi penurunan daya beli nelayan.

5. **Percepatan serapan dana desa perlu mendapat perhatian.** Sampai dengan Juli 2016 sebanyak 1190 dari 1341 Desa telah mencairkan Dana Desa Tahap 1. Namun masih terdapat 151 Desa belum mencairkan Dana Desa tahap pertama yang tersebar di Kabupaten Rejang Lebong [111], Bengkulu Utara [29], Kepahiang [5], Mukomuko [3], Lebong [2], Bengkulu Tengah [1]. Terdapat beberapa kendala yang masih menjadi tantangan Pemerintah Desa dalam mencairkan dana desa yaitu : (i) penyusunan laporan pertanggung jawaban pencairan Dana Desa periode sebelumnya, (ii) implementasi dalam tataran penyusunan program/proyek yang dapat didanai dana desa, (iii) monitoring dan penggunaan dana desa agar tepat sesuai ketentuan dan meminimalisir resiko penyimpangan.

6. **Menghadapi Idul Adha, kecukupan pasokan sapi perlu diantisipasi.** Pemerintah daerah diharapkan menjamin kepastian kecukupan stok sapi pada perusahaan-perusahaan *fedloter* di Bengkulu. Upaya ini dapat dilakukan melalui upaya sidak pada H-14 untuk memberikan informasi terakurat kepada masyarakat melalui media massa.
7. **Sesuai arahan Presiden dalam RAKORNAS TPID ke VII di Jakarta, Pemda diharapkan memiliki arah kebijakan Pengendalian Inflasi.** Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk *roadmap* TPID. Sampai dengan saat ini dari 11 TPID Pemprov/Kab/Kota yang telah terbentuk, *roadmap* pengendalian inflasi baru dimiliki oleh TPID Pemprov. Sehubungan dengan hal tersebut pada, pada Juli 2016 perwakilan TPID se-Bengkulu telah melakukan studi banding ke TPID DKI Jakarta dan TPID Jawa Barat.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan

TABEL INDIKATOR MAKRO EKONOMI PROVINSI BENGKULU TRIWULAN II 2016

Indikator	2015				2015	2016		2016
	I	II	III	IV		I	II	
PDRB ADHK Penggunaan (Rp Miliar)	9,326.19	9,395.07	9,586.42	9,759.82	38,067.50	9,791.90	9,903.49	9,791.90
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,883.93	5,940.68	6,045.59	6,139.66	24,009.86	6,204.27	6,316.41	6,204.27
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	240.93	238.48	248.77	267.23	995.41	255.29	257.69	255.29
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,673.58	1,840.50	1,944.14	2,121.17	7,579.39	1,787.17	1,983.64	1,787.17
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,922.15	4,025.16	4,161.52	4,454.28	16,563.11	4,064.04	4,191.71	4,064.04
Perubahan Inventori	189.17	197.56	200.41	203.50	790.64	181.88	168.92	181.88
Ekspor Barang dan Jasa	3,173.01	3,352.40	3,371.25	3,285.56	13,182.21	3,207.10	3,343.47	3,207.10
Impor Barang dan Jasa	5,756.57	6,199.71	6,385.26	6,711.58	25,053.12	5,907.85	6,358.36	5,907.85
PDRB ADHK Sektoral (Rp Miliar)	9,326.19	9,395.07	9,586.42	9,759.82	38,067.50	9,791.90	9,903.49	9,791.90
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,775.76	2,793.25	2,807.02	2,825.27	11,201.31	2,833.34	2,871.83	11,201.31
Pertambangan dan Penggalian	362.13	362.58	364.58	370.10	1,459.39	364.56	365.96	1,459.39
Industri Pengolahan	582.44	586.19	598.60	613.92	2,381.15	614.56	621.55	2,381.15
Pengadaan Listrik, Gas	7.39	6.98	6.65	7.32	28.34	7.92	8.17	28.34
Pengadaan Air	22.05	22.32	21.88	21.47	87.72	21.65	21.86	87.72
Konstruksi	404.13	409.75	427.29	441.18	1,682.34	427.26	437.14	1,682.34
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,352.25	1,363.00	1,394.15	1,433.35	5,542.75	1,445.66	1,460.37	5,542.75
Transportasi dan Pergudangan	725.83	736.86	758.04	768.83	2,989.56	769.46	780.17	2,989.56
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	137.90	140.48	144.21	149.14	571.74	151.17	153.91	571.74
Informasi dan Komunikasi	393.22	397.38	409.28	420.78	1,620.65	422.85	425.45	1,620.65
Jasa Keuangan	335.58	322.40	334.80	330.99	1,323.77	346.11	351.71	1,323.77
Real Estate	415.65	419.22	434.48	444.15	1,713.49	446.39	447.98	1,713.49
Jasa Perusahaan	204.22	206.47	212.84	220.64	844.17	221.33	222.35	844.17
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	809.28	819.85	837.29	862.14	3,328.56	863.35	870.73	3,328.56
Jasa Pendidikan	592.15	599.72	620.29	630.48	2,442.63	633.33	637.31	2,442.63
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	139.39	141.15	145.73	148.76	575.02	150.62	153.74	575.02
Jasa lainnya	66.85	67.46	69.29	71.32	274.92	72.35	73.26	274.92
Pertumbuhan PDRB (% yoy)	5.29	5.24	5.18	4.86	5.14	4.99	5.41	4.99
Nilai Ekspor Non Migas (USD Juta)	41.55	41.93	39.86	31.17	154.52	27.00	37.00	27.00
Volume Ekspor Non Migas (Juta ton)	485.96	502.24	453.60	387.64	1,829.44	351.00	319.00	351.00
Nilai Impor Non Migas (USD Juta)	1.49	0.30	0.13	-	1.92	-	-	-
Volume Impor Non Migas (Juta ton)	18.12	3.69	0.00	-	21.80	-	-	-

Menggunakan ADHK Tahun 2010

Sumber : BP dan Cognos Bank Indonesia

TABEL INDIKATOR INFLASI PROVINSI BENGKULU
TRIWULAN II 2016

Indikator	2015				2016	
	I	II	III	IV	I	II
Indeks Harga Konsumen	121.96	124.19	128.13	128.60	129.19	131
Kelompok Barang	7.65	9.90	8.65	3.25	5.93	5.47
Bahan Makanan	8.31	14.03	10.48	0.51	8.02	3.97
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	7.14	8.07	6.51	6.02	6.16	6.83
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	9.80	9.52	7.42	3.36	2.22	2.46
Sandang	4.11	4.11	3.71	4.33	4.87	6.24
Kesehatan	10.90	9.82	9.08	7.54	4.98	4.98
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	6.14	6.08	10.73	11.38	11.01	10.60
Traspor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	5.86	10.17	9.95	-0.05	5.48	7.39
Disagregasi						
<i>Volatile Food</i>	8.23	14.14	10.55	0.58	8.28	4.02
<i>Administered Prices</i>	9.80	13.99	11.69	1.96	6.09	8.29
<i>Core</i>	6.55	6.47	6.55	5.13	4.79	4.95
Indeks Ekspektasi Konsumen	113.33	108.44	100.44	114.89	109.40	104.31
Nilai Tukar (Rp)	13084	13332	14383	13855	13193	13317

Sumber : BPS (diolah)

TABEL INDIKATOR
STABILITAS SISTEM KEUANGAN PROVINSI BENGKULU
TRIWULAN II 2016

LOKASI PROYEK (Rp Juta)	2015				2016		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	III*
DPK	9,240,535	10,089,720	10,819,005	9,697,083	10,291,658	10,768,744	10,902,217
PERSEORANGAN	5,686,119	6,072,130	6,521,750	7,211,118	6,641,054	7,049,467	7,221,571
PEMERINTAH	2,506,689	2,891,607	3,127,557	943,344	2,464,955	2,526,233	2,605,491
KORPORASI	1,047,727	1,125,983	1,169,698	1,542,621	1,185,649	1,193,044	1,075,155
GIRO	2,666,275	3,112,871	3,201,790	1,640,667	2,750,822	2,712,693	2,823,086
TABUNGAN	4,340,351	4,586,019	5,096,107	5,643,607	4,938,014	5,397,614	5,472,632
DEPOSITO	2,233,908	2,390,830	2,521,107	2,412,809	2,602,822	2,658,437	2,606,499
PERSEORANGAN							
GIRO	186,647	309,384	203,047	263,313	375,801	379,449	435,929
TABUNGAN	4,237,596	4,444,826	4,942,976	5,475,297	4,821,731	5,216,023	5,306,799
DEPOSITO	1,261,876	1,317,920	1,375,727	1,472,508	1,443,522	1,453,995	1,478,843
KORPORASI							
GIRO	307,710	400,854	407,976	650,424	345,309	395,576	337,288
TABUNGAN	93,161	107,908	116,985	144,887	104,524	138,120	123,304
DEPOSITO	646,856	617,221	644,737	747,310	735,816	659,348	614,563
KREDIT	15,730,528	16,336,936	16,718,493	17,194,324	17,524,766	18,112,108	18,178,264
PERSEORANGAN	13,613,464	14,127,749	14,509,254	14,932,592	15,288,745	15,848,907	15,813,780
KORPORASI	2,117,065	2,209,187	2,209,238	2,261,732	2,236,020	2,263,201	2,364,484
SEKTORAL	15,730,528	16,336,936	16,718,493	17,194,324	17,524,766	18,112,108	18,178,264
PERTANIAN, PERBURUAN DAN KEHUTANAN	1,758,901	1,863,875	1,906,853	2,087,445	2,151,945	2,274,580	2,373,117
PERIKANAN	245,062	246,562	247,626	250,013	251,538	252,059	252,471
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	77,847	74,126	78,343	77,237	32,818	29,753	29,053
INDUSTRI PENGOLAHAN	321,467	318,857	335,700	343,685	372,580	343,287	345,276
LISTRIK, GAS DAN AIR	24,803	24,624	20,953	19,326	19,102	17,931	16,837
KONSTRUKSI	390,147	425,860	424,491	394,128	374,220	336,720	334,871
PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN	3,101,406	3,213,551	3,180,493	3,451,616	3,501,831	3,660,042	3,593,386
PENYEDIAAN AKOMODASI DAN PENYEDIAAN	131,022	143,144	144,367	159,580	165,646	170,257	209,605
TRANSPORTASI, PERGUDANGAN DAN KOMUN	55,507	71,113	64,933	80,865	89,337	135,720	117,687
PERANTARA KEUANGAN	144,177	132,015	123,968	118,995	112,641	105,068	101,062
REAL ESTATE, USAHA PERSEWAAN, DAN JASA	184,007	191,189	183,149	176,487	173,417	174,683	172,243
ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN	458	2,702	10,040	19,012	28,739	36,296	37,285
JASA PENDIDIKAN	24,963	25,798	34,891	41,176	57,966	84,342	83,441
JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL	31,419	41,752	56,499	81,040	104,330	124,049	124,355
JASA KEMASYARAKATAN, SOSIAL BUDAYA, HI	157,500	170,021	175,008	187,733	190,955	209,861	206,525
JASA PERORANGAN YANG MELAYANI RUMAH	8,425	8,897	9,432	10,401	10,322	10,193	10,572
BADAN INTERNASIONAL DAN BADAN EKSTRA	2	-	-	-	-	-	-
KEGIATAN YANG BELUM JELAS BATASANNYA	19,445	11,769	9,447	9,753	8,082	6,409	6,326
PENERIMA KREDIT BUKAN LAPANGAN USAHA	9,036,248	9,371,081	9,712,298	9,685,834	9,879,299	10,140,858	10,164,151
UMKM	5,074,938	5,236,761	5,260,488	5,748,997	5,818,381	5,762,318	5,750,421
MIKRO	1,620,239	1,679,589	1,671,426	2,004,735	2,127,881	2,274,386	2,270,113
KECIL	1,880,468	1,945,578	2,036,860	2,154,960	2,323,503	2,278,815	2,295,916
MENENGAH	1,574,231	1,611,594	1,552,202	1,589,302	1,366,997	1,209,117	1,184,392
NPL (%)							
PERSEORANGAN	0.89	0.99	0.93	0.80	0.88	0.82	0.88
KORPORASI	4.34	11.89	11.70	8.73	8.81	6.37	8.93
UMKM	5.66	5.87	5.60	4.64	4.76	4.53	4.70

DAFTAR ISTILAH

Administered price

Harga barang/jasa yang diatur oleh pemerintah, misalnya harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

Aktiva Produktif

Penanaman atau penempatan yang dilakukan oleh bank dengan tujuan menghasilkan penghasilan/pendapatan bagi bank, seperti penyaluran kredit, penempatan dana antar bank, penanaman pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan surat-surat berharga lainnya.

Andil inflasi

Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.

APBD

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPR, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.

Bank Pemerintah

Bank-bank yang sebelum program rekapitalisasi merupakan bank milik pemerintah (persero) yaitu terdiri dari bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI. Dalam buku ini bank pemerintah daerah (Bank Bengkulu) juga dikelompokkan dalam bank pemerintah.

BI Rate

Suku bunga referensi kebijakan moneter dan ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya.

BI-RTGS

Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement*, yang merupakan suatu penyelesaian kewajiban bayar-membayar (settlement) yang dilakukan secara *on-line* atau seketika untuk setiap instruksi transfer dana.

Bobot inflasi

Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas, terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.

Cash inflows

Jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dan penukaran uang masyarakat dalam periode tertentu.

Cash Outflows

Jumlah aliran kas keluar dari kantor Bank Indonesia kepada perbankan dan penukaran uang masyarakat dalam periode tertentu.

Clean Money Policy

Merupakan kebijakan untuk menyediakan uang layak edar.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Simpanan masyarakat yang ada di perbankan terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.

Dana Perimbangan

Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.

Ekspor

Keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.

Financing to deposit ratio (FDR) atau loan to deposit ratio (LDR)

Rasio pembiayaan atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, baik dalam rupiah dan valas. Terminologi FDR untuk bank syariah, sedangkan LDR untuk bank konvensional.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang. Dengan skala 1-100.

Indeks Harga Konsumen (IHK)

Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.

Indeks Kondisi Ekonomi

Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.

Indeks Ekspektasi Konsumen

Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.

Indeks Pembangunan Manusia

Ukuran kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan, daya beli.

Inflasi

Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (persisten).

Inflasi IHK

Kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode, yang diukur dengan perubahan indeks harga konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Inflasi Inti

Inflasi IHK setelah mengeluarkan komponen *volatile foods* dan *administered price*.

Impor

Keseluruhan barang yang masuk dari suatu wilayah /daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.

Investasi

Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.

Kliring

Pertukaran warkat atau Data Keuangan Elektronik (DKE) antar kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah.

Kredit

Adalah penyediaan uang atau tagihan yang sejenis, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :

1. Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement* (NPA)
2. Pengembalian tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.

Kualitas Kredit

Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), kurang lancar, diragukan dan macet.

Liaison Bank Indonesia

Salah satu kegiatan rutin untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kondisi aktual sektor riil/usaha beserta prospeknya melalui wawancara langsung antara Bank Indonesia dengan pelaku usaha/sumber data.

m-t-m

Month to month. Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.

Net Cashflows

Selisih bersih antara jumlah *cash inflows* dan *cash outflows* pada periode yang sama terdiri dari *Netcash Outflows* bila terjadi *cash outflows* lebih tinggi dibandingkan *cash inflows*, dan *Netcash Inflows* bila terjadi sebaliknya.

Non Performing Loans (NPL)

Kredit/pembiayaan yang bermasalah atau non-lancar yang terdiri dari kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif.

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kegiatan pemusnahan uang bagi uang yang sudah tidak layak edar.

Pertumbuhan ekonomi

Perubahan nilai PDRB atas harga konstan dalam suatu periode tertentu (triwulanan atau tahunan).

Porsi Ekonomi

Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku

Merupakan perhitungan PDRB dengan menggunakan harga di periode tersebut sebagai dasar perhitungan.

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan

Merupakan perhitungan PDRB dengan menggunakan harga pada satu waktu tertentu sebagai dasar perhitungan.

Produk Domestik Regional Bruto satu tahun

Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah dalam satu tahun.

Produk Domestik Regional Bruto triwulanan

Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah dalam satu triwulan tertentu.

qtq

Quarter to quarter. Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya.

Rasio Non Performing Loans/Financing (NPLs/Fs)

Rasio kredit/pembiayaan yang tergolong NPLs/Fs terhadap total kredit/pembiayaan. Rasio ini juga sering disebut rasio NPLs/Fs, gross. Semakin rendah rasio NPLs/Fs, semakin baik kondisi bank ybs. Terminologi NPL untuk bank konvensional, sedangkan NPF untuk bank syariah.

Rasio Non Performing Loans (NPLs) – NET

Rasio kredit yang tergolong NPLs, setelah dikurangi pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), terhadap total kredit.

Sektor Ekonomi Dominan

Sektor ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Surat berharga atas unjuk yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang.

Sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI RTGS)

Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (*real time*) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.

Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKN-BI)

Sistem kliring Bank Indonesia yang meliputi kliring debit dan kliring kredit yang penyelesaian akhirnya dilakukan secara nasional.

Uang giral

Uang terdiri atas rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh waktu, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah dan sistem moneter.

Uang kartal

Uang yang terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada KPKN dan bank umum.

Volatile foods

Komponen inflasi IHK yang mencakup beberapa bahan makanan yang harganya sangat fluktuatif.

yoy

Year on year. Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.